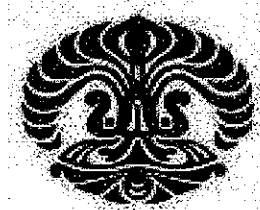


PEREMPUAN LAJANG: DARI *LIYAN* MENJADI *DIRI*

TESIS

WINANTI SIWI RESPATI
0706191966



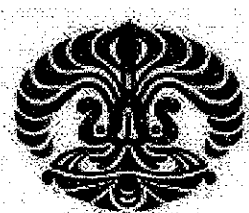
UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
KAJIAN WANITA
JAKARTA
JULI 2010

PEREMPUAN LAJANG: DARI *LIYAN* MENJADI *DIRI*

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister

WINANTI SIWI RESPATI
0706191966



UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
KAJIAN WANITA
JAKARTA
JULI 2010

Universitas Indonesia

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : WINANTI SIWI RESPATI

NPM : 0706191966

Tanda Tangan :

Tanggal : 2 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh,

Nama : WINANTI SIWI RESPATI
 NPM : 0706191966
 Program Studi : Kajian Wanita Pascasarjana
 Judul Tesis : Perempuan Lajang: Dari *Lijan* Menjadi *Diri*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Wanita, Pascasarjana, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. DR. Rahayu Surtiati

Rahayu Surtiati

Pembimbing : DR. Kristi Poerwandari

Kristi Poerwandari

Penguji : Agustine Dwi Putri, Dra, MSi.

Agustine Dwi Putri

Penguji : Shelly Adelina, Msi

Shelly Adelina

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 2 Juli 2010

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya tesis ini dapat selesai juga. Segala perjuangan, waktu dan usaha mudah-mudahan tidak sia-sia dalam penyusunan tesis ini. Secara teknis tesis ini memang saya yang menyusunnya, akan tetapi kelengkapan isi dan pemikirannya bukanlah murni berasal dari saya. Ada berbagai pihak yang turut dalam pemikiran di dalamnya. Pemikiran itu kemudian saya serap, saya pikirkan, saya timbang-timbang, dan akhirnya menjadi bagian dari pemikiran saya untuk diwujudkan dalam tesis ini.

Ucapan terimakasih yang besar saya tujukan kepada Prof. DR. Rahayu Surtiati yang sangat saya hormati, pembimbing dalam tesis ini, yang dengan pengalamannya yang sangat banyak dan kekritisannya mampu menuntun saya membuka mata terhadap hal-hal yang tak terpikirkan sebelumnya. Saya dengan senang hati menyerap masukan-masukan beliau, baik secara langsung maupun melalui masukan kepada teman-teman lain. Namun kadangkala saya merasa ilmu saya memang sangat terbatas, sehingga masukan-masukan yang sangat berarti dapat terlepas dan luput dari serapan saya.

Terimakasih yang besar juga saya tujukan kepada DR. Kristi Poerwandari, atau yang lebih akrab saya panggil "mbak Kristi", yang telah membuka wawasan saya untuk mampu berpikir dengan perspektif feminisme. Saya yang berlatar belakang pemikiran psikologi yang sangat maskulin, harus berjuang mengatasi diri untuk dapat berpikir feminin, dan itu bukan hal yang mudah. Mbak Kristi sangat memahami hal itu. Ketika akhirnya berhasil *insight* untuk melihat dari sudut pandang feminis, hal itu selalu memunculkan penghargaan yang luar biasa pada besarnya perjuangan para feminis terdahulu untuk mengubah *mind set* para perempuan yang telah terkonstruksi oleh budaya patriarki seumur hidupnya.

Kepada kelima informanku yang sangat luar biasa, yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan segala pengalaman hidup yang merupakan privasi kalian untuk digali dan ditanya-tanya. Sungguh saya sangat mengucapkan terimakasih, karena tanpa kalian semua, tesis ini tidak akan jadi seperti ini. Kerelaan kalian berbagi pengalaman akan sangat bermanfaat bagi para perempuan lainnya. Semoga di mana pun kalian berada akan tetap menjadi perempuan yang mampu mendefinisikan diri sendiri dan tak terganggu oleh penilaian negatif yang coba ditempelkan oleh masyarakat pada status lajang kalian.

Kepada Sulis Mariyanti, temanku seperjuangan kuliah di Kajian Wanita, teman diskusi dan *curhat* selama menyusun tesis, dan sekaligus atasanku di kantor, tidak ada kata-kata yang cukup untuk menggambarkan rasa terimakasihku, kecuali *you're the best friend for me*. Dia antara kesibukan yang menumpuk, dan mulai terasa beban di sana sini, sambil tetap tenang dan bernada canda engkau kadang ucapkan "ternyata berat juga kuliah sambil kerja, kita belajar membebaskan perempuan dari opresi, tetapi kita sendiri teropresi". Ya, untuk bisa keluar dari opresi memang kita harus menyadari sedang ada di dalamnya, sehingga dapat mencari mencari jalan keluarnya. Tentu saja saya melihatnya engkau perempuan yang luar biasa, karena pada saat yang sama engkau menghadapi tugas-tugas kantor yang tak pernah ada habisnya, tugas sebagai

mahasiswa S2, sebagai anak dan saudara, sebagai istri sekaligus ibu bagi dua arjunamu sangat menyita waktu dan perhatian, namun akhirnya berhasil juga ke titik akhir penyusunan tesis. Trimakasih juga pada teman-teman seangkatan masuk di Kajian Wanita yang sudah mendahului menyelesaikan studinya, Iva, Upik, Teu, Fitri, dan mbak Netty, yang dengan caranya masing-masing telah menjadi motivator bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini.

Kepada teman-teman di Kajian Wanita, Mbak Dewi yang selalu menyemangati saya harus bisa, saya harus selesai, dan saya harus maju meskipun tugas-tugas lainnya menyerobot waktu yang seharusnya dialokasikan untuk menyelesaikan tesis ini. Telpon-telpon mbak Dewi selalu memberikan kesadaran bahwa saya harus menyelesaikan tesis ini. Mbak Yati, Mas Sukron, dan Mas Hamid, yang dengan sabar selalu mencari buku apa saja yang ingin saya pinjam, dan membantu banyak dalam setiap hal yang saya butuhkan yang berkaitan dengan Kajian Wanita, terimakasih atas semua kasih dan dukungannya, semoga tetap menjadi penyemangat bagi teman-teman lain berikutnya.

Kepada teman-teman di kantor, Bu Safitri, Yuli dan Andre, terimakasih sudah membantu menyelesaikan tugas-tugas yang harus saya tinggalkan di akhir-akhir penyusunan tesis ini. Juga pada para mahasiswaku yang harus rela dinomorduakan. Meninggalkan kalian semua bukan hal mudah bagi saya, karena bersama kalian selalu memunculkan ide-ide yang menarik untuk terus mengeksplorasi perilaku manusia. Atas pengertian kalian saya mengucapkan terima kasih, dan mudah-mudahan berikutnya kita dapat bertemu kembali seperti biasa dan berdiskusi lebih banyak hal.

Kepada seluruh keluarga besarku yang kalau saya sebutkan satu per satu di sini tidak akan cukup, kata-kata saja tidak akan pernah mewakili untuk rasa terimakasih atas segala kasih, cinta, pengertian, pemahaman, penerimaan dan lain sebagainya yang dapat membuat saya mengalami kehidupan yang sangat berarti dan berwarna warni.

Terakhir kepada semua pihak yang mungkin tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas segala doa dan kasih sayangnya. Semoga Allah melimpahkan berkat dan kasih sayangNya juga kepada kalian semua.

Jakarta, 2 Juli 2010

Penulis

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winanti Siwi Respati
NPM : 0706191966
Program Studi : Kajian Wanita
Fakultas : Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"PEREMPUAN LAJANG: DARI LIYAN MENJADI DIRI"

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 2 Juli 2010
Yang menyatakan

(Winanti Siwi Respati)

ABSTRAK

Nama : Winanti Siwi Respati
Program Studi : Kajian Wanita Pascasarjana
Judul : Perempuan Lajang: Dari Liyan Menjadi Diri

Tesis ini membahas perempuan lajang yang dalam masyarakat patriarkal diposisikan sebagai Liyan, bagaimana mereka menghadapi persoalan, mencari solusi, dan memilih strategi menjadi Diri di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas anggotanya menikah. Untuk memahami persoalan itu, penelitian ini merujuk pada kerangka teori dari Simone de Beauvoir. Dengan metode penelitian kualitatif berperspektif perempuan, studi kasus ini mengungkap perjuangan perempuan lajang melawan norma masyarakat yang menganggap perkawinan sebagai hal utama bagi perempuan. Informan adalah lima orang perempuan lajang yang diwawancarai secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan ada empat topik persoalan yang berkaitan dengan perempuan lajang, yaitu berkaitan dengan tuntutan keluarga, agama, penilaian lingkungan, dan seksualitas. Itu mencerminkan bagaimana perempuan lajang menghadapi masyarakat yang mayoritas anggotanya menikah dan menempatkannya pada situasi opresif. Menjadi Diri penting bagi perempuan lajang keluar dari situasi opresif. Pada kasus perempuan lajang yang bekerja, menjadi Diri kelihatan lebih mudah dicapai. Mereka mandiri secara ekonomis dan sosial, serta berani mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya sendiri; menolak menginternalisasi Liyan dengan bersikap dan membentuk konsep diri positif; tetap bergaul dan menjaga kehidupan harmonis; memiliki definisi sendiri tentang perempuan dan membangun perubahan pemikiran; dan merencanakan masa depannya secara mandiri.

Kata Kunci: Perempuan Lajang, Patriarki, Liyan, Strategi, Diri.

ABSTRACT

Name : Winanti Siwi Respati
Study Program: Women Study
Title : Single Female: From Other to Become Herself

This thesis study of single female in patriarchal community as position of other, how they face problems, search for solution, and choose strategies to become herself among majority married people. To understand that problems, this study to use framework of Simone de Beauvoir theory. With qualitative research in woman perspective, case study examine the fight of single female against community norms with notion marriage as most important for woman. Five informants of single female interviewed deeply. The result shows four topic issues about single female, that are family pressure, understanding religion, negative treatment from community, and understanding herself sexuality. It reflection how single female face majority married people, who place them in oppressive situation. To become herself is important for single female quit from oppressive situation. In case of single female who have work, become herself seems easy to achieved. They independent economically and socially, and capable to get the best decision for herself; they can substract internalization of position of other, by show positive attitude and self concept; they still to get along with the community to keep life harmonically; they define herself by herself, construct thought alteration; and plan the future independently.

Key word: Single Female, Patriarchy, Other, Strategy, Herself.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Signifikansi Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA: PEREMPUAN LAJANG DAN BUDAYA MAYORITAS MENIKAH	10
2.1 Penelitian Terdahulu tentang Perempuan Lajang.....	10
2.2 Perempuan Lajang dan Patriarki	12
2.3 Alasan Perempuan Melajang	17
2.4 Simone de Beauvoir: Mitos Perempuan dan Strategi Menjadi Diri	19
2.4.1 Mitos Perempuan	21
2.4.2 Strategi Menjadi Diri	23
2.5 Skema Pemikiran	26
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Pengantar Metodologi	28
3.2 Rancangan Penelitian	28
3.3 Batasan Konsep dan Istilah dalam Penelitian	30
3.4 Isu Etis	30
3.5 Subjek Penelitian	31
3.6 Metode Pengumpulan Data	32
3.7 Prosedur Pelaksanaan Penelitian dan Pengambilan data	34
3.8 Analisis Data	36
3.9 Kesulitan yang ditemui di Lapangan	37
BAB 4 PENGALAMAN HIDUP PEREMPUAN LAJANG	38
4.1 Latar Belakang Keluarga.....	38
4.1.1. Ibu dan Ayah	39

4.1.2 Saudara dan keluarga lainnya.....	43
4.2 Latar Belakang Melajang	44
4.2.1 Putusnya Hubungan dalam Berpacaran	45
4.2.2 Persepsi tentang Perkawinan	46
4.2.3 Harapan dan Kriteria tentang Orang yang Tepat	47
4.2.4 Pentingnya Bekerja / Berkariier	49
4.3 Perempuan Lajang dan Tuntutan Keluarga	50
4.4 Perempuan Lajang dan Agama	58
4.5 Perempuan Lajang dan Penilaian Negatif dari Lingkungan	62
4.6 Perempuan Lajang dan Seksualitas	77
4.7 Konsep tentang Perempuan	94
4.8 Rencana ke Depan	99
BAB 5 DISKUSI, SIMPULAN, SARAN	103
5.1 Strategi Menjadi Diri.....	103
5.2 Simpulan	108
5.3 Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Tabel 3.1 Karakteristik Informan



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Lembar Pemberitahuan Awal
- Lampiran 2: Lembar Isian Data Pribadi
- Lampiran 3: Pedoman Wawancara
- Lampiran 4: Matriks Hasil Wawancara
- Lampiran 5: Check List dari Matriks Hasil Wawancara



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kami perempuan lajang, tapi kami bukan perempuan jalang. Kami perempuan baik-baik yang berasal dari keluarga baik-baik. Kami juga punya latar belakang pendidikan yang sangat baik. Oleh karena itu saat ini kami punya pekerjaan, posisi, dan penghasilan yang teramat sangat baik. Tidak ada yang salah dengan semua itu bukan? Tentu tidak. Kesalahan kami hanya satu. Dengan segala kebaikan tersebut, kami pun bermimpi mendapatkan pasangan hidup yang baik. Ternyata mendapatkan pasangan hidup yang baik tak semudah memperoleh pendidikan, pekerjaan, posisi, dan penghasilan yang baik. Apakah kami salah karena kami tak bodoh? Apakah kami salah karena kami terbiasa mandiri? Apakah kami salah karena kami terbilang sukses dalam pekerjaan? Apakah salah kami kalau itu semua membuat banyak laki-laki jadi minder? (perempuanlajang.blogspot.com, diunduh 8 Juni 2010).

Petikan dari blog yang sudah saya edit tanpa mengubah isi di atas adalah ungkapan pengalaman seorang perempuan lajang yang menggugat berbagai komentar negatif dari masyarakat terhadap perempuan dewasa yang belum memiliki pasangan hidup. Dia bergabung dalam milis yang beranggotakan lima perempuan lajang yang semuanya berumur lebih dari tiga puluh tahun. Dia tidak mau dipersalahkan atas kepandaian, kemandirian, dan kesuksesannya dalam bekerja sebagai hal yang membuatnya tidak mendapatkan pasangan. Menurutnya, kalau laki-laki menjadi minder atas perempuan yang seperti itu, maka itu bukan kesalahan perempuan. Dalam keseluruhan tulisan lainnya dia mengatakan bahwa seandainya ada kompetisi memperoleh penghargaan *lifetime achievement award for being single*, maka mereka berhak masuk nominasi, dan salah satunya pasti akan memenangkan penghargaan. Dia juga menceritakan awal mula bergabung dalam milis itu, yang anggotanya tidak saling mengenal sebelumnya, memiliki pengalaman yang hampir sama dan memiliki semangat yang sama untuk menjalin persahabatan. Persahabatan yang dikatakannya sebagai senasib sepenanggungan dan seperjuangan. Feminis radikal menyebutnya sebagai gagasan *sisterhood is powerful* (Tong, 34), di mana mereka berkumpul membangun persaudaraan yang kuat untuk mengatasi berbagai hal yang memojokkan posisinya sebagai perempuan lajang.

Peristiwa itu memunculkan tanggapan atau komentar dari para pengunjung web. Ada komentar yang menggelitik saya, yang berbunyi “senjata cewek untuk menaklukkan cowok adalah kepasrahan dan ketaklукannya”. Secara jelas coba diungkap bahwa perempuan akan mendapatkan laki-laki jika mengambil posisi subordinat laki-laki. Beauvoir mengatakannya sebagai posisi Liyan. Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai sang Diri sedangkan perempuan sang Liyan (Tong, 262). Jika Liyan adalah ancaman bagi sang Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas ia harus menyubordinasi perempuan terhadap dirinya. Bagaimana persoalan itu disikapi dalam konteks yang lebih besar? Pertanyaan itu menjadi penting, khususnya ketika era sekarang ini di mana wilayah publik telah menyediakan ruang bagi para perempuan untuk berpendidikan tinggi, bekerja, dan akibatnya kemandirian akan dicapainya.

Teori feminis sepakat bahwa perkawinan, sebagai suatu institusi atau ideologi merupakan landasan penting patriarki. Masyarakat patriarkal kita memang cenderung melekatkan perkawinan sebagai bagian dari identitas seseorang sehingga perempuan dewasa yang masih lajang dianggap belum lengkap identitasnya. *Woman-identity often connected with motherhood* (Simons, 59), di mana identitas sebagai istri atau ibu sering dianggap lebih penting daripada identitas yang berasal dari gelar pendidikan atau yang lainnya. Dengan memasuki perkawinan, seorang perempuan mendapatkan peran menjadi istri, yang biasanya menempatkan perempuan dalam kepemilikan atau kekuasaan seorang suami. Keunggulan identitas sebagai istri mengakibatkan perempuan dewasa lajang mendapatkan sebutan perawan tua, tidak mau diatur, galak dan sebutan lain yang bernada negatif. Identitas sebagai ibu dapat diwujudkan dengan memiliki anak, yaitu anak yang keluar dari rahimnya sendiri. Perempuan yang tidak memiliki anak dianggap sebagai tidak sempurna dan bukan perempuan sejati. Mereka diberi label sebagai makhluk yang tidak pantas, cacat, dan tidak layak dalam masyarakat superior (Lie, 20), masyarakat yang mayoritas menjalani kehidupan perkawinan. Akibatnya, perempuan yang melajang tidak luput dari label-label yang seolah menandakan bahwa mereka telah melakukan kesalahan besar di masyarakat, sehingga perlu diarahkan ke jalan yang dianggap benar yaitu perkawinan. Tubuh

perempuan yang tidak difungsikan (untuk melakukan aktivitas seksual dengan laki-laki, melahirkan dan menyusui) dianggap menyalahi norma kelompok mayoritas. Bahkan kenyamanannya menjalani hidup sendiri seringkali disalahartikan sebagai ketidakmampuan menjalin hubungan emosional dengan orang lain. Berbagai penilaian yang tidak berdasar pada sudut pandang perempuan lajang itu tentu dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam relasi sosial mereka. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan dewasa lajang dianggap tidak lebih baik dibanding perempuan yang menikah. Pandangan seperti itu tentu saja tidak sejalan dengan pandangan para perempuan lajang yang sukses di bidang pendidikan dan pekerjaan. Dalam bidang itu mereka menunjukkan kemandirian dan mendapatkan identitas yang tidak kalah pentingnya dengan identitas yang melekat pada status sebagai istri dan ibu.

Dalam bukunya *The Second Sex*, Simone de Beauvoir mengkritik pandangan umum yang beranggapan bahwa perkawinan adalah takdir tradisional yang diberikan masyarakat kepada perempuan (Beauvoir, 475). Beauvoir mengatakan *"refuse marriage if possible. When you are married, people see you as married, and you begin to see yourself as married. This is quite different from the relationship you have with society when you are not married"* (Grimshaw, 75). Dalam pernyataan itu, Beauvoir menganjurkan perempuan untuk menolak perkawinan jika memungkinkan. Akan tetapi Beauvoir mengatakannya dalam konteks kehidupan di Perancis, di mana kehidupan melajang masih dapat diterima dengan baik, termasuk lajang yang melakukan kohabitasi (hidup bersama tanpa ada ikatan perkawinan secara hukum). Beauvoir sendiri tidak menikah, tetapi ia memiliki pasangan (laki-laki) yang menjadi teman hidupnya. Hal itu tentu sangat berbeda dengan kehidupan di Indonesia yang mengutamakan kehidupan perkawinan dan melarang kehidupan kohabitasi. Tentu saja ajakan Beauvoir itu sulit untuk diikuti oleh banyak perempuan di Indonesia. Oleh karena itu, sebagian besar perempuan di Indonesia memang menjalani takdir perkawinan yang diberikan masyarakat. Perkawinan itu akan dijalani perempuan ketika mulai memasuki usia dewasa. Seseorang dikatakan dewasa jika ia berusia lebih dari delapan belas tahun (Papalia, 13). Namun Undang-Undang Perkawinan di Indonesia membolehkan perempuan menikah pada usia enam belas tahun, dan

tradisi agamis membolehkan perempuan menikah setelah akil balik (mendapatkan menstruasi pertama). Ketika usia perempuan beranjak naik, apalagi melewati usia dua puluh tahun, maka pertanyaan tentang “kapan nikah” mulai berdatangan. Di perdesaan dengan budaya agamis dan tradisi yang kuat, umumnya keluarga akan segera mencari jodoh, yang kadangkala berujung pada kondisi yang tidak menguntungkan bagi perempuan. Sedangkan di perkotaan, misalnya di Jakarta, takdir perkawinan dengan segala peran tradisional itu dapat memunculkan wacana perdebatan panjang, terutama di kalangan perempuan lajang yang berpendidikan tinggi dan sukses dalam pekerjaannya.

Dalam kultur Indonesia, yang menganggap perkawinan sebagai bagian penting dalam kehidupan, perempuan dewasa yang melajang tentunya akan menghadapi banyak tekanan. Perempuan yang melajang dianggap menyalahi kodrat sebagai ibu yang harus melahirkan atau bertugas meneruskan keturunan. Akibatnya, perempuan yang sudah dewasa akan didesak untuk segera memiliki pasangan atau bahkan mereka mendesak dirinya sendiri untuk mendapatkan pasangan. Bahkan kadangkala mereka mengorbankan keinginan dan impiannya sendiri demi memasuki kehidupan perkawinan.

Menurut Beauvoir, pengorbanan perempuan adalah salah satu mitos tentang perempuan yang diciptakan oleh laki-laki (Tong, 267), untuk tujuan menguasai perempuan. Masyarakat yang cenderung patriarkal mengidealkan perempuan sebagai yang bersedia mengorbankan diri. Hal itu menjadi sangat mengerikan karena banyak perempuan yang menginternalisasikan mitos itu sebagai refleksi akurat dari makna menjadi perempuan. Perempuan yang mempertahankan dirinya untuk tetap melajang di usia dewasa dianggap tidak cukup berkorban untuk memasuki perkawinan. Perempuan lajang kemudian disisihkan, dan dipojokkan.

Bahkan, meskipun saat ini kehidupan lajang relatif telah dapat diterima, secara umum para lajang masih merasakan diskriminasi karena mereka hidup di lingkungan dengan orientasi berpasang-pasangan. Karena berbagai perbedaan antara kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas, mereka acap kali digambarkan sebagai Liyan yang berstatus lebih hina daripada kelompok mayoritas (Budiman, 71). Padahal apa yang dilakukan oleh perempuan lajang itu hanyalah seperti yang dikatakan oleh Mary Daly sebagai upaya membebaskan diri

dari kejahatan patriarkal (Hoagland & Frye, 4) yang telah berlangsung turun-temurun. Para perempuan lajang hanyalah berusaha untuk menjadi dirinya sendiri, memaknai dirinya sendiri, dan mendefinisikan dirinya sendiri dari sudut pandangnya sendiri.

Tekanan pada perempuan untuk menjadi istri dan menjadi ibu, hal itu sama dengan mengabaikan perempuan sebagai makhluk berakal budi yang mampu menentukan sendiri jalan hidupnya (Lie, 3). Padahal perempuan lajang yang bekerja dan berpendidikan tinggi, tentunya mereka adalah perempuan yang mampu mengambil keputusan dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Penelitian yang pernah saya baca menunjukkan bahwa para perempuan lajang yang berpendidikan tinggi dan bekerja, menunjukkan tingkat kecemasan yang relatif rendah atas ketidakhadiran pasangan dan cenderung bersikap positif terhadap hidup melajang (Suryani, 75).

Hal itu menunjukkan bahwa perempuan lajang mampu menjalani kehidupan yang berbeda dari yang ditetapkan oleh kelompok mayoritas. Mereka mampu menjadi dirinya sendiri dan mengabaikan mitos sebagai perempuan ideal dalam pandangan masyarakat yaitu sebagai istri dan ibu. Dalam pandangan Beauvoir, apa yang dilakukan perempuan lajang itu adalah upaya menjadi "*Diri*" (Tong, 255), yakni menyadari dan membangun dirinya sendiri sebagai manusia yang eksis. Akan tetapi, apa yang dilakukan oleh perempuan lajang itu tidak akan berjalan mulus karena masyarakat akan terus berusaha menjadikannya sama seperti lainnya, yakni sebagai Liyan, sebagai objek yang tidak dapat menentukan dirinya sendiri (Tong, 268).

Beberapa perempuan lajang berusia di atas tiga puluh tahun dan bekerja di Jakarta, yang pernah saya temui, memiliki pengalaman yang berbeda-beda tentang status lajangnya. Kesuksesan pekerjaan dan keamanan ekonomi tidak membuat mereka terbebas dari tekanan keluarga dan masyarakat untuk menikah. Akan tetapi, mereka memiliki cara yang berbeda dalam menanggapi tekanan itu. Ada yang gelisah dan berusaha dengan berbagai cara untuk memperoleh pasangan, ada yang merasa cemas namun mencoba realistis menghadapi semua risiko status lajangnya, ada yang tidak memedulikan tekanan yang ditujukan kepadanya, ada yang akhirnya dengan pasrah menyerahkan hidupnya pada keputusan keluarga.

Namun, ada juga yang mengatakan bahwa melajang adalah pilihannya, dan mereka justru heran kepada orang lain yang memperlmasalahkannya.

Pilihan hidup melajang atau hanya sekadar menunda perkawinan tentu tidak dapat dilepaskan dari industrialisasi di kota besar seperti Jakarta. Di kota besar, perempuan semakin banyak yang bekerja sehingga memunyai penghasilan sendiri dan menjadi tidak bergantung pada laki-laki. Kemandirian secara ekonomis dapat menjadi alasan yang kuat bagi mereka untuk melajang. Mereka tidak memiliki kebutuhan ekonomis untuk menikah sehingga merasakan tekanan yang lebih kecil untuk menikah (Santrock, 97). Perempuan lajang yang bekerja, selain memperoleh identitas dirinya dari pekerjaan yang digelutinya, juga dapat mengaktualisasikan diri. Sebagai orang dewasa, mereka dapat berpikir untuk dirinya sendiri dan melakukan sesuatu dengan pertimbangan matang, tidak semata-mata mengikuti perkataan orang lain. Identitas sebagai perempuan lajang mandiri yang diciptakannya dapat menjadi jalan keluar mengatasi berbagai permasalahan yang dilekatkan padanya oleh kelompok mayoritas.

Perempuan lajang merupakan contoh bagaimana perempuan dipahami, disikapi, dan diperlakukan. Sedikit sekali diskusi tentang persoalan perempuan lajang sebagai pembahasan persoalan perempuan di Indonesia. Dalam dunia akademis, perempuan lajang sering dibahas di bidang psikologi dan sosiologi. Belum ada penelitian yang secara khusus melihat persoalan perempuan lajang dari sudut pandang perempuan itu sendiri atau feminisme. Untuk masuk ke persoalan ini, saya memilih perempuan yang bekerja dan mandiri secara ekonomis, bagaimana mereka melihat, menginterpretasikan, menyikapi kenyataan kehidupan lajangnya dengan keberadaan mereka selama ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam budaya masyarakat Indonesia yang mayoritas menjalani kehidupan perkawinan, perempuan yang berstatus lajang dengan mudah berada pada posisi Liyan. Perempuan yang sudah menjadi Liyan berhadapan dengan laki-laki, diposisikan sekali lagi menjadi Liyan ketika menjadi lajang di tengah masyarakat yang mayoritas menikah. Perempuan lajang dengan mudah dianggap melawan aturan yang berlaku di masyarakat. Akibatnya, mereka akan berhadapan dengan

berbagai persoalan. Dalam posisinya yang disubordinasi, lantas bagaimana perempuan lajang menghadapi persoalan itu?

Tentu saja tidak semua perempuan lajang menyerah pada perlakuan yang buruk dari masyarakat. Bagaimana pun mereka adalah individu yang memiliki kehidupan pribadi, dan berhak menjalani kehidupannya sebagai lajang. Apalagi perempuan lajang yang bekerja, mandiri secara ekonomis, dan berpendidikan tinggi. Pergaulan dan wawasan yang luas dapat menjadi area bagi mereka untuk keluar dari kungkungan penilaian masyarakat. Mereka memang tidak dapat melepaskan diri dari keterlibatan dalam kelompok mayoritas. Akan tetapi, mereka dapat mengubah sendiri kondisi psikologis ataupun pola pikirnya sehingga dapat tetap bertahan dan tidak terpojokkan di dalam kelompok mayoritas. Lantas, upaya apa yang mereka jalankan agar kehidupan harmonis?

Perempuan lajang juga tidak dapat dilepaskan dari seksualitasnya yang biasanya dilekatkan pada peran menjadi istri dan ibu. Seksualitas perempuan yang didefinisikan dalam kerangka perkawinan dianggap sebagai hak perempuan yang menjalani kehidupan itu. Oleh karena itu, perempuan lajang dianggap tidak berhak mendefinisikan seksualitasnya. Padahal, seksualitas yang mencakupi aspek biologis, psikologis, dan sosiologis tentunya juga milik perempuan lajang; oleh karena itu mereka berhak mendefinisikannya. Mereka berhak memiliki konsep perempuan dari sudut pandangnya sendiri. Dengan melihat konstruksi masyarakat atas seksualitas perempuan dalam kerangka perkawinan, bagaimana perempuan lajang memahami dan mendefinisikan seksualitasnya?

Penelitian ini diarahkan untuk menggali pengalaman perempuan lajang menjalani kehidupannya di tengah masyarakat yang mayoritas menikah. Arah penelitian ini pada akhirnya dapat menunjukkan strategi perempuan lajang untuk menjadi dirinya sendiri. Oleh karena itu permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah **bagaimana perempuan lajang berstrategi menjadi dirinya sendiri di tengah masyarakat yang mayoritas menikah?**

Dari rumusan permasalahan di atas diturunkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Persoalan apa saja yang dihadapi oleh perempuan lajang dalam kaitannya dengan status lajangnya dan bagaimana cara mereka menghadapi persoalan tersebut?
2. Bagaimana cara perempuan lajang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya masyarakat yang mayoritas menikah?
3. Bagaimana perempuan lajang mendefinisikan seksualitas dirinya yang mencakupi aspek biologis, sosiologis, dan psikologis?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini setidaknya ada tiga tujuan yang akan dicapai. Pertama, mengungkap dan menganalisis jenis dan bentuk persoalan yang mereka hadapi, apa yang dianggap sebagai sumber persoalan dan dampaknya, serta cara-cara menghadapi persoalan itu. Kedua, memahami cara penyesuaian diri perempuan lajang terhadap nilai-nilai dan budaya masyarakat yang mayoritas menikah. Ketiga, mengungkap konsep perempuan lajang tentang seksualitas dirinya dan konsep perempuan pada umumnya dengan menggunakan sudut pandangnya sendiri.

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena dari sekian banyak pustaka penelitian di Kajian Wanita Universitas Indonesia, belum ada penelitian tentang perempuan lajang. Saya justru menemukan penelitian tentang perempuan lajang dari disiplin ilmu yang lain, yakni psikologi dan sosiologi. Dalam disiplin itu, kajian tentang perempuan lajang tidak dalam upaya memahami dari perspektif perempuan itu sendiri. Perempuan lajang dijadikan objek yang diekspose dan dipotret dengan lensa kehidupan perkawinan, sehingga hasilnya adalah semakin memojokkan perempuan lajang. Perspektif feminisme yang spiritnya adalah memperjuangkan kaum perempuan tentu saja memiliki pendekatan yang berbeda ketika meneliti perempuan lajang. Dalam perspektif feminisme, perempuan lajang adalah sebagai subjek yang berjuang, mengungkapkan diri, dan memaknai dirinya dari sudut pandangnya sendiri, bukan sebagai objek yang dibahas dan dipaparkan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi signifikan bukan hanya sebagai

penyeimbang penelitian lainnya, akan tetapi juga membantu perempuan lajang untuk mengada (eksis) dan mengungkapkan diri dengan caranya sendiri.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang perlu dijelaskan untuk menegaskan urgensi pelaksanaan penelitian ini. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang suatu pengetahuan baru dalam kajian tentang masalah perempuan yang khas di Indonesia, terutama cara perempuan lajang berstrategi mengatasi posisi Liyan di tengah masyarakat yang mayoritas menikah. Kedua, penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk dijadikan rujukan bagi masyarakat untuk meningkatkan wawasan dan membangun persepsi positif tentang perempuan lajang, dan melihat kelanjutan perempuan sebagai pilihan yang harus dihormati dan dihargai sebagai hak perempuan.

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut ini bab yang disusun sedemikian rupa sehingga merupakan kesinambungan isi. Bab 2 berisi tinjauan pustaka yang dapat digunakan untuk membahas permasalahan pada bab-bab berikutnya yang diakhiri dengan pembuatan skema kerangka pemikiran praktis. Bab 3 membahas metodologi penelitian. Oleh karena tulisan ini berdasarkan data lapangan, pada bab ini juga diuraikan cara penentuan informan, proses pengumpulan data, cara pengolahan data, serta kesulitan yang ditemui saat melaksanakan penelitian lapangan. Bab 4 berisi temuan penelitian. Bab 5 berisi diskusi, simpulan dan saran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA: PEREMPUAN LAJANG DAN BUDAYA MAYORITAS MENIKAH

2.1 Penelitian Terdahulu tentang Perempuan Lajang

Beberapa penelitian tentang perempuan lajang yang saya uraikan berikut lebih banyak dari pendekatan sosiologis dan psikologis, mengingat sulitnya menemukan penelitian yang mengangkat tema perempuan lajang dalam kerangka feminisme.

DePaulo dan Trimberger mengungkap hasil penelitian dari beberapa peneliti di Amerika yang menyatakan ada lima mitos dan kenyataan tentang perempuan lajang (DePaulo & Trimberger, 1-3). Perempuan lajang yang dimaksud dalam penelitian itu terdiri dari perempuan yang tidak menikah (*never married*), dan perempuan yang pernah menikah dan melajang setelah bercerai. Mitos dan kenyataan yang diungkap dalam penelitian itu sebagai berikut.

Pertama, mitos tentang perempuan dewasa lajang yang dianggap terkucil dan kesepian. Pada kenyataannya, hasil penelitian Dykstra & de Jong Giervald menunjukkan bahwa perempuan lajang memiliki tingkat yang sangat rendah tentang kesepian (DePaulo & Trimberger, 2).

Kedua, mitos tentang perempuan dewasa lajang yang dianggap tidak bahagia, dan mereka menjadi lebih bahagia jika menikah. Mitos itu dibantah oleh penelitian yang dilakukan oleh DePaulo yang menyatakan bahwa perempuan lajang pada umumnya bahagia dengan hidupnya (DePaulo & Trimberger, 2). Bahkan hasil penelitian Lucas, Clark, Georgellis, dan Diener menyatakan bahwa perempuan yang menikah hanya mengalami sedikit peningkatan dalam kebahagiaan sekitar satu tahun perkawinan sebagai efek dari bulan madu, lalu kembali ke tingkat kebahagiaan yang sama dengan ketika mereka melajang (DePaulo & Trimberger, 2). Hal itu berarti perempuan lajang maupun yang menikah relatif memiliki kebahagiaan hampir sama.

Ketiga, mitos tentang perempuan lajang yang dianggap bertanggung jawab atas kelemahan hubungan antar sesama dan ikatan masyarakat. Pada kenyataannya, Sarkisian & Gerstel menyatakan bahwa perempuan dewasa yang tetap melajang lebih mungkin untuk mengunjungi, menjalin relasi, memberi

nasihat, mendukung orang tua dan saudara, serta memelihara ikatan antar generasi, daripada mereka yang baru menikah atau yang sudah lama menikah (DePaulo & Trimberger, 2). Perempuan lajang lebih mungkin bersosialisasi, mendukung, dan membantu teman dan tetangga mereka. Penelitian Simon dan Trimberger menyatakan bahwa banyak perempuan lajang tetap memelihara jaringan dan jalinan pertemanan yang dimiliki di dalam kehidupan mereka selama beberapa dekade (DePaulo & Trimberger, 2).

Keempat, mitos tentang perempuan lajang yang mengasuh dan akan membesarkan anaknya dalam tangannya sendiri. Mitos itu dilemahkan oleh penelitian Hertz & Trimberger yang menyatakan bahwa perempuan lajang mengasuh anak dengan tetap memelihara saling ketergantungan dengan teman, keluarga, dan anggota jaringan sosial lainnya, saling berbagi pengalaman dan saling mendukung (DePaulo & Trimberger, 2).

Kelima, mitos yang menyatakan bahwa pertumbuhan seorang anak akan menjadi lebih baik jika dibesarkan oleh kedua orang tua. Dengan kata lain perkawinan sangat penting. De Paulo, Lansford, Ceballo, Abbey & Stewart, Repetti, Taylor, & Seeman di dalam penelitiannya menyatakan bahwa kualitas relasi antara orang tua dan seorang anak, serta tingkat konflik di dalam keluarga menjadi lebih penting dibanding jumlah orang tua (DePaulo & Trimberger, 2). Hal itu berarti hadirnya kedua orang tua yang diidentikkan dengan sebuah perkawinan tidak terlalu penting. Kualitas dan kenyamanan relasi jauh lebih penting dibanding perkawinan.

Di Indonesia, penelitian yang mengangkat tema perempuan lajang pernah dilakukan tahun 2007 di Jakarta, dan hasilnya menunjukkan bahwa pilihan menikah atau tidaknya seorang perempuan sangat berkaitan dengan persepsinya tentang calon pasangan hidup (Indriana, 160). Persepsi itu merujuk pada persyaratan tertentu. Persyaratan utama adalah pasangan harus cerdas, seiman, memiliki kualitas agama yang bagus, menarik secara emosional, komunikatif, dapat dijadikan sebagai partner, memunyai komitmen terhadap suatu hubungan, memunyai visi, percaya diri, memerhatikan, dapat memahami, dapat mengendalikan, dan humoris. Sebagai persyaratan tambahan adalah tampan, berasal dari keluarga baik-baik, belum beristri, tidak mendominasi, memunyai

pekerjaan bagus dan pekerja keras, tidak pencemburu, tidak cerewet, dapat memberi kebebasan, kreatif, berpandangan modern, memahami tujuan perkawinan, dan sudah dikenal. Setidaknya dari hasil penelitian itu terlihat bahwa perempuan berani menetapkan persyaratan buat laki-laki yang akan dijadikan suaminya.

Fakta penelitian lain menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai gender yang berlaku pada perempuan lajang (Praseptiani, 1). Kelajangan bukan lagi aib yang harus ditutupi dari seorang perempuan. Kemampuan dan eksistensi pribadi sudah menjadi kebutuhan perempuan lajang dan masih banyak nilai lain yang menunjukkan perkembangan perempuan. Peran perempuan yang semula hanya berkuat pada peran domestik, kini telah meluas pada peran publik di mana perempuan juga berhak atas pengaktualisasian dirinya di luar rumah serta berpeluang untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Penelitian Larasati mengungkapkan bahwa perempuan bekerja usia 30 tahun ke atas yang masih lajang memandang status lajangnya, diri, dan hidupnya secara positif (www.dglhub.ac.id, diunduh 19 Mei 2009). Mereka memfokuskan pada pekerjaan dan menganggap perkawinan dapat menghambat kesuksesan. Kecenderungan lajang pada wanita bekerja itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kesibukan bekerja, kenaikan kriteria calon pasangan seiring dengan peningkatan karier, orangtua yang terlalu berorientasi prestasi, dan ketakutan akan keterikatan.

2.2 Perempuan Lajang dan Patriarki

Dalam sub bab ini uraian diawali dengan pengertian perempuan lajang dan patriarki, kemudian diuraikan tentang bagaimana perempuan menjalani kehidupan di dalam masyarakat patriarkal

Secara umum yang dimaksud dengan lajang adalah mereka yang tidak terikat dalam suatu perkawinan. DePaulo dalam tulisannya tentang *Single Women, Sociologist for Women in Society* (DePaulo & Trimberger, 1) menyebutkan ada dua definisi tentang lajang (*single*), yakni definisi menurut hukum (*legal definition*) dan menurut sosial (*social definition*). Dalam definisi hukum dia menyebutkan “*people are single if they are not legally married. This legal*

definition includes people who are currently divorced, widowed, or have always been single, as well as unmarried cohabitators". Definisi itu menyatakan bahwa seseorang disebut lajang jika mereka tidak sedang menikah secara hukum. Hal itu mencakupi mereka yang bercerai, janda/duda karena pasangannya meninggal, belum menikah atau memang tidak menikah. Sedangkan dalam definisi sosial, dia menyebutkan "*people who cohabit with a romantic partner are typically viewed as socially coupled (rather than socially single), and that criterion can be regarded as definitional. However many people in sex-linked relationships who are not cohabiting are also viewed and treated as socially coupled*". Dalam definisi itu mereka yang menjalani kehidupan bersama dengan pasangan romantisnya (kohabitasi), dan mereka yang memiliki pacar atau pasangan seksual, tidak digolongkan sebagai lajang meskipun mereka tidak menikah. Dengan demikian definisi lajang menurutnya adalah mereka yang tidak menikah secara hukum, tidak menjalani kehidupan kohabitasi, dan tidak memiliki pacar atau pasangan seksual. Stein, dalam bukunya tentang *Single* memberikan definisi yang tidak jauh berbeda dari yang diungkapkan oleh DePaulo di atas. Lajang atau *single* menurutnya adalah *those men and woman who are not currently married or involved in an exclusive heterosexual or homosexual relationship. We exclude cohabiting singles from the term because the interpersonal experiences of cohabiting couples tend to parallel the interpersonal experiences of married* (Stein, 11). Dalam pengertian itu, mereka yang melakukan kohabitasi tidak disebut sebagai lajang karena pengalaman interpersonal dari pasangan yang melakukan kohabitasi cenderung serupa dengan pengalaman mereka yang menikah. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perempuan lajang adalah perempuan dewasa yang belum atau tidak menikah secara hukum, tidak sedang memiliki pacar, dan tidak sedang menjalani kehidupan bersama dengan pasangan. Perempuan yang hidup melajang di sini dibedakan dari hidup selibat yakni melajang karena panggilan agama. Bagi mereka yang hidup selibat seperti biarawati, alasan melajang sudah jelas masalah ideologi agama. Dalam penelitian ini hidup melajang yang dijalani perempuan adalah bukan karena alasan agama, tetapi lebih dikarenakan faktor-faktor lain. Mereka memiliki kesempatan untuk

memasuki kehidupan perkawinan seperti perempuan lain pada umumnya, tetapi karena alasan tertentu mereka akhirnya berada dalam kondisi melajang.

Istilah patriarki pada awalnya digunakan oleh Max Weber untuk mengacu ke suatu sistem sosial politik tertentu di mana seorang ayah, berkat posisinya dalam rumah tangganya, bisa mendominasi anggota jaringan keluarga luasnya dan menguasai produksi ekonomi dari kesatuan kekerabatan tersebut (Saptari & Holzner, 48). Ideologi patriarkal mendefinisikan perempuan sebagai kategori sosial yang fungsi khususnya untuk memuaskan dorongan seksual kaum laki-laki dan untuk melahirkan dan mengasuh anak-anak mereka. Oleh karena itu, patriarki tidak hanya memaksa perempuan menjadi ibu, tetapi juga menentukan pola kondisi keibuan mereka.

Dalam hal jumlah, perempuan lajang di Indonesia dapat dikatakan sebagai kelompok minoritas, sedangkan kelompok mayoritas yakni yang menikah. Sebuah kelompok bisa disebut minoritas kalau jumlahnya signifikan lebih kecil dari sisa populasi lainnya dalam sebuah negara (Budiman, 10). Sebagai kelompok minoritas perempuan lajang berhadapan dengan nilai-nilai patriarkal yang menempatkannya pada posisi Liyan. Karena berbagai perbedaan yang dimiliki oleh kelompok minoritas ini dengan kelompok mayoritas, mereka acapkali digambarkan sebagai *liyan (the other)* yang berstatus lebih hina daripada kelompok mayoritas (Budiman, 71). Berada dalam posisi Liyan dapat membuat perempuan lajang memiliki rasa solidaritas dan membagi pengalaman bersama. Mereka dapat berbagi pengalaman bersama untuk menghadapi penilaian yang memojokkan status lajangnya. Mereka membentuk kelompok tersendiri, dan membangun konsep dan identitas mereka sendiri. Perempuan lajang sebagai Liyan yang kemudian memiliki konsep dan jati diri positif seolah-olah berjalan ke arah berlawanan dari yang diharapkan kelompok mayoritas. Mereka berusaha menjadi Diri dengan caranya sendiri, sehingga dianggap dapat menimbulkan persoalan.

Untuk menghindari persoalan, kelompok mayoritas berusaha dengan berbagai cara untuk memengaruhi perempuan lajang agar memiliki konsep yang sama dengan mereka yakni menjalani kehidupan perkawinan. Akibatnya, perempuan yang melajang di Indonesia sering menjadi korban tuduhan yang tidak menyenangkan, seperti “perawan tua”, “tidak laku” dan kalimat semacamnya.

Mereka dianggap menjalani kehidupan seenaknya saja, atau pecundang yang kesepian. Apabila seorang perempuan belum juga menjalani perkawinan sementara umur terus bertambah, beberapa orang mengatakan bahwa orang itu tidak bersikap baik dan tidak ramah, bahkan dianggap “judes”. Selain dipandang sebagai individu yang patut dikasihani dan dikhawatirkan, perempuan lajang juga dinilai oleh masyarakat sebagai kurang menarik dibandingkan mereka yang menikah, bahkan dianggap tidak sehat secara psikologis (DePaulo et al., 7–8).

Penilaian yang cenderung negatif terhadap perempuan lajang itu muncul karena umumnya masyarakat menerima perkawinan sebagai hal yang positif. Kesendirian atau melajang dianggap sebagai pilihan yang negatif, yaitu kesepian dan tidak sempurna. Mereka yang hidup sendiri sering dipersepsikan sebagai *lacking a partner, is alone and not complete; who is moving against the grain of the powerful norms defining marriages the most desirable state adults can attain* (Cargan & Melko, 18). Dalam hal itu perempuan dianggap tidak komplet dan melawan kekuasaan yang menetapkan perkawinan sebagai hal yang paling baik untuk dicapai oleh orang dewasa. Dengan demikian, masyarakat meyakini bahwa perempuan akan memperoleh kesempurnaannya jika berkeluarga, dan memunyai anak.

Gambaran masyarakat tentang lajang memunyai implikasi penting pada cara perempuan lajang memersepsi dirinya sendiri dan seberapa bahagia dan puas dengan kehidupannya (DePaulo et.al., 5). Pandangan masyarakat yang cenderung negatif dapat menurunkan konsep dan kepercayaan diri perempuan lajang. Pandangan itu turut menjadikan anggota keluarga, orang tua perempuan lajang merasa panik dan cemas dianggap buruk oleh masyarakat. Lajang dipandang sebagai anggota masyarakat yang tidak sempurna dan beban keluarga (DePaulo et.al., 7). Pada akhirnya pihak keluarga juga cenderung memberikan tekanan tertentu kepada perempuan lajang untuk segera menikah. Akibatnya, perempuan lajang sering dianggap melawan aturan yakni melawan kekuasaan yang menetapkan kehidupan perkawinan sebagai hal yang paling baik bagi perempuan. Perempuan lajang yang menginternalisasi penilaian negatif dapat memiliki persepsi yang negatif juga terhadap dirinya. Hal itu dikarenakan persepsi dari orang lain memberi umpan balik pada persepsi diri (DePaulo et.al., 5).

Perempuan lajang juga tidak dapat dilepaskan dari konsep seksualitas. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 1245), dibedakan antara pengertian seks dan seksualitas. Istilah *seks* merupakan kata benda yang menunjukkan pengertian perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan istilah *seksualitas* merupakan kata benda yang menjelaskan pengertian mengenai ciri, sifat, peranan seks, dorongan seks atau pun kehidupan seks. Sebagaimana manusia dan perempuan pada umumnya, perempuan lajang memiliki hal itu. Secara teoretis, pembahasan mengenai seksualitas dapat ditelaah dari berbagai perspektif (sudut pandang) yaitu dari segi biologis, sosial, dan psikologis (Rollins, 347–375; Hyde, 331–353).

Perspektif biologis memahami seksualitas dari sudut pandang mekanisme fisiologis seperti sistem hormon, organ reproduksi, dan fungsi organ reproduksi. Biasanya berhubungan dengan aktivitas seksual sebagai kenikmatan biologis atau untuk mendapat keturunan. Dalam pandangan biologis, seksualitas merupakan suatu interaksi antara organ tubuh dan respon tubuh (Hyde, 331; Rollins, 351). Rollins membahas organ reproduksi sebagai organ dalam tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat untuk meneruskan keturunan (Rollins, 368). Organ reproduksi perempuan yang berfungsi sebagai alat untuk meneruskan keturunan adalah rahim yang menghasilkan sel telur, vagina sebagai jalan untuk melahirkan bayi, dan payudara untuk menyusui bayi. Sebagai seorang yang memiliki tubuhnya, perempuan lajang perlu memahami pandangan biologis itu. Pemahaman yang dimiliki perempuan lajang tentu dapat memengaruhi dalam mendefinisikan dirinya sebagai seorang perempuan.

Perspektif sosiologis memahami seksualitas sebagai pengaruh dari agama, faktor ekonomi, keluarga, ataupun aspek hukum. Seksualitas dibangun oleh nilai-nilai sosial dan kultural. Kondisi itu akan memengaruhi interaksi individu dalam mengekspresikan seksualitas yang dianggap sesuai menurut ukuran norma masyarakat yang bersangkutan. Aspek seksualitas dinilai memiliki keragaman pada tingkatan kelas sosial, kesukuan, dan budaya. Konstruksi seksualitas dalam sebuah komunitas tertentu dapat dilakukan dari berbagai perspektif yang melatari nilai-nilai itu. Agama merupakan salah satu nilai yang dapat dijadikan kerangka analisis untuk menyikapi persoalan seksualitas perempuan. Dalam pandangan ini

juga mencakupi sosialisasi peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia termasuk di dalamnya identitas gender, peran gender, pemilihan partner seksual, dan kekuasaan untuk menikmati dan menyalahgunakan perilaku seksual (Miracle et al, 3). Dengan demikian pemahaman perempuan lajang tentang norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat dapat mewarnai pendefinisian seksualitas dirinya.

Menurut perspektif psikologis, seksualitas adalah proses yang melibatkan kesadaran individu akan identitas seksual, juga yang menyangkut peran sosial, model hubungan, dan gaya hidup. Dalam pandangan itu, seksualitas dapat merujuk pada identitas personal, yang dalam konsep psikologisnya disebut citra diri, yaitu persepsi mengenai dirinya dan konsep tentang siapa dirinya. Pandangan psikologis juga mencakupi kemampuan untuk merasakan respon emosionalnya sendiri. Individu dapat memahami akibat-akibat emosional yang dirasakannya dan dapat membantunya membuat keputusan yang dapat meningkatkan kebahagiaannya sendiri.

Dengan demikian, pengertian seksualitas dibentuk dari beragam sudut pandang. Dalam penelitian ini, seksualitas dibahas dalam kerangka subjektif perempuan lajang, yakni bagaimana mereka mengevaluasi dan menilai aspek seksualitas dirinya.

2.3 Alasan Perempuan Melajang

Pada sebagian besar perempuan di Indonesia di mana kelompok mayoritas menjalani kehidupan perkawinan, melajang bukan merupakan keinginan sejak awal melainkan hasil pemikiran cukup lama. Mereka menghadapi berbagai macam pengalaman hidup sampai akhirnya berada pada kondisi melajang. Dengan kerelaan atau tidak, kebanyakan perempuan yang melajang memunyai alasan yang kuat untuk tetap melajang. Berikut adalah beberapa alasan melajang yang diperoleh dari berbagai sumber.

Pertama, alasan yang berkaitan dengan tubuh perempuan. Cacat fisik, penyakit tertentu, dan penampilan yang tidak menarik dapat menjadi alasan perempuan melajang (Hurlock, 301). Alasan yang terkait dengan tubuh itu dapat membuat perempuan lajang tidak diterima secara sosial, dan dalam budaya patriarkal hal itu

berarti tidak diterima oleh laki-laki. Akibatnya, perempuan lajang jarang memiliki kesempatan untuk bertemu dan berkumpul dengan lawan jenis, atau mengalami penolakan. Berada di masyarakat yang mengunggulkan perkawinan, penolakan dari laki-laki yang diharapkan menjadi pasangan tentu dapat menimbulkan kekecewaan di dalam dirinya. Kegagalan dan kekecewaan yang dialami dalam memperoleh pasangan, dapat membuatnya terus berada dalam situasi hidup melajang.

Kedua, alasan yang berkaitan dengan persepsi negatif terhadap perkawinan. Kekecewaan yang dialami dalam kehidupan keluarga tidak bahagia atau pengalaman teman yang tidak bahagia dalam kehidupan perkawinan dapat menjadi alasan perempuan melajang (Hurlock, 301). Perkawinan orang tua atau pun orang-orang terdekat perempuan lajang, dapat memengaruhi persepsinya tentang kehidupan perkawinan. Persepsi terhadap perkawinan orang lain dapat menjadi umpan balik (*feedback*) pada persepsinya sendiri (DePaulo et al., 5). Gambaran tentang persepsi pada perkawinan itu memiliki implikasi penting pada cara perempuan lajang memersepsi dirinya sendiri, yaitu pada kehidupan lajangnya dan seberapa bahagia atau puas tidaknya dengan kehidupannya. Apabila ia memersepsi bahwa kehidupan perkawinan tidak lebih menyenangkan dari kehidupan melajang, maka hal itu dapat menjadi alasan baginya untuk tetap melajang.

Ketiga, alasan yang berkaitan dengan harapan atau kriteria yang ditetapkan pada calon pasangan, yang akhirnya bermuara pada tidak diperolehnya jodoh. Alasan itu dapat berbentuk ungkapan tentang sulitnya mencari pasangan yang tepat atau yang cocok dengan dirinya. Jessie Bernard mengatakan bahwa perempuan pada umumnya cenderung memilih pria yang lebih tinggi tingkat intelektualitasnya atau paling tidak sederajat dengan dirinya (Bernard, 271). Dalam kehidupan masyarakat patriarkal di mana mitos perempuan yang baik adalah yang pasif, bukan pemilih tapi dipilih, maka harapan itu kemudian disamakan kepada pemahaman agama di mana jodoh berada di tangan Tuhan.

Keempat, alasan yang berkaitan dengan karier. Adanya kesempatan berkarier dan keinginan untuk meniti karier dapat menjadi alasan bagi perempuan untuk melajang (Hurlock, 301). Perempuan lajang biasanya menempatkan karier sebagai

sesuatu yang bernilai dan harus dicapai lebih dahulu. Mereka dapat membayangkan bahwa suatu perkawinan adalah sesuatu yang dapat mereka harapkan, namun tidak lebih bernilai daripada kehidupan karier yang dinikmatinya. Mereka dapat memiliki komitmen besar pada pekerjaannya setelah hubungan percintaannya berakhir, atau justru untuk mempersiapkan diri membangun kehidupan perkawinan di kemudian hari. Bagi mereka, kehidupan melajang menjadi sesuatu yang positif, kreatif, dan menyenangkan (Dores & Wegman, 161). Alasan berkarier itulah yang sering membuat perempuan tetap mempertahankan kelajangannya karena mereka berpikir perkawinan akan menjadi batu sandungan untuk menikmati apa yang diinginkan. Alasan itu menjadi semakin kuat manakala banyak peluang karier yang dapat dijalani oleh perempuan, sehingga membuat mereka berusaha keras untuk mengembangkan diri lewat berkarier, dan dengan demikian mengesampingkan pemikiran tentang perkawinan (Landis, 133). Alasan karier itu juga yang membuat perempuan lajang dapat menjalani kehidupan pribadi secara bebas. Mereka menjalani hidup melajang untuk menyenangkan diri sendiri tanpa diganggu orang lain (Dariyo, 146). Mereka juga memiliki kepercayaan bahwa mobilitas sosial akan lebih mudah diperoleh apabila dalam keadaan melajang daripada setelah terikat dalam perkawinan (Hurlock, 301). Apa pun aktivitas yang dilakukan perempuan lajang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi. Dalam hal itu ia bebas menentukan arah dan perjalanan hidup sendiri, tanpa diganggu atau pun mengganggu orang lain. Perempuan lajang dapat menjadi dirinya sendiri dengan bebas, dan melepaskan diri dari tekanan atau tuntutan masyarakat untuk menjalani kehidupan perkawinan.

2.4 Simone de Beauvoir: Mitos Perempuan dan Strategi Menjadi Diri

Dalam buku *The Second Sex*, Simone de Beauvoir berusaha menjawab mengapa perempuan tertindas melalui penjelasan eksistensialisnya. Tulisan Simone de Beauvoir dalam buku itu diawali dengan pertanyaan apakah yang dimaksud dengan perempuan? Perempuan didefinisikan sebagai rahim, ovarium (Beauvoir, 3). Aristoteles menyebutkan perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas, "*the female is a female by virtue of a*

certain lack of qualities" (Beauvoir, xviii). St. Thomas mendefinisikan perempuan sebagai makhluk yang tidak sempurna (*imperfect man*), makhluk yang tercipta secara tidak sengaja (Beauvoir, xviii). Menurut Beauvoir, pendapat itu memperlihatkan perempuan adalah warga kelas dua dalam masyarakat dalam hirarki seksis, laki-laki ditempatkan sebagai yang utama, sedangkan perempuan adalah menempati posisi yang lain. Laki-laki jelas di sini menjadi Diri: ia absolut, sedangkan perempuan adalah Liyan atau yang lain (Beauvoir, xix). Dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobjekkan perempuan dan membuatnya sebagai yang lain.

Dalam buku itu pula Simone de Beauvoir berusaha menjelaskan penindasan terhadap perempuan. Penindasan diawali dengan argumentasi biologis, seperti peran reproduktif, ketidakseimbangan hormon, kelemahan organ perempuan, dan sebagainya (Beauvoir, 3). Perempuan disudutkan kepada peran reproduktif dan domestik, hingga tanpa sadar perempuan telah digiring kepada definisi makhluk yang tidak berkesadaran. Hal itu dimanfaatkan oleh budaya patriarkal untuk menguasai dan menindas perempuan. Simone de Beauvoir setuju bahwa di dalam masyarakat patriarkal perempuan didominasi, posisi laki-laki adalah sebagai Diri dan ini berpengaruh pada segala elemen kehidupan. Di dalam kehidupan keluarga, perempuan adalah milik suami dan istri yang wajib mengerjakan urusan domestik (Beauvoir, . Dampak dari budaya patriarkal ini sangat besar pengaruhnya tidak saja pada relasi seksual, namun juga sosial dan ekonomis. Beauvoir mengkritik segala sendi kehidupan yang menerima kebenaran (*truth*) ciptaan laki-laki itu, karena hampir semua tokoh strategis dalam masyarakat menerima kebenaran tertinggi, mulai dari legislator, para pemuka agama, filsuf, para penulis (Beauvoir, xxv).

Kehidupan agama adalah juga termasuk di dalamnya yang mengandung bias patriarki ini. Menurutnya, banyak teks dan ritual di dalam agama yang juga merupakan refleksi dari ambisi dan kehendak pria untuk menguasai perempuan. Laki-laki diuntungkan oleh kuatnya pemikiran dan budaya patriarkal, dan menempatkan perempuan pada posisi inferior yang tidak memiliki kekuasaan. Persoalan Liyan muncul ketika perempuan mulai mempercayai bahwa ia makhluk yang perlu dilindungi karena kelemahan tubuhnya. Ia berpikir bahwa ia tidak

dapat hidup tanpa laki-laki, apalagi ia yakin bahwa ia adalah bagian dari laki-laki (Beauvoir, xix). Pemikiran itu diulang terus- menerus dan dinternalisasi oleh perempuan yang kemudian berkembang menjadi mitos. Mitos, terutama di bidang agama menjadi signifikan dalam membentuk karakter individu dan masyarakat.

4.2.1 Mitos Perempuan

Menurut Simone de Beauvoir, mitos hanyalah rekayasa dari masyarakat patriarkal yang kemudian dilestarikan juga oleh perempuan dengan tujuan untuk mendominasi, antara lain dengan membiarkan perempuan bergantung dan tidak mandiri. Di dalam masyarakat patriarkal perempuan didominasi, Laki-laki menyadari bahwa mitos merupakan alat yang ampuh untuk mengontrol perempuan. Mitos adalah penjelasan yang tidak dapat dijelaskan, menyederhanakan yang rumit, merasionalkan yang irasional (Jurnal Perempuan, 44). Beauvoir menunjukkan lima karya sastra dari laki-laki yang setiap penulisnya mengonstruksikan perempuan idealnya (dikutip Tong, 267). Henry Monttherlant, melihat eksistensi perempuan untuk membuat lelaki merasa perkasa. Lawrence, menciptakan perempuan yang mengorbankan dirinya agar laki-laki dapat memperoleh yang diinginkannya. Paul Claudel, menceritakan bagaimana sucinya perempuan yang merupakan ciptaan Tuhan yang mulia. Andre Brenton, menceritakan tokoh perempuan yang diliputi rasa bersalah karena kurang cukup mencintai laki-laki sehingga ia harus menyerahkan dirinya sepenuhnya. Stendal, menceritakan perempuan yang mengorbankan jiwanya agar dapat menolong laki-laki dari keruntuhan.

Fungsi mitos sangat signifikan dalam membentuk karakter perempuan di dalam masyarakat. Mitos itu merupakan rekayasa dari masyarakat yang kemudian dilestarikan juga oleh para perempuan untuk membiarkan perempuan bergantung dan tidak mandiri. Anggapan bahwa perempuan memang sudah dikodratkan sebagai makhluk reproduktif dan mengurus rumah tangga juga diterima oleh kaum perempuan, bahkan mereka ikut melestarikannya. Ini terlihat dari pembelajaran yang ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil. Anak laki-laki tidak perlu mengerjakan pekerjaan rumah, sementara perempuan diam di rumah saja.

Banyak mitos dan cerita dalam masyarakat yang akhirnya membentuk persepsi mereka seperti itu.

Beauvoir mengatakan bahwa perempuan memiliki hak untuk merasa bangga menjadi perempuan dan bahagia dengan tubuhnya. *She has the perfect right to be proud of being a woman just as man is also proud of his sex. Everyone can be happy with their body, but, even so, one should not make this body the center of the world* (Simons, 18). Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* juga memiliki misi untuk mengajak para perempuan untuk mendefinisikan kembali kebebasannya meskipun sejarah menunjukkan bahwa kaum laki-laki telah menggenggam kekuatan konkret yang tercermin dalam aturan yang dibuat laki-laki, dan akhirnya posisi perempuan pun sangat tergantung pada persepsi mereka. Beauvoir ingin menekankan pada perempuan bahwa mereka bukan lagi sebagai Liyan. Menerima persepsi bahwa perempuan sebagai Liyan adalah suatu kesalahan besar. Perempuan adalah senantiasa manusia yang merdeka. Mereka juga tidak tergantung pada kedaulatan laki-laki. Mereka memiliki martabat sosial sendiri. Dalam wawancaranya dengan Margaret Simons, Beauvoir mengatakan demikian.

I think that by changing the idea of maternity, by changing the idea of maternal instinct, of the feminine vocation, society would change completely. Because it is through the idea of feminine vocation that one enslaved women to the home, one enslaved them to their husband, one enslaved them to man, to housework, etc...etc... If one destroyed that concept, not maternity itself, but all the myths which are related to maternity, one would, obviously, change society completely (Simons, 16).

Dalam keinginannya untuk mengajak para perempuan untuk meninjau kembali esensi kebebasannya, Simone de Beauvoir mengambil pendekatan moralitas. Baginya, moralitas perempuan harus benar-benar muncul dari dirinya yang orisinal, bukan mengacu pada nilai-nilai laki-laki. Konsep kebahagiaan bukan lagi bergantung pada deskripsi laki-laki agar perempuan tidak hanya menjalani dan mematuhi. Kebahagiaan bukan lagi sesuatu yang dapat dijadikan ukuran. Kebahagiaan bagi perempuan juga bukanlah merupakan suatu keadaan hasil dari pelaksanaan nilai-nilai sehingga menghasilkan kebahagiaan bagi pihak-pihak lain. Konsep kebebasan dan moralitas kebahagiaan merupakan kata kunci dalam memahami upaya transendensi perempuan. Selama ini

perempuan sangat bergantung pada nilai-nilai laki-laki (*male's values*) sehingga ia terjebak untuk mengukur dunia dan kebebasannya dari perspektif mereka. Konsep perkawinan adalah salah satu yang disodorkan oleh masyarakat dan banyak perempuan berpandangan bahwa kebahagiaannya akan sempurna setelah ia menikah. Perkawinan dapat membuat perempuan terjerembab dalam peran domestik yang membuatnya makin sulit untuk bertransendensi. Dalam menjalani peran domestik dan reproduksinya itu, perempuan akan merasa lebih sensitif dan emosional, terutama saat mengalami kehamilan karena ada perasaan teralienasi. Namun, dengan adanya mitos perempuan yang baik adalah menjadi istri dan ibu, ia merasa dirinya telah puas karena memenuhi justifikasi sosial dan memenuhi tugas sosialnya (*social duty*) sebagai pendamping yang baik sehingga suami pun bangga beristrikan dia.

Tragedi dari kesemua peran yang dijalani perempuan adalah bahwa hal tersebut bukanlah konstruksi yang dibangun oleh perempuan sendiri. Perempuan bukanlah pembangun dirinya sendiri, oleh karena itu perempuan kemudian diumpamakan untuk mendapatkan persetujuan dari dunia maskulin dalam masyarakat produktif. Perempuan dikonstruksikan oleh laki-laki, melalui struktur dan lembaga laki-laki. Akan tetapi, karena perempuan seperti juga laki-laki, tidak memiliki esensi, perempuan tidak harus meneruskan untuk menjadi apa yang diinginkan laki-laki. Perempuan dapat menjadi subjek, dapat terlibat dalam kegiatan positif dalam masyarakat, dan dapat mendefinisi ulang atau menghapuskan perannya. Perempuan dapat membangun dirinya sendiri karena tidak ada esensi dari feminitas yang abadi yang mencetak identitas siap pakai baginya. Sudah waktunya bagi perempuan untuk meraih kesempatan untuk kepentingannya sendiri dan bagi kepentingan semuanya. Perempuan, seperti juga laki-laki, Ada bagi dirinya, dan sudah tiba waktunya bagi laki-laki untuk menyadari fakta ini.

4.2.2 Strategi Menjadi Diri

Perempuan lajang memang harus disadarkan bahwa ia pun makhluk yang memiliki banyak pilihan, bebas untuk keluar dari keimanensiannya. Ia harus disadarkan bahwa tuntutan dirinya seperti martabat (*dignity*), penghargaan

(*honour*), dan kesetiaan (*loyalty*) adalah keutamaan menurut perspektif laki-laki. Pembebasan perempuan lajang hanya dapat dicapai dengan kemandirian dirinya. Perempuan dan laki-laki juga harus disadarkan bahwa selama ini masyarakat adalah komunitas yang dibentuk dan disusun oleh hukum laki-laki yang berakibat pada inferioritas perempuan, maka ketidakseimbangan (*inequality*) perlu digugat. Beauvoir mengatakan *maternity is a trap for women, because it enslaves them to man, to the home. It forces them back into the interior of this system that feminists want to destroy* (Simons, 16). Perempuan tidak boleh dibiarkan tinggal di rumah, perempuan tidak boleh dilarang bekerja. Sebaiknya perempuan juga tidak menerima begitu saja nilai-nilai maskulin. Menurut Simone de Beauvoir, seperti laki-laki, perempuan juga harus dibiarkan bertransendensi. Ia harus menghadapi dunia dan menunjukkan kekuatan dirinya, dengan menolak pada keinginan untuk tidak mandiri. Beauvoir mengatakan, *it is perhaps not impossible. I think that there are some women who achieve it. But I think that it is very difficult. Very often women are actually split, because they feel that they are not good enough mothers, not enough workers. But, there are successes, certainly* (Simons, 17). Perempuan harus menjawab tantangan bertransendensi itu dengan membenahi persepsi diri yang melatarbelakangi relasinya dengan laki-laki selama ini sehingga ia semakin memanusiakan dirinya dan kian sadar pada eksistensi dirinya.

Jika perempuan lajang ingin menjadi Diri, maka harus dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan. Untuk menjadi Diri, melampaui imanensi untuk menuju transendensi dan bebas, menurut Beauvoir ada beberapa strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan. Dengan demikian, untuk menjadi Diri, perempuan lajang juga harus memiliki beberapa strategi. Strategi itu adalah sebagai berikut.

Pertama, perempuan lajang harus produktif dan aktif dalam bekerja. Dengan produktif dan aktif, ia memperoleh kembali transendensinya; dalam berbagai rencana ia secara konkret membuktikan statusnya sebagai subjek (Beauvoir, 755). Sehubungan dengan tujuan yang ia raih, dengan uang dan hak yang diperolehnya, ia merasakan tanggung jawabnya. Meskipun dalam masyarakat kapitalis pekerja banyak dieksploitasi, ada banyak perempuan yang beruntung, yang dalam profesinya menemukan arti otonomi ekonomis dan sosial (Beauvoir, 757).

Perempuan lajang yang merdeka secara ekonomis dari laki-laki tidak sepenuhnya identik dengan situasi moral, sosial, dan psikologis laki-laki. Hal itu karena ia tidak memiliki masa lalu yang sama dengan laki-laki; ia tidak dipandang oleh masyarakat dengan cara yang sama. Dunia perempuan hadir sendiri kepadanya dengan perspektif yang berbeda. Keuntungan yang dinikmati laki-laki, yang dirasakan sejak masa kanak-kanak, adalah bahwa kedudukannya sebagai manusia tanpa dapat dihindari menemui kodratnya sebagai laki-laki. Melalui identifikasi falus dan transendensi, terbukti bahwa keberhasilan sosial dan spiritual memberinya kebanggaan sebagai laki-laki. Sementara bagi perempuan, ia harus membuat dirinya sebagai objek dan mangsa, yaitu untuk menyatakan bahwa ia harus menolak klaimnya sebagai subjek berdaulat. Itulah konflik yang secara khusus menandai situasi seorang perempuan bebas (Beauvoir, 758). Meskipun sekarang perempuan yang bekerja tidak mengabaikan femininitasnya, dan tidak kehilangan pesona seksualnya; tetapi tetap lebih sulit bagi perempuan dibanding laki-laki untuk menjalin hubungan dengan jenis kelamin lain yang diinginkannya (Beauvoir, 763). Dalam hal itu, perempuan yang tidak mandiri tidak mungkin mendapatkan hak istimewa. Perempuan lajang yang bekerja, mandiri secara ekonomis dan sosial, akan lebih mendapatkan hak istimewa untuk dapat memilih dan menentukan sesuai dengan dirinya. Jika ia mengalami kesulitan, hal itu dikarenakan ia memilih untuk melawan daripada menerima ketetapan laki-laki. Makin kuat ia menetapkan posisinya dalam masyarakat, maka makin siap orang-orang akan menutup matanya; ia diawasi dengan pandangan yang sempit dan sesuai aturan (Beauvoir, 763).

Kedua, perempuan lajang dapat menjadi intelektual, anggota kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Perempuan intelektual mengetahui bahwa ia adalah makhluk yang sadar, sebuah subjek (Beauvoir, 761). Ia akan mencoba semua cara dengan lebih keras karena takut gagal. Pembenci perempuan (misoginis) sering mencela perempuan intelek sebagai mengabaikan diri mereka sendiri; tetapi misogynis juga telah mengajarkan doktrin kepada perempuan: *if you wish to be our equals, stop using make-up and nail polish* (Beauvoir, 758). Saran itu jelas tidak masuk akal, karena konsep femininitas secara artifisial dibentuk oleh adat dan kebiasaan yang ditekankan kepada setiap perempuan tanpa kecuali.

Perempuan lajang yang intelek tetap tidak akan menyanggah atribut maskulin dengan menolak atribut feminin.

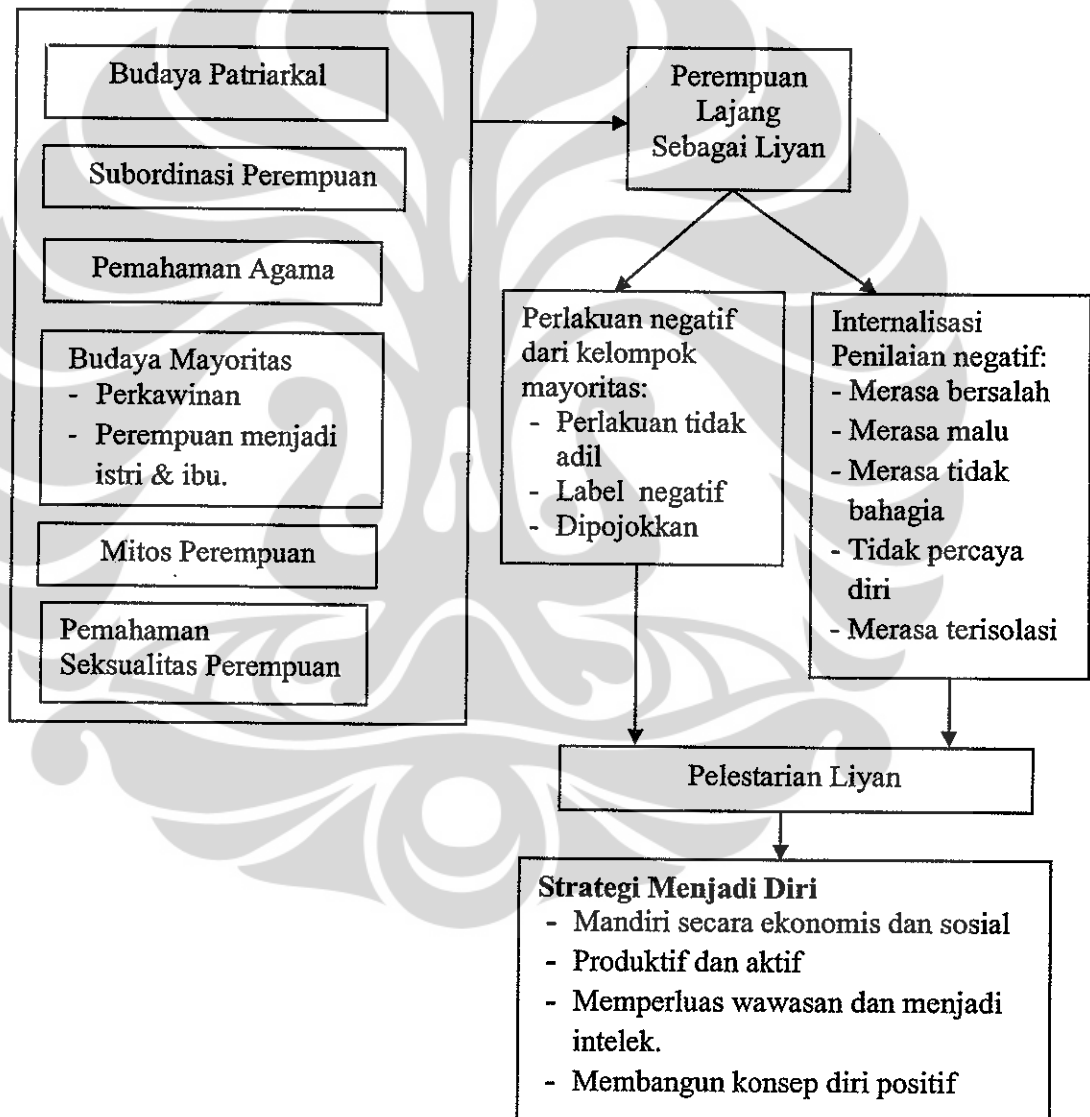
Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, suatu poin yang ditekankan mengenai perempuan mandiri. Jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakannya dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya. Keempat, perempuan dapat menolak menginternalisasi ke-Liyanannya, yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Dengan penolakan ini, perempuan menerima Diri Subjektif yang kreatif dan mempunyai otonomi terhadap dirinya sendiri, dan meninggalkan *bad faith* yang selama ini diyakininya.

2.5 Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka pemikiran untuk menuntun penelitian saya adalah sebagai berikut. Secara ringkas dapat dikatakan perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarkal, ia berada pada posisi subordinat dengan konsekuensi posisi tawar yang rendah. Perempuan juga menginternalisasi ajaran agama dari pemikiran laki-laki dan menjadi pemahamannya sendiri. Perempuan dibentuk menjadi makhluk sesuai kehendak laki-laki, ia dibentuk untuk menjadi istri dan ibu dalam kerangka perkawinan. Laki-laki pun menciptakan mitos perempuan yang baik dalam budaya patriarkal. Perempuan dengan fakta biologis yang dianggap lemah, diposisikan sebagai yang lain, dan dipaksa untuk memahami seksualitasnya sebagai seksualitas yang lain. Perempuan menginternalisasi dan melestarikan semua itu hingga tercipta pemahaman dalam dirinya yang sesungguhnya merefleksikan kehendak dan pemikiran laki-laki. Perempuan lajang yang seolah berjalan berlawanan dari yang dikehendaki laki-laki, berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Ia dengan mudah diposisikan sebagai Liyan. Dengan posisi itu, perempuan lajang mudah mendapatkan penilaian negatif dan menginternalisasikannya dalam dirinya. Hal itu dapat melestarikan posisinya sebagai Liyan. Agar bebas, perempuan lajang harus keluar dari posisi Liyan dan menjadi Diri yang mandiri. Untuk menjadi Diri,

perempuan lajang memiliki strategi yang kesemuanya mengarah pada kemandirian sebagai Diri. Kerangka pemikiran itu saya tuangkan dalam skema 2.1 di bawah ini. Dengan kerangka itu, pada bab berikutnya, saya mengajukan metodologi penelitian untuk mendapatkan data empiris guna pengungkapan permasalahan penelitian.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengantar Metodologi

Metodologi adalah istilah yang mengacu pada model yang mencakup prinsip-prinsip teoretis maupun kerangka pandang yang menjadi pedoman mengenai riset yang akan dilaksanakan dalam konteks paradigm tertentu (Poerwandari, 19). Istilah metode menjelaskan sesuatu yang lebih sempit, yakni tentang cara yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan bukti-bukti empiris. Metode pengumpulan data dapat berupa wawancara berstruktur, kuesioner berskala, wawancara mendalam, diskusi, pengumpulan dokumen atau pun cara lain (Sarantakos, dalam Poerwandari, 20)

3.2 Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian berperspektif perempuan. Munculnya penelitian yang berperspektif perempuan erat kaitannya dengan usaha untuk memperbaiki kehidupan kaum perempuan (Amal, 111). Penelitian berperspektif perempuan (*research with a feminist perspective*) menjadi pilihan karena penelitian menunjukkan keberpihakan kepada perempuan dan permasalahannya, yang dapat dikenali sejak menentukan topik penelitian dan merumuskan permasalahan. Penelitian berperspektif perempuan juga menjadi pilihan karena tujuan penelitian menekankan pemecahan masalah yang dihadapi perempuan, jadi bukan tentang perempuan. Keberpihakan terhadap masalah-masalah perempuan dan tujuan untuk memecahkan masalah perempuan merupakan ciri khas penelitian berperspektif perempuan.

Penelitian berperspektif perempuan ini berdasarkan penelitian empiris, di mana yang dianggap penting adalah dunia realitas sebagaimana yang dipersepsi dan diberi makna oleh perempuan lajang. Penelitian empiris ini juga mengungkapkan pengalaman dan pengetahuan perempuan lajang terutama pengalaman yang berkaitan dengan hubungan sosial. Melalui penelitian ini ketidaktampakan pengalaman dan pengetahuan penelitian ditiadakan. Perempuan lajang, melalui pengalaman yang diungkapkannya sendiri, dan di dalam analisisnya sendiri menjadi tampak (Amal, 114).

Penelitian berperspektif perempuan berdasarkan fakta empiris ini memaparkan perempuan yang menjadi informan di dalam keadaan alamiahnya. Peneliti mencoba memahami atau menginterpretasi fenomena di dalam pemaknaan yang dibawa oleh perempuan yang menjadi informan, dan berusaha berusaha memahaminya dari kerangka berpikirnya sendiri. Dengan demikian yang penting adalah pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan informan. Oleh karena itu, semua perspektif menjadi bernilai bagi peneliti. Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun semua data adalah penting. Pendekatan ini sering disebut juga sebagai pendekatan yang humanistik, karena peneliti tidak kehilangan sisi kemanusiaan dari suatu kehidupan sosial. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini tidak kaku dan tidak terstandarisasi. Penelitian kualitatif berperspektif perempuan ini sifatnya fleksibel, dalam arti kesesuaiannya tergantung dari tujuan penelitian. Walaupun demikian, selalu ada pedoman untuk diikuti, tapi bukan aturan yang mati.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi perempuan lajang menjalani kehidupan sebagai kelompok minoritas di tengah masyarakat yang mayoritas menjalani kehidupan perkawinan. Pemaparan yang menyeluruh mengenai strategi itu diungkap oleh peneliti melalui pengalaman dan penghayatan informan terhadap usahanya sendiri dalam menjalani kehidupan lajang dengan berbagai permasalahan yang dihadapi di tengah masyarakat yang mayoritas menjalani kehidupan perkawinan. Peneliti mengungkap pengalaman dan pengetahuan perempuan lajang tentang stigma dan diskriminasi yang biasa melekat pada status lajangnya, serta mengungkap strategi mereka menghadapi stigma dan diskriminasi untuk membuktikan bahwa perempuan lajang mampu keluar dari stigma dan diskriminasi itu dengan baik. Di samping itu, peneliti juga mengungkap pengalaman perempuan lajang dalam menerima nilai-nilai dan beradaptasi dengan budaya masyarakat yang mayoritas menjalani kehidupan perkawinan dengan tetap menjadi diri sendiri. Peneliti juga mengungkap pengalaman dan pengetahuan perempuan lajang tentang tubuh perempuannya dan konsep menjadi perempuan lajang, serta konsep tentang perempuan pada umumnya, yang pada akhirnya

menuju kepada kemampuan perempuan lajang mendefinisikan seksualitas perempuan menurut sudut pandangnya sendiri.

3.3 Batasan Konsep dan Istilah dalam Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa konsep dan istilah yang perlu saya sampaikan untuk kesamaan persepsi dalam memahami hasil dan analisa selanjutnya. Beberapa konsep penting yang terkait dengan penelitian ini adalah perempuan lajang, patriarki, Liyan, Diri, feminin, seksualitas, dan strategi.

Saya membatasi pengertian beberapa konsep itu sebagai berikut. Perempuan lajang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa yang belum atau tidak menikah secara hukum, tidak sedang memiliki pacar, tidak sedang menjalani kehidupan bersama dengan pasangan (kohabitasi), dan bukan hidup selibat (biarawati). Batasan pengertian tentang perempuan lajang itu yang digunakan dalam menentukan informan dalam penelitian ini. Istilah patriarki digunakan untuk menamai relasi hirarkis antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki lebih dominan dan perempuan menempati posisi subordinat. Istilah Liyan merujuk pada istilah yang digunakan oleh Simone de Beauvoir untuk menamai posisi sebagai objek atau orang kedua yang berada pada posisi tertindas. Istilah Diri digunakan untuk menamai subjek sebagai pelaku dan yang menentukan. Istilah feminin digunakan untuk menamai sifat-sifat yang dilekatkan pada perempuan yang lebih diwarnai oleh penggunaan perasaan dalam perilakunya. Seksualitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep perempuan lajang mengenai dirinya sebagai seorang perempuan yang meliputi aspek biologis, psikologis, dan sosial (relasi). Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara-cara yang digunakan perempuan lajang mengatasi berbagai persoalan yang muncul ketika berada dalam posisi Liyan.

3.4 Isu Etis

Persoalan etika menjadi penting dalam penelitian wawancara feminis karena feminis berusaha keras untuk menolak meneruskan eksploitasi terhadap perempuan (Reinharz, 33). Padahal wawancara secara mendalam yang dilakukan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti masuk ke wilayah kehidupan maupun

ingatan yang tidak menyenangkan bagi informan. Tentu saja hal itu dapat memunculkan pengalaman yang sebenarnya tidak ingin diungkap oleh informan. Agar informan tetap merasa nyaman dalam proses pelaksanaan penelitian, maka peneliti menerapkan beberapa isu etis sebagai berikut.

- a. Menjelaskan kepada informan tentang maksud dan manfaat dari penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti agar tidak terjadi salah paham dan salah pengertian. Dengan cara itu informan bersedia bercerita secara bebas dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
- b. Meminta persetujuan informan untuk terlibat dalam penelitian ini dan menyediakan formulir yang harus diisi oleh informan untuk menyatakan kesediaannya secara sukarela.
- c. Menjelaskan pada informan bahwa identitas disamarkan untuk menjaga kerahasiaan informasi. Dengan begitu informan tidak ragu-ragu untuk menjawab setiap pertanyaan peneliti.
- d. Menjaga objektivitas penelitian dengan tetap kritis dan meminimalkan bias peneliti. Maksudnya adalah peneliti tetap memfokus pada jawaban-jawaban informan dan menggali dari sudut pandang informan.
- e. Karena dalam penelitian ini juga ditanyakan mengenai konsep seksualitas perempuan, dan pertanyaan seputar seksualitas selalu merupakan hal yang sensitif, maka peneliti perlu meminimalkan munculnya perasaan tidak nyaman pada informan. Untuk itu sebelum memperoleh jawaban informan, peneliti perlu memberikan ilustrasi dengan memunculkan kasus orang lain, dan diakhiri dengan pertanyaan bagaimana dengan diri informan sendiri.
- f. Sebagai tindak lanjut dari keseluruhan wawancara, peneliti menawarkan fasilitas diskusi, relaksasi atau konseling psikologi apabila informan merasa membutuhkan hal itu.

3.5 Subjek Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari subjek penelitian yang lazim dikenal dengan informan. Pemilihan informan disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan hal itu maka pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria perempuan

dewasa, belum pernah menikah, kelas sosial menengah ke atas, dan bekerja di Jakarta. Menurut Patton tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah informan yang harus diambil dalam penelitian kualitatif. Jumlah informan sangat tergantung kepada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia, validitas, kedalaman arti, dan *insight* yang dimunculkan. Penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan kekayaan informasi atau kecukupan data dari kasus atau informan yang dipilih, daripada tergantung pada jumlah informan.

Informan dalam penelitian ini saya peroleh melalui beberapa kenalan yang memenuhi kriteria seperti yang saya sebutkan di atas, atau mereka memiliki teman lain yang memenuhi kriteria itu. Setelah memperoleh informasi bahwa ada yang memenuhi kriteria, maka saya segera menghubunginya untuk memastikan pertemuan pertama. Pada pertemuan pertama, saya menginformasikan secara lebih detil tentang penelitian yang saya lakukan, dan meminta kesediaannya untuk menjadi informan. Pada pertemuan pertama ini beberapa calon informan mengundurkan diri dengan berbagai alasan, sehingga saya menghubungi calon informan lainnya. Calon informan yang kemudian bersedia menjadi informan diminta mengisi kesediaan menjadi informan, dan siap untuk dilakukan wawancara dengan perjanjian waktu dan tempat berikutnya. Dalam penelitian ini akhirnya diputuskan berhenti mewawancarai sampai pada informan yang kelima dengan pertimbangan sejumlah itu sudah cukup mewakili untuk pengungkapan pengalaman perempuan lajang untuk tujuan penelitian ini.

Jumlah informan pada penelitian ini adalah lima orang, yaitu Nofi, Lala, Ira, Maudy, dan Tiwuk. Nama-nama mereka bukanlah nama yang sesungguhnya. Hal itu sesuai dengan kesepakatan mengenai identitas informan untuk dirahasiakan dalam laporan dan tulisan. Mereka adalah para perempuan lajang, bekerja dan tinggal di Jakarta. Empat informan bekerja di perusahaan, dan satu informan yaitu Ira bekerja di rumah sakit sebagai perawat. Dua informan yakni Maudy dan Ira berusia masing-masing 29 tahun, Nofi berusia 32 tahun, Lala dan Tiwuk keduanya berusia 45 tahun. Semua informan berlatar belakang pendidikan sarjana. Lala beragama Katolik, Tiwuk beragama Kristen, dan lainnya beragama Islam. Nofi, Lala, dan Tiwuk memiliki orang tua yang berasal dari Jawa, sedangkan Ira dan

Maudy masing-masing adalah dari Minang, Batak. Berikut adalah gambaran demografis dari lima informan penelitian.

Tabel 3.1: Informan Penelitian

	Nofi	Lala	Ira	Maudy	Tiwuk
Usia	32	45	29	29	45
Pendidikan	Sarjana	Sarjana	Sarjana	Sarjana	Sarjana
Pekerjaan	Karyawan	Karyawan	Perawat	Karyawan	Karyawan
Agama	Islam	Katolik	Islam	Islam	Kristen
Suku	Jawa	Jawa	Minang	Batak	Jawa
Anak ke-	4 dari 5	7 dari 8	2 dari 4	2 dari 3	3 dari 5

3.6 Metode Pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara. Studi wawancara dengan pertanyaan terbuka dalam penelitian ini bertumpu pada perspektif *grounded theory* (teori yang dibangun atas dasar hasil pengamatan) untuk analisis data yang dikembangkan oleh sosiolog Barney Glaser dan Anselm Strauss (Reinharz, 22). *Grounded theory* memakai pendekatan induktif untuk menganalisis data. Penelitian wawancara terbuka menghasilkan informasi yang tidak dibakukan sehingga memungkinkan peneliti memanfaatkan secara penuh perbedaan antara beberapa informan. Wawancara dipilih dalam penelitian ini karena menawarkan peneliti jalan masuk ke pendapat, pikiran, dan ingatan orang dalam bahasa mereka sendiri ketimbang dalam bahasa peneliti (Reinharz, 23). Oleh karena bersifat eksploratif maka pertanyaan dapat ditambah ketika pola jawaban yang tidak diduga muncul (Reinharz, 26). Wawancara juga dilakukan dengan sebuah panduan wawancara yang tidak terstruktur dan hanya mencakupi garis besar mengenai persoalan yang ingin diungkap. Sosiolog Inggris Ann Oakley mengajukan model wawancara feminis yang mengutamakan keintiman dan memasukkan pembukaan diri dan mempercayai orang yang diwawancara (Reinharz, 34). Pembukaan diri peneliti selama wawancara adalah praktik feminis yang baik, karena dapat melahirkan dialog yang sebenarnya dengan mengizinkan subjek menjadi rekan peneliti.

Untuk mempermudah pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu, antara lain lembar pemberitahuan atau kesediaan dari informan untuk diwawancarai, pedoman wawancara, alat perekam, alat tulis dan kertas untuk catatan observasi. Dalam penelitian ini observasi dilakukan bukan untuk menghasilkan data yang akan diolah tersendiri, tetapi lebih untuk mencatat data komunikasi non verbal informan untuk acuan menggali lebih mendalam data wawancara. Sosiolog asal Selandia Baru Bev James mengatakan bahwa wawancara secara lisan saja tidak cukup (Reinharz, 24). Kita juga harus memperhatikan komunikasi nonverbal karena informan mungkin hanya akan menumpahkan kekecewaan dan ketidakpuasan mereka dalam cara tidak langsung.

3.7 Prosedur Pelaksanaan Penelitian dan Pengambilan Data

Pada bagian ini saya akan menjelaskan secara singkat tentang para perempuan lajang yang telah saya wawancarai, juga proses yang terjadi pada penelitian ini. Permasalahan di dalam penelitian ini diolah dengan perspektif perempuan (feminis) di mana keterlibatan saya sebagai peneliti dengan informan merupakan hal yang baik dan harus diuraikan. Selain itu, isu tentang perempuan lajang merupakan masalah yang melibatkan perempuan dan telah menjadi bahan pembicaraan sehari-hari. Masalah itu menjadi hal yang sensitif untuk dibicarakan ketika lajang ini hidup di tengah masyarakat tradisional yang mayoritas menjalani kehidupan perkawinan. Berdasarkan pengalaman pribadi saya yang juga lajang dan pengalaman penelitian, masalah yang sensitif ini tentunya akan memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu keterlibatan saya secara pribadi maupun sebagai peneliti perlu dipaparkan agar para pembaca mengetahui secara lengkap proses yang terjadi dalam penelitian ini.

Pada awal saya melontarkan isu penelitian tentang perempuan lajang ini, beberapa teman sesama perempuan lajang menyambut dengan komentar positif. Seorang teman mengatakan “wah bagus, perlu tuh, biar mereka tahu apa yang kita pikirkan, kalau lewat penelitian kan mereka jadi percaya apa yang terjadi pada kita”. Teman itu kemudian mengajukan dirinya sebagai informan apabila saya membutuhkannya. Beberapa kejadian lainnya serupa membuat saya optimis bahwa akan mudah mendapatkan informan untuk penelitian saya.

Ketika tiba saat saya membutuhkan informan, satu per satu mereka mengurungkan niatnya semula dengan berbagai alasan. Ada yang mengatakan “malu ah, jangan saya”, ada juga yang mengatakan “ntar ketahuan, jangan saya, yang lain saja”, yang lainnya lagi mengatakan “jangan saya, nanti saya lihat hasilnya saja, biar tahu bagaimana jadi perempuan lajang”. Mereka tetap tidak bersedia meskipun saya mengatakan bahwa kerahasiaannya terjamin dalam penelitian, dan tidak akan dipaparkan identitasnya. Saya menghormati keputusan itu, dan akhirnya mereka batal menjadi informan dalam penelitian ini.

Saya pun mencari informan lain dengan cara menginformasikan kepada beberapa teman lewat “sms”, dan akhirnya saya mendapatkan beberapa informan yang belum pernah saya kenal sebelumnya. Pada awalnya beberapa informan merasa ragu untuk terlibat dalam penelitian ini. Hal itu muncul setelah mereka membaca kesediaan menjadi informan (*informed consent*) yang saya berikan. Permintaan saya agar mereka juga bersedia untuk menjawab pertanyaan yang sensitif telah membuat mereka menyadari bahwa penelitian ini akan menanyakan kehidupan yang sangat pribadi. Oleh karena itu mereka sedikit ragu-ragu untuk bersedia atau tidak menjadi informan. Ketika saya jelaskan bahwa mereka tidak harus menjawab semua pertanyaan jika tidak mau, akhirnya mereka bersedia dengan menjawab “kita lihat saja nanti”. Contoh komentar yang muncul ketika diminta kesediaannya menjadi informan adalah “wah, nanti saya ketahuan dong semua jelek-jeleknya”. Dari komentar itu saya menduga bahwa mereka merasa belum nyaman di awal perjumpaan untuk penelitian ini. Dengan *rapport* yang baik, saya berusaha meyakinkan bahwa semua data akan disamarkan, dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena keterlibatan mereka akan sangat membantu para perempuan lajang lainnya. Akhirnya mereka bersedia menjadi informan.

Semua informan diwawancarai di tempat saya bekerja, hari sabtu atau hari minggu di mana tempat saya bekerja tetap buka. Tempat itu menjadi pilihan dari beberapa alternatif pilihan yang saya tawarkan. Nofi, Lala, dan Ira diwawancarai di ruangan, sedangkan Maudy dan Tiwuk diwawancarai di luar ruangan yakni di sekitar area tempat saya bekerja. Tempat itu dipilih atas kesepakatan bersama setelah saya menawarinya berdasar pengamatan terhadap kondisi informan. Saya merasa kesulitan mendapatkan data pengamatan tentang kehidupannya sehari-hari

karena mereka tidak bersedia diwawancarai (didatangi) di tempat kerja atau di rumahnya dengan alasan tidak ingin orang-orang dekatnya mengetahui.

Pada umumnya, saat wawancara berlangsung cerita meluncur dengan sendirinya. Mereka mengatakan senang menceritakan apa yang dialaminya, apalagi ketika mengetahui bahwa saya juga lajang seperti mereka. Selain itu, semuanya mengatakan bahwa “enak diwawancara sama psikolog, sekalian *curhat* dan konsultasi”. Wawancara dilakukan lebih dari satu kali tatap muka. Pada tatap muka pertama, wawancara lebih kepada menjalin *rapport*, dan saya menanyakan identitas informan serta hal-hal ringan seputar kehidupannya sehari-hari. Pada pertemuan selanjutnya situasi sudah lebih akrab, dan pembicaraan berkembang lebih banyak kepada kehidupan pribadi. Pertemuan dengan informan dilakukan antara satu sampai dua jam setiap pertemuan.

3.8 Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, yakni berupa narasi atau deskripsi data yang diperoleh melalui wawancara. Penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan baku untuk mengolah dan menganalisis data. Oleh karena itu, setelah dilakukan wawancara maka peneliti melakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Membuat transkrip data dari hasil wawancara dalam bentuk verbatim untuk menghindari terjadinya distorsi. Dalam hal itu, peneliti tidak selalu mudah menuliskan ungkapan lisan informan menjadi bahasa tulisan yang dapat dengan mudah dipahami maksudnya. Namun demikian peneliti berusaha sedapat mungkin menangkap dan menuliskan setiap kata persis seperti yang diungkapkan oleh informan, dan menjadikannya mudah untuk dipahami maksudnya yaitu membubuhkan sandi-sandi pada transkrip wawancara. Penyandian dimaksudkan untuk mengurai data secara lengkap dan mendetail sehingga ditemukan kata kunci dan tema dari setiap transkrip wawancara.
- b. Melakukan pengelompokan data ke dalam kategori untuk memudahkan pencarian berbagai kategori data. Data yang sudah dikategorikan kemudian dinarasikan berdasarkan tema-tema tertentu.

- c. Melakukan interpretasi dan diskusi dengan menghubungkan semua penuturan dan penanda-penanda yang diungkap oleh informan sebagai satu kesatuan makna dengan menggunakan kerangka teoretis.
- d. Menarik simpulan dan mengajukan saran-saran berdasarkan dari temuan penelitian.

3.9 Kesulitan yang Ditemui di Lapangan

Kesulitan yang saya temui di lapangan adalah saat harus bertanya seputar masalah seksualitas. Kesulitan dalam bertanya tentang seksualitas timbul pertama kali karena saya merasa ragu bahwa informan siap untuk menjawab mengenai hal itu. Selain itu saya juga tidak biasa menanyakan mengenai hal itu. Dengan keraguan dan perasaan tidak enak, saya menanyakannya dan mereka pun menjawabnya. Beberapa informan seketika berubah ekspresinya ketika saya mengajukan pertanyaan seputar kehidupan seksualnya. Ira dan Maudy, yang verbalisasinya cukup baik, tiba-tiba diam sebelum akhirnya menjawab dengan suara yang lebih pelan, padahal sebelumnya begitu lancar menceritakan kehidupannya. Tiwuk, yang penampilannya cukup tenang, tertegun sejenak sebelum menjawab dengan tempo yang agak melambat dibanding menjawab pertanyaan lainnya. Nofi, perempuan lajang yang tidak banyak bicara merespon dengan tertawa sambil berkomentar “ini dia” namun tidak segera menjawabnya. Lala, dengan sopan mohon ijin untuk tidak menjawab masalah yang satu itu. Namun, beberapa hari kemudian, Nofi dan Lala secara terpisah mengirim “sms” kepada saya dan ingin menjawabnya secara tertulis melalui email dengan syarat saya menuliskan kembali pertanyaannya. Semula saya ragu dengan metode yang diajukannya, namun kemudian saya mendapatkan jawaban-jawabannya.

BAB 4

PENGALAMAN HIDUP PEREMPUAN LAJANG

4.1 Latar Belakang Keluarga

Kelima informan memiliki latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda. Nofi, kehidupannya dijalani di lingkungan yang sangat ketat dengan aturan-aturan agama yang menerapkan aturan-aturan tradisional. Keluarga besarnya memiliki prinsip bahwa anak perempuan sebaiknya tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, cukup berada di pesantren menunggu laki-laki melamar untuk kemudian menikah. Namun prinsip dalam keluarga besar itu tidak dijalani di keluarganya. Orangtua Nofi membolehkan anak perempuan bersekolah tinggi dan tidak berada di pesantren saja. Lala, kehidupannya diwarnai oleh pengalaman kedisiplinan yang cukup tinggi karena ia memiliki ayah seorang tentara. Ia menjadi terbiasa dengan kedisiplinan yang diterapkan dalam keluarga. Ira, yang bersuku minang dengan matrilinealnya, tidak terlalu merasakan sistem itu dalam kehidupan bersama orang tuanya, kecuali ketika mulai berurusan dengan perjodohan. Dalam sistem itu, di mana Paman menjadi lebih berkuasa dibanding ibu dan ayahnya, dirasakannya juga berkaitan dengan perjodohnya. Maudy, yang berlatar belakang suku batak dan hidup di Jakarta, memiliki pengalaman kehidupan dalam keluarga yang relatif harmonis, dengan kedua orang tua yang cenderung demokratis. Tiwuk, yang orang tuanya bercerai ketika ia masih SD, memiliki pengalaman yang agak kurang menyenangkan di mana sejak perceraian orang tua, ia tidak lagi bertemu dengan ayahnya karena ia dan saudara-saudaranya tinggal bersama ibunya.

Setiap informan menjalani kehidupan masa kecil yang diwarnai oleh kenangan akan peristiwa menonjol yang terjadi dalam keluarganya. Nofi, ketika menginjak usia remaja, ia dihadapkan pada permasalahan perkawinan orang tuanya, di mana ayah melakukan perselingkuhan. Lala, ibunya meninggal dunia ketika ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas dua. Kedudukannya sebagai anak kecil dalam keluarga, ia mendapatkan perhatian yang sangat besar dari ayah dan saudara-saudaranya, apalagi sepeninggal ibunya. Ira, yang kedua orangtuanya pegawai negeri, merasa tidak mengalami permasalahan yang berarti secara ekonomi. Masa kecil Maudy dijalani dengan ibu, ayah, dan kedua saudara yang semuanya perempuan. Semenjak kedua saudaranya menikah, dan ayahnya

meninggal dunia, kini ia menjalani kehidupan hanya bersama ibunya. Tiwuk, ia bersama saudara-saudaranya dibesarkan oleh seorang ibu, yang mengambil alih semua tanggung jawab sebagai orang tua pasca perceraian. Ayah yang meninggalkan keluarga dianggap oleh Tiwuk hanya sebagai ayah biologis.

4.1.1 Ibu dan Ayah

Orang tua sebagai sosok penting dalam kehidupan anak meninggalkan kesan pada kehidupan para informan. Di dalam relasinya dengan informan, orang tua telah menanamkan nilai-nilai atau aturan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang kemudian diinternalisasikan oleh informan menjadi bagian dari dirinya sendiri. Sosok ibu dan ayah dimaknakan secara berbeda tergantung dari kepribadian masing-masing dalam interaksinya dengan informan.

Sosok ibu adalah seorang yang sangat penting dalam kehidupan Nofi. Ia menilai bahwa ibunya adalah seorang yang tahan banting. Hal itu dikatakannya berdasar pengalaman melihat ibunya yang membiayai seluruh keluarga pasca perselingkuhan yang dilakukan ayahnya.

Tahan banting... kebetulan kita keluarga besar, dia membiayai kita, membesarkan kita.

Nofi yang saat itu masih remaja, duduk di bangku SMP, merasa tidak rela melihat ibu menerima perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya. Ia pun menyarankan agar ibu bercerai dari ayahnya. Ia menangkap adanya ketidakadilan yang dilakukan ayah terhadap ibunya. Ia juga merasa ayahnya bukan seorang ayah yang baik dan tidak memberi teladan dalam keluarga. Ia merasa tidak tahan melihat ibunya yang terbebani oleh perlakuan ayahnya yang berselingkuh dengan perempuan lain yang tinggal tidak jauh dari rumahnya. Ia merasa ayahnya menjadi tidak bertanggung jawab atas perekonomian keluarga, sehingga ibunya mengambil alih keberlanjutan perekonomian keluarga. Ia memberikan saran agar ibunya bercerai karena melihat ibunya cukup mandiri, dan sanggup menjadi tulang punggung keluarga. Menurutnya tidak akan timbul masalah jika ibu berpisah dari ayahnya. Akan tetapi dengan alasan tidak mampu membesarkan anak-anak tanpa ayah, ibu tidak mengabulkan sarannya. Waktu itu ia tidak dapat memahami alasan ibunya. Namun dengan berjalannya waktu dia berusaha

memahami alasan ibunya. Kondisi yang dialami ibunya itulah yang membuatnya menyimpulkan bahwa ibunya adalah seorang yang kuat, dan tahan banting.

Malah dulu saya sempat nyaranin ibu untuk bercerai, karena saya sendiri juga tidak terima kalau ayah melakukan hal seperti itu kepada ibu. Waktu itu ibu bilang anak-anak masih kecil, jadi tidak mungkin membesarkan sendirian tanpa ayah. Padahal saya lihat tanpa ayah pun ibu bisa berdiri, karena tulang punggung perekonomian keluarga pun ibu yang *handle*, sampai sekarang. Jadi ibuku ya itulah, kuat, dan tahan banting.

Hampir sama dengan Nofi, ibu yang tegar dan kuat secara mental juga diungkapkan oleh Tiwuk. Hal itu karena ibunya mampu bertahan membesarkan dan menyekolahkan anak-anaknya meskipun menjadi orang tua tunggal.

Ibu saya orangnya tegar dan sangat kuat. Bukan kuat fisik ya, tapi secara mental. Ibu bercerai dari ayah, dengan lima anak yang masih kecil-kecil dan masih sangat membutuhkan biaya untuk hidup maupun sekolah, tapi bisa menjalani itu dengan sukses. Padahal ayah sejak bercerai sudah tidak ada kabarnya, tidak pernah memberi nafkah, jadi ibu yang bekerja banting tulang.

Seperti halnya Nofi, Lala juga mengatakan ibunya adalah seorang yang mandiri. Ibu Lala meninggal dunia sejak ia kelas dua sekolah dasar. Namun demikian, ia masih mampu mengingat sosok ibunya sebagai perempuan yang mandiri dan aktif. Sosok ibunyalah yang dianggap oleh Lala memengaruhi kehidupannya saat ini. Sebagai seorang perempuan ia merasa harus dapat seperti ibunya dalam hal kemandirian.

waktu itu saya SD kelas dua, ibu saya meninggal. Tapi ingatan itu masih teringat sampai sekarang, ibu itu orangnya mandiri, kemudian orangnya aktif, bukan tipe orang yang manut atau diam, aktif di persit, kemudian main musik, kemudian masak, bahkan meskipun ayah mampu untuk membiayai, dia berdagang juga. Jadi kebutuhan perekonomian keluarga, papi sudah mencukupi, tapi namanya ibu ini, mami ini bukan tipe orang yang pendiam, jadi ya berdagang juga, kadang terima *catering*, padahal kita bukan keluarga yang kekurangan, tapi memang tipenya orang seperti itu, akhirnya *mind set* itu mungkin yang memengaruhi kehidupan saya. Meskipun saya sendiri, kenapa saya tidak bisa seperti mami, mami tipe orang yang *taft*, tipe orang yang mandiri.

Selain sosok ibu, orang yang juga berpengaruh dalam kehidupan Lala adalah ayahnya. Ia juga banyak belajar tentang kehidupan dari ayahnya. Ia menyebut ayahnya sebagai ayah yang *fatherly*. Alasannya adalah ayahnya sangat sayang kepada keluarga, selalu memperhatikan kebutuhan keluarga dan bertanggung jawab. Ayahnya adalah seorang yang disiplin karena ia adalah (mantan) tentara. Lala kagum pada ayahnya yang juga mau menunjukkan sisi femininnya dengan

berbelanja dan memasak, karena dalam pikirannya jarang ada laki-laki yang seperti itu.

Kalau papi saya itu sangat sayang sama keluarga, dia *fatherly* banget, dia selalu memperhatikan kebutuhan keluarganya, bertanggung jawab. Kemudian satu lagi, dia tidak hanya bapak yang keras, tapi disiplin, bukan keras yang suka mukul, tapi disiplin itu diterapkan ke keluarga, namun juga ada sisi femininnya, jadi papi itu suka belanja, suka memasak, jadi saya juga suka sama papi saya. Meskipun dia seorang pria, saya juga banyak belajar tentang hidup dengan papi saya, *amaze* saja gitu, kok laki-laki mau pergi ke pasar, jadi oke juga sih.

Lain lagi pengalaman Ira, hubungannya dengan ibu mengalami kerenggangan dan kecanggungan yang bersumber pada status lajangnya. Hal itu bermula dari penolakannya atas perjodohan yang ditawarkan ibunya. Namun kakak perempuannya dapat berperan sebagai penengah, sehingga hubungan mereka kembali dekat. Atas saran kakaknya, ia mengalah pada ibunya dengan bersedia dikenalkan pada laki-laki yang akan dijodohkan, tetapi keputusan untuk keberlanjutannya tetap ada pada dirinya.

Akhirnya, sempat sih diam-diaman dengan mama, hampir tiga bulan. Kalau negur sih negur, palingan “iya mah”, tapi yang namanya mau mulai percakapan, ada kali tiga bulan canggungnya. Karena tiap kali ngomong sama mama, nanti ujung-ujungnya gini “ya, habis kamu belum punya pasangan, ne, ne, ne, dan seterusnya”, Jadi, apa ya, yang waktu mau dijodohin sama om itu, yang ngebet tuh mama, yang “sudahlah, terima saja, yang, wo, wo, wo”. Jadi, adalah, seperti ribut kecil sama mama, tapi kakak bilang gini “kamu kenapa harus ribut, orang kamu belum ketemu sama orangnya”. Malah kakak yang bisa ngomong ke mama. Istilahnya apa ya, mama tuh agak-agak “batu” ya, agak-agak keras gitu kan. Wah, saya juga tidak mau dikerasin, yang ada saya bertahan dengan pendapat saya. Kakak bilang “sudahlah, sedikit ngalah, sedikit lunak sama orang tua”. Ya sudah, akhirnya diikutin. Kakak bilang “kalau sudah kenalan dan ngerasa nggak bisa juga nggak akan dipaksain kok”. Ya sudah, kakak saja yang akhirnya jadi penengah, yang ngomong sama mama, jadi nggak susah.

Ira memahami bahwa ibunya terbebani oleh penilaian masyarakat tentang memiliki anak perempuan dewasa yang melajang. Di masyarakat masih melekatkan aib pada orang tua yang memiliki anak perempuan dewasa belum menikah, apalagi usianya hampir tigapuluh tahun. Beban itu kini harus ditanggung sendiri oleh ibu, karena suami tempat berbagi beban sudah meninggal.

Nggak lama habis papa meninggal, dua ribu tujuh, dua ribu delapanan. Sekarang ini sudah nggak ribut-ribut lagi sama mama. Mungkin saat itu, kalau masih ada papa mungkin bebannya bisa di share sama papa. Waktu papa sudah tidak ada, otomatis mungkin mama berpikir ya, “sekarang saya orang tua tunggal, saya masih punya tugas nikahin anak perempuan”. Kan di masyarakat kita tuh, aib banget kalau punya anak gadis usia hampir tiga puluhan belum menikah. Waktu itu sih nggak kepikiran, tapi pas sudah mereda, saya berpikir “oh mungkin itu yang dipikirkan mama”.

Menurut Ira, ayahnya lebih demokratis dibanding ibunya. Dalam pandangannya, ayahnya tidak pernah memaksakan kehendak. Hal itu berbeda dari ibunya, yang lebih dikuasai paman setelah ayahnya meninggal.

Papa sih, orangnya lebih demokratis. Nggak pernah maksain. Kakak saja tuh nikahnya bukan dengan orang padang. Padahal kalau orang padang tuh biasanya kan maunya sama orang padang, gitu kan. Kakak ipar bukan orang padang, orang Jawa. Nah, kakak waktu itu sudah lama pacaran sama abang ipar ini. Ya, biasa sih, dari om-om itu, kakak-kakak mama, “nggak bisa, beda suku, ne, ne, ne, dan seterusnya”. Mama tuh posisinya kan anak terkecil dalam keluarga, jadi nggak bisa ngomong kan, karena kakak-kakaknya sudah ngomong duluan. Jadi mama Cuma “ya, ya, ya, iya”. Trus kakak juga sempat konflik waktu itu sama mama. Kata kakak “Apa sih dijodohin, orang saya sudah punya calon kok”. Nah, tapi papa tuh sebenarnya kan punya hak untuk itu. Tapi papa bilang gini “ikutin saja kata-kata om kamu”. Dan, orang kakak itu ketika mau ketemu calon, orang yang mau dikenalin om itu, kakak harus ke padang kok. Aturan, kalau mau, cowok itu dong yang datang ke Jakarta, logikanya gitu. Lho ini, demi nurutin om-om itu, dia harus ke Padang. Ternyata memang nggak berhasil. Sudah, akhirnya ketika mendekati umur dua puluh lima, orang-orang yang dijodohin yang berapa itu sudah nggak berhasil, akhirnya om agak-agak diam, sepertinya capek gitulah.

Ayahnya tidak pernah memaksakan kehendak padanya, karena menurutnya, ayah berasal dari keluarga yang lebih demokrat dibanding keluarga dari ibunya. Ayah bahkan cenderung membela kepentingan anak-anak perempuannya dari kekuasaan pamannya yang juga menguasai ibunya. Menurut Ira, ibunya kehilangan figur suami yang akan maju jadi pembela jika mereka mengalami masalah, terutama dari kekuasaan pamannya. Kondisi itu disadari oleh Ira, dan ia tidak menyalahkan ibunya.

Iya, kalau keluarga papa, om-omnya juga demokrat gitulah. Meskipun orang Padang tapi nikahnya sama orang macam-macam suku, tidak hanya dari orang Padang. Kalau dari pihak mama, Padang, Padang, Padang, Padang, Padang, gitu kan. Masih agak kaku gitulah mama itu. Trus, ketika om dari pihak mama itu sudah agak *cooling down*, kakak waktu itu bilang “saya mau nikah”, karena dari beberapa yang dijodohin itu nggak berhasil. Om itu bilang “wow, entar saja nikahnya, masih dua puluh lima, masih lama, terusin saja kuliahnya”. Waktu itu kan kakak belum selesai S1, tapi sudah akhir-akhir kuliah gitu. Nah, ketika kayak gitu, papa maju “nggak bisa, kemarin kan sudah jodoh-jodohin sama orang ternyata nggak bisa, sekarang anakku sudah punya calon, dibandingkan umur mamah, waktu itu sudah punya anak dua, daripada nanti zinah, lebih baik nikah”. Akhirnya sih penentu keputusan itu papa. Papa itu lebih, apa ya, kalau orang bilang “sumando”. Orang sumando itu, laki-laki suami orang Padang. Padang itu kan matrilineal, di situ posisinya kan hanya ipar, tidak kuat kan. Jadi papa itu *cooling down* dulu “oke, anak gue dijodohin, silakan gitu, kalau dia memang cocok. Ketika nggak cocok, nah di situ papa pegang peranan. Nah, mama tuh senengnya papa seperti itu. Tapi setelah papa nggak ada, om yang ambil alih peran, mama nggak bisa apa-apa.

4.1.2 Saudara dan Keluarga Lainnya

Selain ibu dan ayah, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa kakak dan saudara lainnya juga mempengaruhi kehidupannya. Nofi menganggap kakak perempuannya, anak pertama dalam keluarganya adalah orang yang membantu ibu mencukupi perekonomian keluarga. Dia mengambil alih tanggung jawab pendidikan bagi adik-adiknya, dengan membiayai sekolah adik-adiknya setelah mereka menamatkan SMP. Nofi merasa bangga pada kakaknya yang memperhatikan adik-adiknya dengan bekerja keras agar adik-adiknya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

kan ibu nanggung biaya belajar kita SMP. Nah, begitu SMP ke atas, semua tanggung jawab kakak. Dari semua, hampir semua biaya adik, dia yang nanggung, khususnya untuk pendidikan.

Selain ibu dan ayahnya, Lala juga mencontoh perilaku kakak-kakaknya yang mandiri sebagai hasil didikan ibunya yang mandiri dan ayahnya yang disiplin. Sewaktu mereka kuliah, mereka sudah belajar mandiri secara ekonomi dengan belajar berwirausaha kecil-kecilan. Apa yang dilakukan oleh kakak-kakaknya menjadi contoh baginya bahwa ia pun dapat melakukannya dan mandiri seperti mereka.

Role model saya ya kakak-kakak saya semuanya, karena kan papi tuh menanamkan disiplin, jadi kalau sudah berani keluar rumah, bukan tanggungan orang tua. Jadi pada saat kakak saya sudah keluar rumah, dia juga bekerja meskipun sebenarnya papi saya mampu. Jadi selain biaya kuliah, tidak ada uang saku dan lain sebagainya, jadi dia harus bekerja sendiri, dan itu saya lihat kakak saya melakukannya, jadi cari tambahan, kayak waktu mahasiswa, jualan *t-shirt*, kaos, apa, dan lain sebagainya. Demikian halnya dengan kakak perempuan, dia bekerja dan lain sebagainya, jadi saya pikir pasti saya pun bisa seperti mereka. Jadi *role model* dari kakak, dan mereka melakukannya tidak hanya kakak pertama, tapi juga sampai pada kakak yang di atas saya pun melakukan hal yang sama.

Dalam hidup Ira yang bersuku Minang dengan matrilinealnya, kedudukan seorang paman menjadi sangat penting. Dalam matrilineal, seorang Paman memiliki kuasa untuk menentukan keputusan bagi dirinya. Bagi dirinya, hal itu mewujudkan dalam masalah kelajangannya. Ibu meminta bantuan Paman untuk mencarikan jodoh bagi dirinya. Namun, Ira yang dibesarkan di Jakarta, tidak dalam adat budaya yang kental, berjuang untuk menolak hal itu karena tidak sesuai dengan keinginannya. Hal itu yang akhirnya memosisikan dirinya dalam suatu pertentangan dengan ibunya, dan menimbulkan perasaan tidak enak dalam

dirinya. Masalah baru dapat diatasi setelah ia melibatkan kakaknya. Baginya, kakak dianggap lebih mampu berbicara dengan ibu.

Sekarang relasi dengan mama sudah biasa-biasa saja, baik. Tapi untuk masalah yang agak-agak mau debat gitu, nggak deh, kakak saja yang maju, karena kakak yang bisa nenangin mama sih, gitu. Kalau saya lebih masuk kalau ngomong ke papa, tidak ke mama. Jadi kalau ada gesekan dengan mama, nggak enak kan gesekan dengan mama sendiri, tinggal serumah, jadi kakak yang maju.

Pentingnya seorang kakak juga dialami oleh Tiwuk. Ia mencontoh kakak pertamanya, seorang perempuan yang mandiri sebagai hasil didikan ibunya. Hampir sama dengan informan lainnya, kemandirian yang dilihat pada kakaknya lebih kepada kemandirian ekonomi. Selesai SMA, kakaknya mencari pekerjaan dan ikut membantu ibu memperkuat perekonomian keluarga.

Kakak saya yang pertama, setelah lulus sekolah kemudian coba-coba cari kerja, dan diterima, ya sudah, bekerja, jadi dapat membantu meringakan ibu. Jadinya ibu kan agak ringan membiayai keluarga.

4.2 Latar Belakang Melajang

Meskipun saat ini banyak perempuan Dewasa yang melajang, namun tidak semua perempuan yang melajang dari semula bermaksud untuk melajang. Juga tidak semua perempuan bermaksud membiarkan dirinya terus melajang. Namun ada beberapa perempuan yang beranggapan bahwa perkawinan tidak mutlak perlu (Kartono, 213). Kenyataan yang pasti bahwa dalam suatu budaya yang di dalamnya perkawinan merupakan pola yang normal bagi kehidupan orang dewasa, sebagian besar perempuan ingin menikah. Mereka juga mengalami tekanan dari orang tua dan teman-temannya agar segera menikah. Selama usia dua puluhan, tujuan dari sebagian besar perempuan yang belum menikah adalah perkawinan. Apabila ia belum juga menikah pada waktu dia telah mencapai usia tiga puluh tahun, mereka cenderung menukar tujuan dan nilai hidupnya ke arah gaya hidup baru yang berorientasi pada pekerjaan, kesuksesan dalam karier dan kesenangan pribadi. Campbell mengatakan bahwa usia tiga puluh tahun bagi perempuan adalah usia kritis (Hurlock, 300), di mana perempuan berada pada suatu persimpangan antara menikah atau melajang. Perempuan yang sudah mendekati usia tiga puluh tahun atau bahkan lebih memiliki alasan tersendiri sehingga dirinya masih tetap melajang. Temuan dari penelitian ini menunjukkan

bahwa para perempuan lajang yang menjadi informan memiliki beberapa alasan yang saya kelompokkan sebagai berikut.

4.2.1 Putusnya Hubungan dalam Berpacaran.

Pada umumnya pacaran adalah suatu masa di mana pasangan laki-laki dan perempuan saling menjajagi untuk tujuan kepada suatu perkawinan. Pacaran yang tidak dapat dilanjutkan karena sesuatu hal membuat tujuan ke perkawinan terhenti. Hal itu dialami oleh Tiwuk yang pernah memiliki pacar, dan hubungan dengan pacarnya selalu putus. Alasan putus biasanya karena Tiwuk menarik diri ketika ada yang dianggapnya mengganggu hubungan mereka.

Saya pernah beberapa kali dekat dengan laki-laki, ya bisa dikatakan pacaran meskipun tidak ada komitmen "kita pacaran yuk". Kita hanya mengatakan saling suka, cocok dan jalan, gitu aja. Nggak tahu kenapa ya, beberapa kali itu juga gagal, ya mungkin memang belum jodoh kali ya. Saya sebenarnya mudah dekat dengan laki-laki, cepat akrab, tapi kalau sudah mulai serius, dan kemudian ada gangguan, biasanya terus jadi masalah, dan saya tidak mau bermasalah sama dia, jadi ya, saya mundur aja, langsung males. Tapi biasanya hubungan malah jadi bagus setelah itu, mungkin karena merasa tidak memiliki jadi ya, nyantai-nyantai saja, toh perasaan tetap suka, walaupun sudah bukan sebagai pacar, jadi teman saja.

Putus hubungan pacaran dengan laki-laki juga dirasakan oleh Nofi. Alasan putus itu karena Nofi berencana mengenakan jilbab. Sebagai seorang muslim ia merasa harus memakai jilbab yang juga dirasakannya sebagai desakan dari keluarganya. Niat mengenakan jilbab itu sempat dikomunikasikan kepada pacarnya. Reaksi pacarnya adalah menolak untuk berhubungan dengannya jika memakai jilbab. Nofi menyadari bahwa hubungan dengan pacarnya yang berbeda agama tidak dapat diteruskan. Akhirnya dia mengakhiri hubungan itu.

Meskipun lama jalan sama dia, akhirnya sadar kalau itu harus diakhiri, walaupun setelah lima tahun baru nyadarnya.

Menurutnya, hubungan itu tidak mungkin dibawa ke arah yang serius, karena kedua keluarga tidak akan memperbolehkan hal itu terjadi.

tapi tak bisa nikah dengan dia, kita beda prinsip, kepercayaan. Walaupun saat itu ada pacar juga hanya untuk teman jalan, pas tidak ada kegiatan lain. Untuk diseriuskan pun tidak mungkin, karena keluarga dia dan keluarga saya tidak mungkin memperbolehkan.

4.2.2 Persepsi tentang Perkawinan

Persepsi tentang suatu perkawinan juga dapat memengaruhi seorang perempuan untuk menikah atau tidak. Pada umumnya, persepsi negatif akan menimbulkan keragu-raguan atau ketakutan untuk menjalaninya. Seperti yang dialami oleh Maudy, ia memiliki persepsi bahwa perkawinan dapat mengekang kehidupan perempuan. Persepsi itu muncul dari pengamatannya terhadap perkawinan teman-temannya. Bayangan akan terkekang membuat Maudy mengalami keraguan akan perkawinan.

Banyak sih temen-temen yang saya lihat, yang begitu dia menikah, kayaknya agak sulit untuk bisa keluar, diajak apa gitu, “aduh nggak bisa, suami gue nggak ngijinin, aduh nggak bisa ada anak gue”. Kubilang “aduh kacau banget sih hidupmu, semuanya serba diatur”. Dia bilang “ya iyalah, entar lu juga begitu kalau sudah married”. Pikirku “ntar kalau nikah juga gitu, diatur-aturlah, wah kacau banget kalau begitu”. Itu mungkin yang juga mempengaruhi saya. Harusnya enggak sih, tapi kalau lihat teman-teman yang dapat suami yang galak, suami yang mengekang, wah, entar kalau saya tidak dapat yang tepat, bisa-bisa seperti mereka. Jadi maju mundur pemikiran saya.

Alasan Maudy lainnya adalah belum siap menjalani peran sebagai istri dan ibu. Baginya, peran sebagai istri dan ibu akan membatasi untuk melakukan aktivitas yang disukainya. Ia masih ingin menikmati kelajangan yang disebutnya sebagai “zona nyaman”.

Mungkin belum siap ya, untuk membina rumah tangga, untuk menjadi ibu, mendapat peran yang lebih menjadi seorang ibu dan istri, juga ingin santai-santai sejenak menikmati karier, menikmati kehidupan. Kalau saya sendiri, saya pikir untuk menjadi seorang istri atau seorang ibu, ada tugas-tugas yang memang seperti mengekang kita untuk melakukan aktivitas-aktivitas kita yang kita sukai. Karena kan sudah ada batasan-batasannya, kalau misalnya, seperti mungkin malam kita sudah tidak bisa keluar sampai malam, karena mengingat ada suami, ada anak. Saya masih ingin kebebasan (S tertawa). Jadi menikah bisa mengurangi kebebasan, saya belum bisa keluar dari zona nyaman itu (S tertawa).

Berbeda halnya dengan Tiwuk, ia merasa takut akan bayangan tidak dapat mempertahankan perkawinan jika menikah, dan ia menunggu ada laki-laki yang dapat membuatnya merasa nyaman untuk memasuki perkawinan. Ketakutannya akan perkawinan mungkin dilatarbelakangi oleh kegagalan orangtuanya, yang bercerai ketika ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Ia menjadi sensitif akan adanya gangguan dari orang lain dalam hubungannya dengan laki-laki.

Saya kadang takut kalau nanti sudah menikah ternyata saya tidak cocok atau ada masalah, saya bisa saja tiba-tiba minta cerai, kan malah bisa menyakitkan banyak orang. Apalagi kalau sudah punya anak. Karena saya bisa saja melakukan itu. Malah kasihan kan sama mereka. Entah kapan rasa takut ini menghilang, mungkin sampai

ada orang yang betul-betul bisa membuat nyaman ya. Kalau hubungan kami sedikit saja diganggu orang kayaknya akan jadi masalah. Dia harus dapat meyakinkan saya kalau tidak akan ada masalah, tapi kan sulit, pasti akan ada masalah.

Menurut penelitian Hetherington, kasus perceraian orangtua membawa trauma pada setiap tingkat usia anak meski dengan kadar yang berbeda (Kartono, 115). Anak usia SD yang menginjak usia remaja umumnya sudah mulai memahami apa akibat yang bakal terjadi dari perceraian orang tua, dan mereka dilaporkan paling banyak mengalami trauma yang mendalam. Menurut saya, Tiwuk yang menginjak usia remaja saat orang tuanya bercerai juga mengalami kondisi itu.

4.2.3 Harapan dan Kriteria tentang Orang yang Tepat

Kondisi lajang perempuan dapat juga disebabkan oleh belum ditemukannya *Mr. Right* atau laki-laki yang dianggap cocok menjadi pasangannya. Orang yang tepat tentunya orang yang fleksibel, yaitu siap dengan segala macam perubahan. Orang yang tepat juga orang yang bersedia untuk berkompromi dengan kebutuhan-kebutuhan dan situasi yang dihadapi oleh dirinya sendiri maupun pasangannya. Dalam tulisannya tentang *Heterosexuality Redefined*, Aquarini Prabasmoro menyebutkan bahwa wacana perkawinan bukan wacana penguasaan, sehingga orang yang tepat bukan sekedar sosok laki-laki yang akan menjadi suami, tetapi laki-laki yang memungkinkan adanya transformasi dalam wacana perkawinan sehingga perkawinan menjadi institusi yang lebih seimbang, yang mempunyai ruang yang lebih lapang untuk perubahan, fleksibilitas dan negosiasi terus menerus (Prabasmoro, 29). Dengan begitu, menurut saya orang yang tepat juga menjadi sangat fleksibel, tergantung kebutuhan perempuan lajang akan transformasi di dalam institusi perkawinan yang akan dijalaninya.

Bagi Ira, menentukan orang yang tepat untuk menjadi pasangan menjadi sangat penting. Dia tidak mau menjalani perkawinan hanya karena ditekan dari lingkungan. Ia juga tidak mau menjadi korban persepsi “siapa aja deh” ketika usianya sudah mendekati tiga puluh tahun. Baginya, menikah adalah hal yang serius dan sekali untuk selamanya. Oleh karena itu ia merasa harus memilih mulai dari sekarang agar tidak salah pilih.

Saya tidak mau njalanin perkawinan tuh hanya karena, misalnya begini “ayo dong, kamu sudah umur dua tujuh, dua delapan, ntar lagi dua sembilan”. Lagian, waktu jaman di UI dulu, kayak temen tuh seperti bikin anekdot begini, mereka bilang gini

“umur dua puluh tahun siapa lu, umur dua puluh lima siapa gue, umur tiga puluh siapa aja deh”. Nggak mau hanya gara-gara kena persepsi seperti itu, trus mendekati usia tiga puluh terus “siapa aja deh”. Jadi, nggak mungkin. Kalau nikah tuh pengennya kan sekali, buat, ya udah, selamanya, sekali, bukan untuk main-main. Istilahnya kan kalau misalnya kita nggak pilih dari sekarang, kalau nggak pilih, masak sih kita mau dapat yang serabutan sih.

Ira menentukan dua kriteria untuk calon pasangannya. Kedua kriteria itu berkaitan dengan kehidupan beragama. Yang pertama, calonnya harus seagama, yang kedua, memiliki sifat *hablumminallah hablumminannas*.

yang dipenginin, yang pasti seagama ya, karena saya juga ngerasa kalau pengetahuan saya tentang agama tuh kurang, yang bisa jadi imam. Yang kedua, ee, apa sih namanya, pokoknya dalam agama itu kan ada hablum minallah, hablum minannas, ketika dia tuh ke atas oke, ke masyarakat oke, nggak masalah. Itu aja sih sebenarnya kriterianya.

Bukan laki-laki perokok juga menjadi kriterianya, tetapi hal itu masih dapat ditolerir dengan *hablumminallah* dan *hablumminannas* yang dimiliki laki-laki. Kriteria seperti itu menurutnya bukan suatu hal yang “muluk”, tapi menurut temannya kriteria itu sangat berat.

Cuman kalau cowok perokok, kayak ini kayak itu, cuman kan agak-agak. Kalau perokok kan masih bisa di ini, bisa di, mungkin suatu saat bisa berhenti juga. Cuman kalau ke atasnya sudah susah, trus ke sampingnya seperti cowok kedua tadi itu kan, ke atasnya harus di “ayo dong, ayo dong, ayo dong”, trus yang ke sampingnya agak-agak apa ya, cowok-cowok, apa sih namanya, kalau kayak narsis itu, kan kita juga jadi *ill feel* sendiri, ya udah. Itu aja sih palingan, kalau ke atas oke, kalau ke samping oke, selesai. Benarnya sih nggak muluk sih. Cuman kata temen saya, “berat banget tuh kriterianya”.

Ira mengatakan dirinya tidak harus menunggu *settle* untuk menikah. Apabila ia sudah menemukan yang cocok maka ia akan menikah. Menurutnya finansial dapat dicari bersama-sama setelah menikah.

“Nggak, aku nggak harus settle, kalau istilahnya sudah nemu yang ‘klop’ gitu kan, walaupun yang namanya *kesettlean* itu berarti kan kadang-kadang disangkutin itu ke penghasilan, pendapatan. Gue bilang “kalau pendapatan itu bisa bareng-bareng lah, bisa mulai dari bawah”, itu aja sih gue bilang.

Menurut Ira, dirinya tidak memiliki batasan usia yang ideal untuk menikah. Ia hanya berpikir jika sudah cocok atau mendekati kecocokan, maka ia akan menikah. Baginya, memiliki pakem atau kriteria tentang jodoh adalah penting karena dirinyalah yang akan menjalani hidup selamanya dengan pasangan itu.

Nggak ada sih idealnya, cuman ketika apa ya, kita ketemu orang yang cocok, ya kenapa enggak, gitu loh, sudah yang kayak tadi, itu aja, tapi memang enggak harus

'plek' (sama persis), paling tidak sudah agak mendekati tuh, okelah. Gua cuma mikir begini "lu nggak takut salah pilih". Tapi kan paling tidak gini, okelah istilahnya dikejar-kejar umur, dikejar-kejar keluarga, tapi kan tetep saja yang namanya pakem itu harus ada, kan nantinya yang akan hidup dengan orang itu kan kita. Walaupun ada keluarga, tapi kan kita yang akan ketemu dia selama dua puluh empat jam. Itu saja sih mikirnya.

4.2.4 Pentingnya Bekerja / Berkarier

Dengan terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk meraih pendidikan tinggi dan berkarya di ruang publik, maka kesempatan untuk berkarier juga terbuka lebar. Salah satu dampak dari terbukanya kesempatan itu adalah perempuan menunda perkawinannya. Perkawinan yang sering diasosiasikan dengan menjalani peran tradisional bagi perempuan dapat dipersepsikan sebagai penghambat pencapaian karier dan kebebasan. Demi meraih karier dan kebebasan, perempuan rela menjadi lajang. Hal seperti itu dialami oleh Lala, yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berkarier sehingga mengurangi kehidupan sosialnya. Ia dapat bekerja sampai larut, dan tidak memikirkan yang lainnya kecuali pekerjaannya. Menurutnya hal itu yang membuatnya tidak memikirkan perkawinan. Ia lebih fokus pada pekerjaan dibanding kehidupan sosial yang mengarah kepada perkawinan.

Kalau saya dulu, dari beberapa tahun yang lalu memang kondisinya konsentrasi ke pekerjaan, jadi *social life* itu mungkin kurang. Oleh karenanya saya tidak kepikiran ingat sampai sana (tertawa). Jadi aktivitasnya menjurus ke pekerjaan karena memang waktu itu betul-betul belum bisa membedakan, mana pekerjaan, mana *social life*. Kadang saya kerja sampai larut memang, dan hal-hal itu tak terpikirkan.

Keinginan menikah dalam diri Lala tetap ada, namun keinginan itu lebih merupakan refleksi dari tuntutan, keinginan dan kebutuhan keluarga besarnya. Ia merasa masa-masa *intimacy* (keinginan menjalin relasi secara intim) sudah terlewatkan sehingga ia menjalani kehidupannya dengan santai. Oleh karena itu baginya menikah atau tidak menikah sudah bukan hal yang penting. Ketetapan dalam hati seperti itu membuat dirinya menjalani kehidupannya dengan ringan.

Tapi hingga saat ini sih kondisinya untuk ke arah menikah, kayaknya keinginan memang ada, tapi ke arah sana belum. Jadi saya tidak tahu itu *decision* yang seperti apa. Mungkin karena sudah terbiasa sendiri, atau karena memang, apa itu, melewatkan masa *intimacy* saya, ini masih saya pelajari. Jadi ke arah sana, untuk menikah pasti ada, karena kan kebutuhan keluarga, tuntutan keluarga, selalu kalau ada acara keluarga selalu ditanyakan. Kadang teringat juga *whatever is it*, meskipun saya telat menikah saya harus berkeluarga, tapi kapannya tuh sampai saat ini saya belum mengambil tindakan (S tertawa), belum. Cuman kalau iya juga ga papa, tidak

juga gak masalah, karena wilayah *intimacy* sudah terlewatkan (S tertawa), *go with the flow* sajalah, menikah ya gak papa, tidak menikah ya gak papa, ringan saja sih.

Hal serupa dialami oleh Tiwuk, yang merasa nyaman berkonsentrasi dalam bekerja. Hal itu membuatnya terus melajang dan merasa bahagia karena banyak hal yang dapat dilakukannya dengan keputusannya sendiri.

saya merasa nyaman saja sendirian. Pernah sih merasa gelisah, waktu itu umur-umur mendekati tiga puluhan lah. Tapi dengan bekerja dan konsentrasi kerja, akhirnya lupa. Keterusan nyamannya sampai sekarang. Enak sih, mau ngapain saja bisa tanpa harus melibatkan orang lain. Pengin ini itu, ya keputusan sendiri, tanggung jawab sendiri.

Alasan tetap melajang karena ingin bekerja atau berkarier itu juga diungkapkan oleh Nofi. Saat ia berusia dua puluh satu tahun, dirinya pernah menjalin relasi yang serius dengan laki-laki dan dirinya siap untuk menikah. Akan tetapi kemudian memikirkan ulang, karena laki-laki itu memberikan syarat bahwa setelah menikah dirinya tidak diperbolehkan bekerja. Menurutnya itu adalah syarat yang aneh. Akhirnya ia memikirkan ulang, dan mengikhlaskan calonnya menikah dengan orang lain. Sedangkan dirinya tetap melanjutkan bekerja, dan bahkan kemudian melanjutkan pendidikannya.

waktu itu umur saya 21 tahun. Dari situ saya memikirkan ulang, saya ikhlaskan dia menikah untuk orang lain. Syarat yang aneh kan, menikah tidak boleh bekerja, kayak anak kecil saja.

4.3 Perempuan Lajang dan Tuntutan Keluarga

Hidup sebagai perempuan dewasa di lingkungan yang mayoritas masyarakatnya menikah, membuat para informan tidak lepas dari tuntutan dari keluarga untuk segera menikah. Dalam masyarakat kita, status istri dan ibu dianggap sebagai bagian identitas perempuan untuk menjadi sempurna. Hal itu membuat desakan pada informan untuk menikah dilancarkan. Kelima informan tidak terlepas dari desakan keluarga untuk segera menikah, sebagai refleksi dari desakan masyarakat.

Menurut Nofi, saat ini keluarga mengharapkannya untuk segera menikah. Harapan itu terutama dari ibunya, sejak adik laki-lakinya yang selisih usia tiga tahun darinya menikah. Akan tetapi ibunya tidak pernah secara langsung menanyakan kepada Nofi tentang kapan mau menikah. Biasanya melalui adiknya yang akan menyampaikan harapan ibu kepadanya.

Harapan untuk *married*.. Sejak adik saya menikah, laki-laki, selisih usia dengan saya tiga tahun, mulai itu pertanyaan keluar. Kurang lebih satu setengah tahun yang lalu. Pertanyaan sih tidak pernah langsung ke saya, mungkin karena kasihan atau apa, biasanya ke adik saya, “itu mbak, ibu sudah nabung, katanya buat mbak, untuk kawin mbak”.

Pertanyaan “kapan nih” yang maksudnya adalah “kapan menikah” justru datang dari keluarga besarnya. Biasanya dilontarkan secara langsung oleh saudara-saudaranya jika bertemu. Menurutnya, pertanyaan itu dilontarkan karena ia dibandingkan dengan teman-teman sebayanya di daerahnya yang semuanya sudah menikah. Namun Nofi tidak merasa terganggu dengan pertanyaan itu. Biasanya ia hanya tersenyum menanggapi lontaran pertanyaan itu.

Tidak begitu ngganggu sih, apalagi pertanyaan itu keluar kalau saya ketemu saudara-saudara saja. Apalagi teman saya sudah menikah semua, kalau ketemu di jalan “kapan nih”, saya sih senyum-senyum saja.

Pertanyaan “kapan nikah” juga tidak lepas dari kehidupan Lala. Keluarga berusaha membantu untuk mempermudah jika ia mau menikah.

sampai saat ini, selalu ditanya “kapan *married*”, bukan yang lain, karena bekerja sudah, rumah sudah, pokoknya secara finansial sudah mandiri, ya yang ditanya ya cuma itu. Malahan begini, “udah kalau kamu *married*, kamu gak perlu biaya, kami yang biayai. Cepat bawa kesini”, ya itu harapan satu-satunya sampai sekarang.

Pertanyaan itu semakin gencar dilontarkan oleh keluarga padanya saat adiknya menikah. Pertanyaan biasanya langsung disampaikan padanya.

Sudah lama, terutama pada saat adik sudah menikah, mulai itu pertanyaan keluar. Adik menikah tiga tahun yang lalu, sampai kemarin pun sudah dipertanyakan hal yang sama, dan pertanyaan itu langsung ditanyakan ke saya.

Pertanyaan kapan nikah biasanya berasal dari keluarganya, bukan dari orang lain di luar keluarga. Keluarganya mempertanyakan mengapa ia sekolah dan bekerja terus. Mereka menganggap sudah cukup baginya bersekolah dan bekerja. Dalam hal itu, keluarga menganggap bahwa bekerja dan sekolah terus akan membuatnya capek.

Pertanyaan biasanya memang bukan dari lingkungan, tapi dari keluarga, “apa sih yang kamu cari, kenapa sekolah aja, kamu tidak capek, sudah cukup lah, kerja juga sudah, kamu tidak capek kerja terus”.

Untuk menjawab pertanyaan kapan nikah, Lala biasanya menjawab secara rasional, dengan mengatakan bahwa teman (laki-laki) banyak tetapi belum ada yang tepat, dan berjanji kalau sudah ada yang tepat pasti akan dikenalkan ke keluarganya. Meskipun Lala mengatakan ia dapat menghadapi pertanyaan itu dengan santai, namun sebenarnya di dalam hati dia merasa jengkel karena

menurutnya pertanyaan itu kadang disampaikan tidak relevan dengan pembicaraan yang mereka lakukan sebelumnya.

Saya santai saja, saya jawab, “ya, kalau teman sih banyak, yang nyangkut belum ada (tertawa), nanti kalau jadi ya kubawa ke sini langsung”, ya udah gitu aja. Saya sih nyantai saja, meskipun kadang-kadang membuat *annoying*, kita lagi ngerjain apa, tahu-tahu pertanyaannya tidak nyambung gitu, tahu-tahu datang pertanyaan “kapan *marriednya*”. Lho tadi ngomong apa kok ditembak di situ.

Dengan seringnya ia ditanya tentang pertanyaan kapan nikah, membuat Lala terbiasa dengan pertanyaan itu, dan menyesuaikan diri. Pertanyaan itu biasanya datang kakaknya, dan keluarga dekatnya saat ada pertemuan. Sebagai keluarga besar, maka akan ada banyak pertemuan yang memungkinkan pertanyaan itu selalu muncul dalam kehidupannya. Pertanyaan itu selalu muncul setiap kali ada acara keluarga seperti perkawinan dan sebagainya.

Tapi ya tidak apa-apa sih, saya sih sudah terbiasa dengan pertanyaan itu, lama-lama menyesuaikan. Biasanya dari kakak. Ya, tapi sebenarnya bukan hanya dari kakak saja sih, dari sepupu, tante, om, kalau ketemu. Namanya juga keluarga besar, kalau ada acara keluarga, apalagi pas acara kawinan, pas keponakan menikah, kita datang nih “lho keponakannya sudah, tantenye kapan nih?”. Pertanyaan itu pasti ada, kalau ada acara keluarga, pasti itu, tidak pernah absen pertanyaan itu.

Ketika ada pertanyaan kapan nikah, Lala baru menyadari bahwa dirinya tidak memiliki teman, dan berpikir bahwa hidup harus seimbang. Ia berencana menyesuaikan diri, memperbaiki kehidupan sosial, dan memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama teman-teman.

Setelah ada pertanyaan, baru “oh iya, mana ya temanku”. Ketika ada pertanyaan, saya baru *ngeh* gitu. Nah kalau saat ini saya baru menyadari kalau hidup saya harus *balance*, baru ada penyesuaian diri, *social life* diperbaiki lagi, kemudian *hang out* dengan temen-temen juga.

Pertanyaan tentang kapan nikah itu kemudian mengarah pada penawaran tentang perjodohan. Hal yang tidak pernah dibayangkan oleh Lala. Keluarga berupaya agar Lala mau dijodohkan dengan seorang laki-laki pilihan keluarga. Sebagai orang yang sudah dewasa, Lala menghargai tawaran dari keluarga dengan memersilakan keluarganya membawa dan mengenalkan orang yang akan dijodohkan itu ke rumahnya. Perkenalan akan disambutnya dengan baik, tetapi kalau tidak cocok maka dirinya tidak akan memaksakan untuk melanjutkan ke hubungan yang lebih jauh.

Mentok-mentoknya yang tak pernah saya *imajine* sebelumnya, mereka menjodohkan saya. Ya “bawa aja kesini”, itu upaya keluarga, saya sih responnya untuk menghargai ya silakan, dibawa ketemu saya ya silakan, pernah dianter ke rumah saya

ya saya persilakan, ya namanya orang sudah dewasa beda pemikiran dengan remaja, kita tidak bisa, kenalan ya kenalan saja, tidak *matching* ya tidak maksain.

Saat pertama kali dikenalkan pada laki-laki yang akan dijodohkan dengannya, Lala merasa diremehkan tentang kemampuannya mendapatkan teman laki-laki. Untuk menghargai upaya keluarganya, ia menjalani proses perkenalan. Akan tetapi ia tetap memiliki prinsip bahwa yang akan menentukan adalah dirinya, dalam arti kalau dirinya merasa tidak cocok dengan orang itu, maka dia tidak akan menerimanya. Dia meyakini bahwa kondisi dia yang lajang bukan karena tidak memiliki teman laki-laki, akan tetapi lebih karena belum ada upaya ke arah hubungan yang lebih serius atau perkawinan.

Pertama ya, kayak saya tidak mampu cari cowok aja (tertawa), setelah itu saya pikir-pikir, ya biarin sajalah, ya namanya juga orang tua, atau kakak lebih tua dari saya, saudara, tante, ya sudah, silakan saya bilang begitu, ya tidak papa, lihat saja dulu, kalau nanti cocok ya jadian, kalau tidak cocok ya cari yang lain, saya bilang begitu. Tapi pertama tetap ada perasaan kok kayaknya saya tidak mampu, padahal sebenarnya, in *real life*, teman pria lebih banyak kalau dijumlah-jumlah dari teman perempuan. Cuma karena belum ada arah ke sana saja lah.

Lala memiliki syarat tertentu yang harus dipenuhi laki-laki yang suatu akan menikah dengannya. Syarat itu adalah mau menerima dirinya apa adanya mengingat dirinya sudah tidak muda lagi sehingga mungkin alat reproduksinya kurang berfungsi dengan baik. Hal itu penting buat lala, mengingat kondisi masyarakat di mana laki-laki biasanya menuntut untuk memiliki anak dari istrinya.

Orang yang mau menerima saya harus yang *unconditional love*, bukan saya menuntut, tapi, mungkin alat reproduksi tidak berfungsi dengan baik. Itu salah satu yang harus saya sampaikan, kalau suatu saat ternyata saya menikah. Jadi, itulah *unconditional love*, itu yang akan saya berikan sebagai syarat.

Sebenarnya bagi Lala, menikah atau tidak menikah sama saja. Kalau pun menikah maka itu atas desakan keluarga untuk menyesuaikan dengan norma masyarakat yang mayoritas menikah.

Rencana menikah, kalau disuruh menikah karena desakan keluarga, kalau saya, menikah tidak menikah sama saja. Harapan dari keluarga tetap ada, mungkin karena norma masyarakat saja.

Perjodohan juga dialami oleh Ira dalam rangka upaya keluarga untuk membuatnya menikah. Ia pernah dua kali dijodohkan dengan seorang laki-laki pilihan keluarga melalui pamannya, yang dalam matrilineal memiliki kuasa lebih besar dibanding ayah atau ibu. Namun ia merasa tidak cocok dengan perjodohan itu.

nggak “klik”, sudah berapa kali ya, maksudnya kan, apa ya, kalau orang Padang, itu kan hobinya menjodohin. Omnya aku tuh (adiknya ibu) hobinya menjodohin, sudah dua kali. Yang bener-bener kelihatan banget tuh dua kali dijodohin.

Perjodohan yang pertama adalah dengan calon PNS departemen agama. Perjodohan itu tidak berlanjut karena calonnya tidak percaya diri, dan kemudian mengundurkan diri dengan alasan finansial Ira jauh lebih baik dibanding dirinya. Laki-laki itu takut dengan kondisi finansial yang sangat berbeda, di mana kondisi finansialnya jauh lebih rendah dibanding yang dimiliki Ira.

Yang pertama itu, katanya sih calon pegawai negeri, calon PNS departemen agama. Ketika kita kenalan ternyata dia nggak PD karena dia itu masih calon (PNS), istilahnya belum apa-apa lah, dibandingkan saya yang waktu itu sudah kerja lima tahun di tempat yang sekarang. Dia ngerasa “pasti finansial itu bakalan njomplang”, gitu kan katanya. Akhirnya dia mundur teratur, dia yang nggak berani nerusin.

Perjodohan yang kedua, berkebalikan dari yang pertama, laki-laki yang dijodohkan dengannya terlihat sangat percaya diri. Ira tidak menyukai sifat laki-laki yang terlalu percaya diri dan terlihat narsis, sangat memuji diri sendiri dan keluarganya. Ia juga tidak suka dengan perilaku merokok dan tidak bergegas sholat ketika waktunya tiba.

Yang kedua kali, ditawarkan lagi sama om. Nah, terus, kayak gitu, kalau yang kedua itu, saya tuh melihatnya gini, dia itu orangnya kayak apa ya, baru kali itu lihat cowok yang *over PD*, narsis senarsis narsisnya (S memberi penekanan intonasi ketika menyebutkan 3 kata terakhir). Yang namanya terlalu muji diri sendiri, muji keluarganya sendiri, sampai kita tuh mikir begini, gimana sih, dia tuh kan bilang adiknya di kedokteran, katanya gitu kan. Terus, dia bilang gini, “lha iyalah, adik gua tuh harusnya gaul di mall-mall gitu”, pokoknya dia sebutin mall-mall yang *gedhe-gedhe* gitu deh. Yang ada kita mikir gini, “penting nggak sih lu ngomongin adik lu gaul dimana, gitu kan, kayaknya nggak penting banget gitu”. Terus, yang ngomongin, sekali waktu ngomongin pendidikan. Memang dia sih lebih cepat dari yang lain, misal targetnya empat tahun, tapi dia tiga setengah tahun bisa selesai. “Wah, keren dong tiga setengah tahun sudah selesai”. Dia bilang gini, “ya iyalah, gua turunan pinter, kali”. Heeh, kita tuh dah eh, kayaknya tuh, udah, pokoknya dia tuh cowok perokok, udah gitu kalau lagi jalan bareng, itu kan pas waktunya sholat, dia bukannya ngajak kita sholat gitu, tapi malah kita yang, apa sih, “ayo dong sholat, ayo dong”. Dia malah yang “mau, nggak mau, mau, nggak mau” Gua pikir gini “nggak mungkin deh”.

Meskipun ia sudah merasa bahwa perjodohan yang kedua itu tidak akan berhasil, tetapi pamannya terus berupaya membujuknya dengan membawa-bawa nama kakek dan orang tua laki-laki yang dijodohkan itu yang berstatus “kyai”. Akan tetapi Ira sudah mengambil keputusan bahwa ia tidak mau. Keburukan yang ditemukannya pada laki-laki yang dijodohkan dengannya tidak diungkapkan

kepada pamannya. Ia berpikir hal itu hanya cukup untuk dirinya sendiri. Akhirnya perjodohan memang tidak berlanjut.

Om nanya, “mau dilanjutin nggak?” “Nggak”. “Tapi dia anaknya kyai itu lho, cucunya kyai itu, saudaranya kyai itu, gini gini gini, dan lain-lain. “Gak jamin” kataku. Tapi nggak kuomongin kan kalau dia perokok, dia males sholat, gini, gini dan lain-lain itu ke om. Mungkin berpikir cukup saya yang tahu saja. Om mungkin hanya tahu itu yang bagus-bagusnya doang kan. Ya udah, akhirnya “mau nggak?”. “Nggak”, kubilang, dan mulai itu omku dah nggak mau jodohin aku lagi.

Secara rasional ia berpikir bahwa laki-laki yang dijodohkan dengannya tidak mengecewakan secara fisik, dalam arti memenuhi stereotipe fisik laki-laki ideal. Namun ia tidak ingin melanjutkan karena ia tidak mau mengorbankan dirinya yang merasa tidak cocok dengan laki-laki itu.

Saya cuma mikir gini, “Oke, kalau misalnya dari fisik, secara *minded* begini, “baguslah, tinggi, gedhe, ya, lumayan, dia berapa tahun, dua atau tiga tahun di atas saya, ya, nggak mengecewakanlah kalau kita lihat fisik”. Cuman ketika kita makin lama makin dekat, makin dekat dia, “yang ada kok malah begini, kok begitu, yang ada malah berpikir bisa nggak dilanjutin, bisa nggak dilanjutin”, ntar kalau dilanjutin berarti kita ngorbanin diri sendiri.

Desakan dari ibu agar dirinya segera memiliki pasangan dan keteguhan dirinya dalam mempertahankan prinsip, membuat hubungannya dengan ibu sedikit renggang dan canggung. Dalam kondisi seperti itu, kakak perempuannya berperan sebagai penengah. Ia mengalah pada ibunya dengan bersedia dikenalkan dengan laki-laki yang akan dijodohkan, akan tetapi keputusan untuk keberlanjutannya tetap ada pada dirinya.

Akhirnya, sempet sih diam-diam dengan mama, hampir tiga bulan. Kalau negur sih negur, palingan “iya mah”, tapi yang namanya mau mulai percakapan, ada kali tiga bulan canggungnya. Karena tiap kali ngomong sama mama, nanti ujung-ujungnya gini “ya, habis kamu belum punya pasangan, ne, ne, ne, dan seterusnya”, Jadi, apa ya, yang waktu mau dijodohin sama om itu, yang ngebet tuh mama, yang “sudahlah, terima saja, yang, wo, wo, wo”. Jadi, adalah, seperti ribut kecil sama mama, tapi kakak bilang gini “kamu kenapa harus ribut, orang kamu belum ketemu sama orangnya”. Malah kakak yang bisa ngomong ke mama. Istilahnya apa ya, mama tuh agak-agak “batu” ya, agak-agak keras gitu kan. Wah, saya juga tidak mau dikerasin, yang ada saya bertahan dengan pendapat saya. Kakak bilang “sudahlah, sedikit ngalah, sedikit lunak sama orang tua”. Ya sudah, akhirnya diikutin. Kakak bilang “kalau sudah kenalan dan ngerasa nggak bisa juga nggak akan dipaksain kok”. Ya sudah, kakak saja yang akhirnya jadi penengah, yang ngomong sama mama, jadi nggak susah.

Tuntutan keluarga agar dirinya menikah, membuat hubungannya dengan ibu menjadi tegang. Hal itu dikarenakan ia menolak menjalani perjodohan untuk

menikah. Ia tetap menolak meskipun memahami bahwa ibunya terbebani oleh penilaian masyarakat yang bersumber pada status lajangnya.

Nggak lama habis papa meninggal, dua ribu tujuh, dua ribu delapanan. Sekarang ini sudah nggak ribut-ribut lagi sama mama. Mungkin saat itu, kalau masih ada papa mungkin bebannya bisa di share sama papa. Waktu papa sudah tidak ada, otomatis mungkin mama berpikir ya, “sekarang saya orang tua tunggal, saya masih punya tugas nikahin anak perempuan”. Kan di masyarakat kita tuh, aib banget kalau punya anak gadis usia hampir tiga puluhan belum menikah. Waktu itu sih nggak kepikiran, tapi pas sudah mereda, saya berpikir “oh mungkin itu yang dipikirkan mama”.

Tuntutan keluarga untuk menikah juga dialami Maudy sejak ia berusia dua puluh lima tahun.

Usia di atas dua puluh lima tahun sudah ditanya-tanya, “kapan mau menikah, kapan mau menikah”, gitu.

Orang tua memberinya target usia untuk menikah. Maudy sendiri tidak memiliki standar usia untuk menikah. Baginya, menikah akan dilakukan kalau sudah menemukan pasangan yang tepat.

Standar, biasanya sih dari orang tua sih bu, standar dari saya sendiri sih tidak ada. Umur sekian harus menikah tidak ada. Cuma kalau sudah nemu aja orang yang tepat untuk menikah, ya menikah. Kalau misalnya rasanya masih ragu ya nggak ada. Walaupun sudah tiga puluh tahun, tapi belum ketemu, ya enggak, tunggu dulu

Setelah ayahnya meninggal, ibunya mendesaknya untuk segera menikah. Desakan itu ditanggapinya dengan mengatakan belum menemukan yang cocok, dan meminta ibunya untuk sabar.

Dengan keluarga, papa sudah tidak ada bulan februari lalu, tapi mama masih ada. Mama sebelumnya sudah tanya-tanya “kapan sih kamu mau married”, emang sudah ada calon, tapi saya bilang “entar aja mah, daripada nanti dipaksa-paksa, entar nggak cocok malah cerai, jadi nyaman aja dulu, *settle* aja dulu”. Sama mama “apalagi sih yang mau dicari”. “Ya, belum ketemu aja, belum ketemu titiknya saja”. Padahal adik kan sudah nikah duluan, sudah dilangkahin, dia nikah tahun dua ribu enam. Kami tiga bersaudara perempuan semua, adik sudah nikah duluan, jadi kan gitu “itu adiknya sudah”, “sabar lah ma, entar kalau sudah ketemu jodohnya kan nikah juga”.

Kadang Maudy terpikir untuk mengiyakan desakan ibunya agar ia segera menikah. Pemikiran untuk menikah itu diwarnai oleh penyesalan yang terkait dengan meninggalnya ayah. Hal itu dikarenakan ayahnya sering menanyakan kapan ia akan menikah.

Karena desakan orang tua itu, “kapan sih, kapan sih, kapan sih” akhirnya terpikirkan juga sih bu, iya ya, apalagi orang tua yang satu sudah nggak ada. Trus, ada rasa penyesalan gitu sih, karena sebelum meninggal papa tanya-tanya terus (S tercekak menahan emosi seperti mau menangis) “kamu kapan sih, ntar keburu papa nggak ada aja, ntar siapa yang mewaliin”.

Maudy merasa sedih karena tidak dapat mengabulkan permintaan ayahnya untuk segera menikah sampai kemudian ayahnya meninggal dunia. Saat itu ia tidak mau diburu-buru untuk segera menikah.

Kubilang “hidup kan ada yang ngatur Pa”, waktu itu belum kepikir tuh bu, jadi saya bilang “kehidupan kan Tuhan yang ngatur, walaupun diburu-buru tapi belum dapat jodohnya, ya udah”. “Kalau nanti papa nggak ada gimana? “Ya, kalau Papa nggak ada, ya udah cari yang lain walinya” saat itu santai saja bu ngomongnya. Saya santai aja, maksudnya nggak kepikiran kalau Papa akan benar-benar pergi. Tapi begitu Papa pergi jadi kepikiran, Papa sudah nggak ada, jadi sedih juga (S berbicara tersendat-sendat dan diakhiri dengan menghapus air mata). Sedih karena harapan Papa nggak terwujud sampai meninggalnya. Maaf ya bu, saya jadi sedih (S masih mengusap matanya).

Desakan untuk menikah masih terus dilakukan oleh keluarga hingga saat ini. Adiknya ikut mendesaknya untuk segera menikah. Dengan didesak terus menerus, ia terpikir untuk mempertimbangkan keinginan keluarganya. Pemikiran itu muncul karena ia merasa egois memikirkan keinginan sendiri yang masih ingin bersenang-senang (*enjoy*) dengan lajangnya.

Masih, masih terus, apalagi menjelang usia saya 30 tahun. Adik juga sih sudah ikut manas-manasin. “Mau berapa lama lagi sih. Kak, kita kan perempuan, ingat alat reproduksi, apa nggak punya rencana pengen keturunan? “ya pengen sih”. “Trus, kenapa nggak kepikiran, ngapain sih lama-lama, sudahlah? “Ya, entar sajalah, sabar”. “Sabar-sabar melulu sih, malah kita yang melihatnya nggak sabar” katanya. Jadi malah mereka yang nggak sabar (S tertawa), “tenang aja kali, entar kalau nggak cocok malah gimana”. “Trus apanya yang nggak cocok? Jadi kepikiran juga sih, mereka sudah wanti-wanti, kayaknya perhatian sama saya. Ngingetin yang lain sudah pada punya anak, dan saya belum married juga, ya udah, jadi saya pertimbangan juga, karena ada tekanan-tekanan, dari omongan-omongan orang-orang terdekat kan. Jadi kepikiran untuk mempertimbangkan keinginan mereka. Kalau saya justru pengennya *enjoy* aja dulu, tapi saya mikir kok kayaknya mikirin diri sendiri, egois banget. Jadi lama-lama ada pertimbangan-pertimbangan gitu lah, walaupun kadang-kadang saya belum siap untuk menikah. Karena kayaknya kalau sudah menikah ada aturan-aturan tek tek tek tek yang harus saya ikuti. Takutnya saya tidak bisa ngikutin.

Tentang tuntutan keluarga untuk menikah, Tiwuk memiliki pengalaman yang agak berbeda dibanding keempat informan lainnya. Ia yang tinggal bersama ibu pasca perceraian orang tuanya, tidak pernah didesak oleh ibunya untuk menikah. Akan tetapi desakan itu berasal dari keluarga besar, tetangga, dan kenalan lainnya. Bahkan pertanyaan tentang kapan nikah sering ditanggapi bersama dengan ibunya. Menghadapi pertanyaan itu, reaksi Tiwuk dan ibunya hampir sama, yakni belum ketemu jodoh dan minta didoakan.

Biasanya sih yang bertanya dari keluarga lain, keluarga om dan anak-anaknya, dan lain-lain, juga tetangga pas kebetulan ketemu, atau kenalan lainnya. Saya sih kalau

yang bertanya tidak begitu dekat, ya hanya senyum dan bilang “doakan saja”. Tapi kalau yang bertanya sudah akrab kadang saya jawab “cariin dong”. Tapi biasanya ibu juga jawab sambil senyum “belum ketemu jodohnya, doakan saja ya, biar ketemu jodoh yang terbaik. Kalau belum ketemu juga, ya dijalani”. Saya suka dengan jawaban ibu saya, saya merasa terlindungi. Meskipun jarang ngobrol-ngobrol sama ibu, tapi saya merasa dekat, karena ibu orangnya penyayang, sepertinya tahu apa saja yang saya butuhkan tanpa saya bicara.

4.4 Perempuan Lajang dan Agama

Syafiq Hasyim dalam memberikan kuliah tentang perempuan dan agama di Kajian Wanita UI pernah mengatakan bahwa agama secara universal adalah penuntun perilaku manusia. Agama yang di dalamnya sarat dengan nilai dan norma memang kemudian dipahami sebagai penuntun perilaku. Setiap agama, baik dalam bentuk dalil keagamaan, operasionalisasi aturan keagamaan, maupun organisasi keagamaan memunyai nilai-nilai tentang pandangan atau tindakan yang diperbolehkan atau bisa ditolerir, dan yang tidak diperbolehkan atau tidak ditolerir (Saptari, 214). Dalam persoalan yang dihadapi perempuan lajang, nilai-nilai agama dapat berperan ganda. Satu sisi berperan sebagai tempat membebaskan diri dari persoalan yang dihadapi perempuan lajang, dan sisi lainnya agama berperan sebagai pembatas dari kebebasan yang ingin dilakukan. Seperti yang dilakukan Nofi ketika terus didesak dengan pertanyaan “kapan nikah”, ia mengatakan “jodoh kan di tangan Tuhan”. Dengan jawaban itu, maka ia terbebas dari desakan, dan masalah dianggap selesai. Ia memang berasal dari latar belakang keluarga dengan agama yang menurutnya kuat. Oleh karena itu dengan menyerahkan semua jawaban kepada Tuhan, maka semuanya akan selesai. Ibu dan ayahnya pun biasa berpesan untuk tetap sholat dengan baik, tanpa menyinggung kapan mau menikah. Dengan pesan itu pun ia cukup paham bahwa maksudnya adalah untuk segera mendapatkan jodoh dari Tuhan.

Kalau ibu dan bapak sih paling bilang “jangan lupa sholat”, atau hanya pesan “sholat baik-baik”.

Namun, agama juga telah berperan membatasi keinginannya untuk tetap melanjutkan hubungannya dengan pacarnya yang berbeda agama. Nofi yang sebelumnya memiliki pacar, tidak dapat melanjutkan hubungan ke perkawinan karena dia berbeda prinsip atau berbeda agama dengan pacarnya. Dia menduga hubungan itu tidak mungkin dibawa ke arah yang serius. Kemungkinan kedua keluarga tidak akan memperbolehkan hal itu terjadi karena agama melarangnya.

Saya sebenarnya pernah pacaran, tapi tak bisa nikah dengan dia, kita beda prinsip, kepercayaan. Walaupun saat itu ada pacar juga hanya untuk teman jalan, pas tidak ada kegiatan lain. Untuk diseriuskan pun tidak mungkin, karena keluarga dia dan keluarga saya tidak mungkin membolehkan.

Nofi merasa bahwa latar belakang agama di keluarganya sangat kuat yang menghalanginya melanjutkan hubungan dengan pacarnya. Meskipun ia tinggal jauh dari keluarga, namun nilai-nilai agama yang sudah tertanam tidak dapat diabaikannya. Meskipun ia belum secara langsung meminta persetujuan keluarga, namun dia merasa bahwa tidak akan dapat meluluhkan keluarga untuk merestuinnya apabila berencana menikah dengan pacarnya yang berbeda agama. Dia akhirnya memutuskan sendiri untuk mengalah dan tidak akan menikahi pacarnya. Ia merasa akan menyakiti keluarga jika tetap menikah dengan pacarnya, dan ia tidak menginginkan hal itu terjadi.

Saya mungkin tinggal jauh dari keluarga, tapi *background* agama keluarga saya kuat banget, jadi saya tidak bisa nembus itu, saya tidak bisa menikahi dia hanya untuk menyakiti keluarga.

Kuatnya agama dalam keluarganya membuat Nofi berencana mengenakan jilbab. Ia merasa harus memakai jilbab dan hal itu dirasakannya sebagai desakan dari keluarganya. Namun dia pun merasa sebagai perempuan muslim wajib mengenaikannya.

Desakan keluarga, keluarga saya mendesak saya untuk memakai jilbab. Saya sih juga sadar itu kewajiban saya sebagai perempuan muslim.

Niat mengenakan jilbab itu sempat dikomunikasikan kepada pacarnya. Reaksi pacarnya adalah menolak untuk berhubungan dengannya jika memakai jilbab. Dalam pandangan pacarnya, seorang perempuan muslim yang sudah berjilbab maka tidak boleh berpacaran.

dia bilang tidak akan memacari perempuan berjilbab.

Nofi merasa bahwa dirinya mampu mengerti pacarnya. Ia menghargai keputusan pacarnya untuk tidak berhubungan lagi setelah memakai jilbab. Ia bahkan merasa berterimakasih kepada pacarnya, walaupun konsekuensinya adalah tidak lagi berpacaran. Ia mengatakan bahwa semuanya itu baik bagi dirinya. Meskipun jilbab itu baru dalam rencana akan dikenakannya, namun Nofi menyadari bahwa hubungan dengan pacarnya yang berbeda agama tidak dapat diteruskan. Akhirnya dia mengakhiri hubungan itu.

Saya menghargai dia dan malah terimakasih atas dukungan dia. Meskipun ada dampaknya, putus, tapi itu baik bagi saya. Saya berencana tahun depan pakai jilbab. Meskipun lama jalan sama dia, akhirnya sadar kalau itu harus diakhiri, walaupun setelah lima tahun baru nyadarnya.

Ia juga menyatakan bahwa melajang bukan hal yang perlu dipersoalkan, karena baginya Allah tidak mewajibkan menikah.

Kalau Allah tidak mewajibkan menikah, sebenarnya juga tidak papa kan Nofi merasa bahwa dirinya perlu membuat ibunya merasa nyaman akan penilaian dari lingkungan. Ia biasanya mengembalikan persoalan itu dalam pemahaman agamanya. Hal itu dilakukannya karena dia menganggap ibunya adalah orang yang pemikirannya terbuka. Dengan kembali ke agama maka dianggap tidak ada lagi persoalan. Dalam hal itu agama dipahami sebagai sebuah cara menyelesaikan masalah kelajangannya.

Saya balikin lagi saja ke agama, toh agama menciptakan orang berpasangan, kalau saya ada pasangan di dunia, pasti akan ketemu. Sepertinya ibu cukup paham sih, dan di antara tiga saudara ibu, dia satu-satunya orang yang anaknya lulus kuliah semua, dan semuanya bekerja mandiri semua, jadi dia yang pemikirannya lebih terbuka.

Seperti halnya Nofi, Tiwuk akan mengembalikan persoalan yang berkaitan dengan status lajangnya ke agama. Biasanya saat menghadapi pertanyaan "kapan nikah", Tiwuk dan ibunya merespon hampir sama, yakni belum ketemu jodoh dan minta didoakan.

ya hanya senyum dan bilang "doakan saja". Tapi biasanya ibu juga jawab sambil senyum "belum ketemu jodohnya, doakan saja ya, biar ketemu jodoh yang terbaik. Kalau belum ketemu juga, ya dijalani".

Dalam pengalaman Lala, agama ditempatkan dalam posisi menuntun kehidupan seksualnya. Dalam hal itu agama dipahami sebagai pembatas bagi semua perilaku seksualnya. Ia mengatakan dapat menjaga diri dari kehidupan seksual bebas karena norma agama yang dipegangnya. Pemahaman itu ditanamkan oleh keluarganya sejak ia kecil.

Kalau saya sih, pada prinsipnya saya bisa menjaga diri saya, norma pasti ada, bukan harus hidup *free seks*, norma agama tetap saya pegang. Kalau saya ditanya tentang seksualitas, saya bisa aktif dalam berolah raga, dan lain sebagainya. Jadi, hal-hal seperti itu dapat digantikan dengan hal lainnya, bukan dengan cara *free sex*, saya bukan tipe seperti itu sih. Pemahaman seperti itu sudah tertanam dari kecil sih bu.

Sebagai seorang perempuan lajang, Lala juga melakukan masturbasi untuk menyalurkan dorongan seksualnya. Namun ia menyimpulkan bahwa masturbasi

adalah kegiatan yang tidak sehat. Hal itu diperkuat dengan pemahaman yang diperolehnya dari literatur-literatur gereja.

Tapi tidak sering malah jarang karena setelah itu perut terasa mulas, jadi menurut saya melakukan masturbasi adalah kegiatan yang tidak sehat. Literature-literatur dari gereja menyatakan bahwa masturbasi adalah perbuatan yang tidak wajar dan tidak sehat.

Agama yang dipahami sebagai pembatas perilaku seksual juga dialami oleh Maudy. Sebagai lajang kehidupan seksualnya lebih dibatasi oleh norma-norma dibanding mereka yang menikah. Norma agama membatasinya dari pergaulan dengan lawan jenis.

Iya, dia sudah bisa begini begitu, sedangkan saya ada norma-norma yang tidak boleh, itu saja. Norma agama, karena belum jadi mukhrimnya, jadi ada batasan-batasan yang tidak dapat dilanggar. Akhirnya tidak bisa untuk berhubungan dengan lawan jenis secara bebas

Setiap kali muncul hasrat seksual, ia hanya akan menonton film-film romantis. Karena menurutnya, ia hanya boleh sampai di situ, ada norma agama yang membatasinya.

Palingan, kalau yang ada hasrat gitu, paling kemudian suka nonton aja film-film romantis, gitu, udah gitu aja, cuma sampai di situ, karena hanya boleh sampai di situ kan, ya sudah. Ya, karena kan nggak mungkin untuk melakukannya, yaitu ada norma itu yang membatasi saya untuk tidak melakukan lebih jauh.

Menurutnya, dalam Islam laki-laki harus menjadi pemimpin, dan ia akan memilih laki-laki yang dapat memimpin.

Dalam Islam kan laki-laki harus jadi pemimpin, harus bisa membimbing. Mungkin itu yang membuat saya bisa tertarik sama cowok. Jadi boleh dong saya memilih, kan laki-laki juga suka milih-milih cewek. Jadi kalau ada yang datang, dipilih-pilih juga dong.

Dalam pengalaman Ira, agama digunakannya untuk menentukan dua kriteria bagi calon pasangannya. Kedua kriteria itu berkaitan dengan kehidupan beragama. Yang pertama, calonnya harus seagama agar dapat memimpinya dalam hal agama yang dirasakannya kurang. Kedua, memiliki sifat *hablumminallah* dan *hablumminannas*, yaitu hubungannya dengan Tuhan bagus, hubungan ke masyarakat juga bagus.

Kriteria tertentu, yang dipenginin, yang pasti seagama ya, karena saya juga ngerasa kalau pengetahuan saya tentang agama tuh kurang, yang bisa jadi imam. Yang kedua, ee, apa sih namanya, pokoknya dalam agama itu kan ada *hablum minallah*, *hablum minannas*, ketika dia tuh ke atas oke, ke masyarakat oke, nggak masalah. Itu aja sih sebenarnya kriterianya.

4.5 Perempuan Lajang dan Penilaian Negatif dari Lingkungan

Di lingkungan masyarakat yang mayoritas menikah, perempuan lajang tidak luput dari penilaian negatif, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Di lingkungan rumahnya, Nofi merasa tidak pernah secara langsung mendapatkan penilaian negatif dari para tetangganya. Hal itu karena ia hanya menjalin relasi yang terbatas dengan tetangga dekat rumahnya. Sedangkan tetangga lain yang juga tinggal di kompleks rumahnya tidak banyak dikenalnya.

Langsung sih tidak pernah, saya tinggal di kompleks, kenal cuma tetangga sebelah kiri, yang lain tidak begitu kenal.

Ia merasa bahwa pembicaraan negatif tentang dirinya pasti ada. Akan tetapi lebih banyak ditengarai dari keluarga ibunya sendiri. Hal itu diketahui dari cerita ibunya yang menceritakan pembicaraan dengan keluarganya. Ibunya menyampaikan cerita bahwa keluarga besar mempertanyakan tentang alasan Nofi yang melanjutkan sekolah terus dan menunda perkawinan. Mereka bahkan mengungkapkan bahwa meskipun sekolah tinggi pada akhirnya perempuan akan memelihara anak dan memasak di dapur.

Ya, omongan pasti ada, cuma justru dari saudara dari keluarga pihak ibu sendiri, tapi tidak ke saya sih, ke ibu, mungkin mereka ngobrol sesama saudara, mereka sih mempertanyakan “kenapa sih harus sekolah terus, kenapa tidak menikah saja, toh nanti perempuan juga jatuhnya memelihara anak dan memasak di dapur”.

Nofi dapat menanggapi penilaian dari lingkungan dengan tertawa. Berbeda halnya beberapa tahun sebelumnya, penilaian dari lingkungan akan membuatnya bersedih. Seiring berjalannya waktu, akhirnya dia dapat menanggapi penilaian negatif itu dengan berfokus pada kebahagiaan dirinya. Dengan mencari hal-hal lain yang membuatnya bahagia maka dia dapat meninggalkan rasa sedih akibat penilaian negatif dari lingkungan. Dia melakukan itu karena tidak dapat mengubah orang lain agar tidak berbicara hal yang buruk tentang dirinya. Dalam hal itu ia mengubah kondisi psikologisnya sendiri untuk mengatasi tekanan yang ditimbulkan oleh lingkungan.

Ketawa saja, mungkin kalau beberapa tahun yang lalu mungkin ada rasa sedih. Banyak hal-hal lain yang bisa membuat kita bahagia, kita juga bahagia. Terus kalau ada orang lain ngomong buruk tentang kita, ya gimana, kita tidak bisa merubah orang, kita hanya bisa merubah diri sendiri

Ada kalanya Nofi merasa kasihan kepada ibunya yang harus menyaring komentar ataupun penilaian negatif terhadapnya sebagai perempuan dewasa lajang. Hal itu membebaninya, dan membuatnya merasa tidak berdaya.

Tapi kadang kasihan juga sih sama ibu, kan dia yang harus menyaring, mendengar suara-suara tetangga, kadang suara saudara, kadang juga.. (subjek berhenti sejenak, suaranya agak tercekot)

Nofi juga geregetan jika orang berpandangan bahwa perempuan lajang pasti menginginkan seksual. Menurutnya pemikiran seperti itu adalah picik, dan masih ada orang yang berpikiran seperti itu.

Suka geregetan dengan orang yang berpandangan “gak mungkin gitu lho dia tidak menginginkan seksual”. Masih ada sih orang yang masih berpikiran picik seperti itu.

Sebagai perempuan lajang, ia sering merasa diawasi oleh para tetangga. Terutama ketika ia membawa teman menginap di rumahnya. Posisi rumahnya yang berada di *hook* memungkinkan para tetangga dapat melihat jelas bahwa ada orang lain selain dirinya di rumahnya. Bahkan tetangga yang sebelumnya tidak terlalu akrab pun menyainya jika ada orang lain menginap di rumahnya. Ia mencurigai para ibu di kompleks perumahan yang memang secara bersama-sama mengawasi tingkah lakunya.

Ketika ada teman yang nginep di rumah saya, langsung besoknya ditanyaain “kemarin siapa”, tiba-tiba ditanya tetangga depan rumah, biasanya pas saya belanja. Saya sih tidak pernah *negative thinking*, hanya kaget saja karena sebelumnya tidak pernah bertanya. “Itu siapa yang di dalam?”. Ya saya jawab “kawan saya”. Dia masih nanya “Perempuan atau laki?”. “Perempuan, kenapa? Dia jawab “ya tidak papa”. Saya jadi curiga, soalnya di tempat yang agak jauh ada segerombolan ibu-ibu, jangan-jangan ibu-ibu itu yang nyuruh nanya. Tidak enakya rumah saya tuh di *hook*, jadi orang bisa melihat dengan jelas.

Sebagai seorang perempuan yang berpendidikan, Nofi memprihatinkan kondisi yang terjadi di keluarga dekatnya. Saudara ibunya masih memiliki keyakinan bahwa perempuan tidak harus sekolah tinggi. Anak perempuan mereka dilarang sekolah setelah lulus SMP dengan alasan seorang perempuan hanya akan memiliki suami dan akan ke dapur. Hal itu berbeda dengan yang dijalannya, di mana dia bisa bersekolah lebih tinggi.

Kalau di tempat ibu saya, sekarang saja, saudara ibu, melarang anaknya perempuan sekolah SMA, hanya sampai SMP. Kadang saya merasa kasihan, saya bisa sekolah tinggi, kok saudara saya hanya SMP, sekolah madrasah, tidak boleh sekolah dengan alasan toh nanti hanya akan punya suami dan akan ke dapur, benar-benar alasannya hanya itu.

Sebagai perempuan yang berpendidikan tinggi, Nofi tidak dapat mengerti alasan para orang tua yang melarang anak perempuannya sekolah. Apalagi alasan itu adalah bukan karena tidak tersedianya materi, tetapi karena perempuan hanya akan punya suami dan akan ke dapur. Bahkan jika alasan tidak bersekolah karena tidak ada biaya, menurutnya ada jalan keluar, dan ia dapat membantunya. Namun ia tidak dapat membantunya karena pemikiran para orang tua yang memiliki prinsip bahwa perempuan sebaiknya di pondok (pesantren), mencari suami, dan menikah.

Kalau alasannya ekonomi kan kita masih bisa bantu, tapi dia tidak, bukan tidak mampu, tapi memang ngga boleh. Mereka punya prinsip kalau bisa perempuan di pondok saja, cari jodoh di pondok, habis itu menikah.

Nofi merasa kasihan pada anak-anak perempuan yang tidak diperbolehkan melanjutkan sekolah, apalagi anak yang aktif dan pintar. Dia mengibaratkannya mereka seperti burung yang dikurung, tidak boleh terbang bebas. Hal itu memang masih banyak terjadi di lingkungan pesantren, yang belum modern.

Kasihan sekali, padahal anaknya aktif dan pintar, kasihan, kayak burung yang tidak dilepas. Kebetulan dia di lingkungan pondok pesantren. Bukan pesantren yang modern, yang seimbang gitu.

Anak-anak perempuan di wilayah pesantren biasanya dinikahkan pada usia yang sangat muda. Menikah pada usia muda itu juga menimpa keponakan Nofi. Sebelum lulus sekolah dasar, keponakannya sudah dilamar, dan menikah pada saat lulus sekolah dasar. Keponakannya dilarang sekolah oleh ayahnya (kakak laki-laki Nofi), bukan oleh ibunya. Nofi juga merasa aneh ketika mereka tidak menyukainya berpendidikan tinggi, dengan alasan belum memiliki rumah. Dalam pemikiran mereka, memiliki rumah dan menikah adalah lebih utama bagi perempuan dibanding berpendidikan tinggi.

Ponakan saya saja anaknya sudah tiga, usianya seumuran saya, waktu itu kira-kira usia 9 tahun, SD belum lulus sudah dilamar, lulus SD menikah. Itu yang melarang sekolah juga bapaknya, bukan ibunya. Anehnya lagi mereka tidak suka saya berpendidikan tinggi, dengan alasan saya belum punya rumah. Dalam benak mereka harus punya rumah dulu, nikah dulu.

Nofi merasa tidak mendapatkan perlakuan negatif dari teman-teman kerjanya di kantor. Di tempat kerjanya justru masih banyak yang lajang dibanding yang menikah. Menurutnya, atasannya (laki-laki) lebih suka kepada karyawan (perempuan) yang masih lajang, dengan alasan tidak banyak ijin untuk keperluan rumah tangga, misalnya anak sakit, dan sebagainya. Atasannya merasa terganggu

jika ada karyawatnya yang juga berperan sebagai ibu sering minta ijin tidak masuk kerja, walaupun karena anaknya sakit.

Di tempat kerja sih tidak, kebetulan kami banyak *single*. Kebetulan bos sendiri juga suka dengan karyawan yang *single*. Dia suka terganggu kalau ada karyawan yang sudah menikah ijin tidak masuk kerja, meskipun alasannya anak sakit.

Di lingkungan tempat tinggal, sebagai lajang seringkali ia harus membayar lebih banyak dibanding mereka yang berkeluarga untuk acara-acara tertentu. Dia dianggap tidak memiliki banyak kebutuhan, misalnya tidak harus membiayai anak, sehingga memiliki banyak uang.

Kalau di lingkungan rumah, biasanya masalah uang, misalnya ada acara dan harus bayar, yang *single* bayarnya lebih banyak dibanding yang berkeluarga. Padahal lainnya bawa anaknya, tapi saya yang bayar lebih *gedhe*. Mereka mikirnya, saya tidak banyak kebutuhan, duitnya banyak, jadi tidak papa bayar banyak.

Menurut Nofi, masyarakat biasanya menganggap perempuan lajang tidak bahagia dan kesepian. Namun sebagai perempuan lajang dirinya memiliki kiat tersendiri untuk menghadapi cap negatif itu. Menurutnya, perempuan lajang tidak harus ditanggapi dengan sesuatu dengan marah-marah, tetapi lebih baik membuat diri sendiri bahagia dengan melakukan sesuatu. Menurutnya, dengan bahagia maka akan memiliki banyak teman di sekitar, sehingga tidak merasa kesepian.

kalau di Indonesia khususnya, tidak heran sih dengan latar belakang yang berpendapat bahwa semua orang harus menikah. Cuma kalau aku bilang, mending lebih baik kita kembalikan ke diri kita sendiri, kita lajang kan bukan berarti kita tidak bahagia, dan bukan berarti kita harus marah-marah. Menurut saya sendiri, harus kembali ke lajangnya, kalau kita mau nuruti emosi “oh ya gua kesepian”, kadang kesepian kan, cuma kalau kita merasa bahagia, banyak teman di sekitar kita.

Meskipun ia menganggap dirinya seorang yang galak, di dalam pergaulan dirinya dapat menjadi teman yang baik.

Tapi saya sendiri sebenarnya orangnya galak, kalau temen-temen di kantor yang seharusnya melakukan pekerjaannya tapi tidak dilakukan, saya galak. Tapi saat yang lain, kalau tidak ada yang digalakin, ya saya bisa jadi teman yang baik.

Dengan menerima kondisi dirinya yang lajang, Nofi merasa lebih nyaman bergaul di lingkungan.

lebih nyaman, lebih bisa menerima diri “oh saya belum bisa menikah, tidak papa”.

Dengan berstatus lajang, ia merasa senang bergabung dengan keluarga yang memiliki anak, memperoleh kesenangan dengan melihat anak-anak orang lain, tetapi tidak harus mengasuhnya. Ia tidak harus bertanggung jawab untuk mengurus anak dengan segala kelakuannya.

Malah seneng lho lihat anak-anak mereka lucu, kita bisa nggodain, tapi tidak harus repot-repot ngasuh mereka (S tertawa). Kayak gini, anaknya tetangga kan lucu banget, tapi kalau dia nangis kan bukan tanggung jawab kita, balikin lagi saja ke mamanya.

Bersama mereka yang menikah membuat Nofi dapat mengambil hal-hal yang positif maupun negatif. Ia juga senang mendengarkan cerita mereka yang sudah menikah. Kakaknya pun banyak bercerita tentang kehidupan perkawinannya pada Nofi.

Saya kadang malah seneng bersama mereka, bisa ngambil poin-poin, baik negatif atau positifnya. Seneng-seneng saja mendengarkan cerita mereka. Selama ini sih, kadang kakak sendiri juga kalau cerita dari A sampai Z.

Nofi sepertinya seorang pendengar dan teman yang baik, sehingga mantan ibu kost-nya pun mencarinya hanya untuk menceritakan kehidupan keluarganya.

Seperti ibu kost saya.. wah, ibu kost kalau cerita.. cerita yang mau cerailah, yang mau pergi lah. Mungkin dia tidak nyaman cerita ke anaknya. Kemarin rada lucu juga, dia mau cerita anaknya yang terakhir, SMA kelas 2, dia hamil. Maka dengan malu-malu dia nelpon saya, cerita ke saya.

Kepastian ada penilaian negatif dari masyarakat terhadap perempuan lajang juga diungkapkan oleh Lala. Hanya saja di kompleks tempat tinggalnya ia tidak pernah mendengar penilaian negatif terhadapnya secara langsung karena ia sibuk dengan pekerjaan, berangkat pagi dan pulang malam, dan jarang mengikuti kegiatan di komplek rumahnya.

Menurut saya mungkin di luaran pasti ada, cuma karena saya sampai rumahnya selalu malam, jadi tidak pernah tahu, cuman ada satu hal yang mereka sampaikan ke saya, terutama karena saya tinggal di komplek, “kok tidak pernah ikut arisan, aktivitas di sini kok tidak pernah ikut”, ya saya minta maaf, “saya sibuk di luar”. Jadi yang kenal saya hanya satpam. Pasti ada, tapi yang tersampaikan ya itu tadi, kenapa tidak ikut arisan, tidak ikut aktivitas ibu-ibu.. bla.bla.bla pasti ada, tapi mungkin tidak pernah sampai ke telinga saya, tidak sampai mendengar, karena pulang malam-malam, berangkat subuh pulang malam, jadi sampai rumah langsung tidur.

Dia juga menduga bahwa orang lain suka menduga-duga apa yang dilakukannya. Kadang ia dicurigai apabila ia menerima orang lain di rumahnya, meskipun yang datang adalah saudaranya sendiri yang kebetulan menginap di rumahnya. Biasanya ia akan mendapatkan pertanyaan keesokan harinya dari para tetangganya jika ada laki-laki datang ke rumahnya. Akan tetapi jika yang datang adalah pasangan atau seorang perempuan, maka ia tidak mendapatkan pertanyaan. Ia memahami apa yang dilakukan para tetangganya itu dalam rangka menjaga norma masyarakat yang sudah ada dari jaman ke jaman.

Orang kadang menduga-duga. Jadi, saya kan rumah sendiri, tinggal sendiri, nah, pasti ada tamu dong, nah, tamu itu, padahal saya hanya menerima tamu keluarga. Keluarga, kan gender pasti 'male or female' pasti ada. Yang kebetulan datang berkeluarga, tidak ada pertanyaan. Kebetulan yang datang bapak, ibu dan anak, tidak bertanya, atau ibu-ibu. Nah, kalau pas keluarga saya yang laki yang datang, kakak saya sendiri datang, atau sepupu main, nginep, besoknya tidak hanya tetangga yang tanya, tukang sayur pun tanya 'siapa kemarin'. Jadi saya harus menjelaskan 'itu keluarga saya, mau nyari rumah di sini, ponakan saya'. Ya itu norma pasti ada, itu dari jaman baheula deh, pokoknya dari jaman dulu-dulu deh, jadi dipikir kalau ada laki-laki datang ke rumah perempuan *single*, mereka pasti menduga-duga. Sebenarnya kita juga tidak boleh *negative thinking*, karena mereka juga menjaga untuk lingkungan juga, ada baiknya. Tahu-tahu nanti ada tetangga yang *prostitute* kan merugikan lingkungan juga. Meskipun kita tidak melakukan hal itu, mereka juga melakukan untuk kebaikan kita sih, jadi sebenarnya itu mengingatkan kita juga lah. Untuk kita juga menjadi menjaga batasan-batasan mana yang perlu dijaga. Bagus juga sih, meskipun itu ditanyakan kepada saya. Jadi pas tamunya perempuan atau anak-anak, tidak ditanyakan, keluarga suami istri tidak ditanya, pas tamunya yang datang laki-laki, langsung ditanyakan, meskipun itu keluarga.

Sebagai perempuan lajang Lala kadang mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari masyarakat di komplek tempat tinggalnya. Terutama dalam menggunakan fasilitas yang ada di komplek itu, misalnya *sport center*. Kupon yang menjadi haknya untuk memergunakan fasilitas itu kadangkala tidak diperolehnya. Sebagai lajang ia dianggap tidak membutuhkan fasilitas itu. Padahal ia memiliki saudara-saudara yang mungkin dapat menggunakan fasilitas itu jika berkunjung ke rumahnya. Pendapat yang menganggap bahwa dirinya tidak membutuhkan fasilitas itu tanpa menanyakan terlebih dahulu pada dirinya membuatnya merasa bahwa sebagai lajang tidak diutamakan, padahal ia juga memiliki kartu keluarga (KK). Jika ada permasalahan seperti itu, ia akan menanyakannya secara langsung kepada pihak yang berkepentingan dalam rangka mempertanyakan haknya. Apa pun hasilnya, ia hanya ingin menunjukkan bahwa dirinya ada, dan orang telah melanggar haknya.

Kalau yang saya alami, biasanya gini, "ah ibu ini kan masih *single*, kebutuhannya tidak banyak, jadi utamakan yang lain dulu saja deh, yang sudah punya anak, dan lain sebagainya". Saya kan tinggal di komplek, ada *sport center*nya, Tiap KK kan dibagi kupon gratis untuk fasilitas, terus saya dikasih tahu 'ini tiap bulan kuponnya dibagi bu', 'kok saya tidak pernah terima ya', 'tiap RT disini bu nama2nya, terus saya datang dong 'pak kupon saya mana? pak punya saya mana? 'Ibu kan *single*, kebutuhannya tidak begitu banyak, ya ini, dikasih yang anaknya banyak, biar mereka bisa olahraga. 'Ya, kan saya ponakan juga ada pak, ponakan saya kan juga main sini, saya bilang gitu. Nanti aja deh kalau saya butuh saya ambil ya, kalau saya tidak butuh dibuat yang lain juga tidak papa, setelah saya mengetahui kondisinya. Cuman, pendapat dia itu bikin saya *amaze*, oh jadi karena saya *single* jadi tidak diutamakan, itu kan hak setiap KK. Jadi seperti itu lah, baru saya tahu itu.

Lala akan berusaha mempertahankan haknya apabila ada yang melanggarnya. Ia akan minta penjelasan mengapa haknya dilanggar. Jika ada alasan yang masuk akal, maka ia akan mempertimbangkannya. Akan tetapi jika alasannya hanya karena dia lajang, maka dirinya tidak dapat menerimanya.

Seperti hal itu tadi, karcis tadi, sebenarnya itu kan hak, itu hak saya. Jadi, karena saya mengetahui, bila tidak ada orang yang menyebutkan, saya tidak akan menanyakan hal itu. Tapi karena itu hak saya, saya minta kejelasan, untuk apa. Kalau alasannya baik, ya gak papa. Tapi kalau alasannya hanya karena saya *single*, gak bisa terima, karena *single* terus dibedakan, saya akan menanyakan hak saya.

Lala tidak ingin diperlakukan tidak adil oleh lingkungan hanya karena dirinya lajang. Biasanya jika diperlakukan tidak adil ia akan menanyakan ketidakadilan itu secara langsung. Ketika masih muda, ia menanyakan sambil marah. Keluarga kemudian mengingatkannya untuk bersikap lebih baik agar diterima oleh lingkungan. Sejak itu ia berusaha mengendalikan diri dan menyikapi setiap permasalahan yang bersumber pada status lajangnya dengan sikap dewasa.

Karena saya sendiri pernah mengalami, waktu saya masih muda bu, masih energetik, masih menggebu-gebu, masih ingin segala macam, kakak saya yang menegur, 'kamu jangan keterusan dong, nanti bagaimana kamunya, kalau sama kita keluarga dapat diterima, kalau sama orang lain bagaimana? Baru saya tahu, mulailah itu, mereda, reda, reda. Tapi saya sendiri pernah mengalami itu, dan untungya keluarga saya yang menyampaikan, bukan orang lain. Itu dalam rangka survive. Saya pun kalau diperlakukan sama, "oh haknya sama, ya sudah". Untuk memperoleh hak saya, saya kan bertanya, mungkin orang lain kalau dengan perilaku itu "oh jahat itu" tapi kalau ini sikap saya menunjukkan untuk memperoleh hak saya, saya bertanya, "kenapa saya kok tidak dibagi", tapi kalau masih muda dulu, mungkin saya akan langsung marah "kok aku tidak dikasih", tapi itu dulu waktu masih muda.

Perlakuan tidak adil juga dirasakannya ketika berhubungan dengan pihak rumah sakit. Saat itu ia ingin memeriksakan kesehatannya, *check up* mamografi dan servix. Komentar dokter yang mempertanyakan mengapa masih lajang memeriksakan hal itu, membuatnya merasa diperlakukan tidak adil.

Memang pada awalnya sih, pihak rumah sakit juga tanya, "belum menikah kenapa periksa?". Ya, usia saya kan sudah di atas 30 tahun, saya pengen tahu saja, bagaimana dengan hormonal saya dan sebagainya. Padahal saya bayar juga, kenapa ditanya?

Perlakuan tidak adil itu jarang diperolehnya dari tempat kerjanya. Menurutnya, di tempat kerja ia diperlakukan dengan baik dan tidak dilanggar hak-haknya sebagai perempuan lajang. Ia merasa lebih dihargai di tempat kerja karena prestasinya, dan karenanya ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja.

Di tempat kerja sih tidak, di pekerjaan tidak, yang saya tahu baru itu, kurasa itu, di kompleks.

Menurutnya, siapa pun perempuan lajang jika diperlakukan tidak adil oleh lingkungan pasti akan merasa kesal.

Mungkin yang terjadi pada kaum perempuan *single*, pasti akan melakukan hal yang sama, itu lingkungan yang membentuk, bukan keinginan dia sendiri, kalau diperlakukan tidak sama pasti kesal.

Lala memprihatinkan apa yang terjadi pada para perempuan lajang pada umumnya yang pernah didengarnya. Saat perempuan lajang ingin mengadopsi anak, prosesnya dipersulit, pertanyaan pertama yang ditanyakan adalah sudah menikah atau belum. Bahkan dicurigai tidak dapat bertanggung jawab atas anak yang akan diasuhnya. Padahal menurutnya, perempuan lebih bisa bertanggung jawab dalam pengasuhan anak dibandingkan laki-laki. Akan tetapi justru laki-laki yang biasanya lebih mudah mendapatkan ijin untuk mengadopsi anak. Ia merasa heran ada orang-orang yang mencoba menghalangi perempuan untuk melakukan hal yang positif.

Kalau saya, tidak ada salahnya jadi wanita *single*, tapi pada saat ingin memiliki atau mengadopsi anak, kalau perempuan, itu susah prosesnya, dan tidak pernah bisa. Tapi kalau pria, entah bagaimana caranya, mengadopsi anak pasti bisa. Sampai saat ini saya masih belum tahu ada wanita *single* mengadopsi anak secara resmi. Kan pada saat mengadopsi kan dipertanyakan surat-suratnya, “menikah atau tidak, bisa tidak sih bertanggung jawab”, padahal wanita lebih bertanggung jawab. Melakukan hal positif kok malah dipertanyakan kemampuannya. Pada saat mengadopsi itu kok tidak bisa. Kan lebih bagus perempuan yang mengadopsi anak daripada laki-laki. Perempuan kan otomatis bisa, lebih bisa dipertanggungjawabkan, *social responsibility*nya ada.

Bagi dirinya sendiri menjadi lajang bukan hal yang merepotkan karena tidak perlu memikirkan orang lain, meskipun kadangkala menghadapi kesulitan-kesulitan. Misalnya saat pengajuan kredit, ia akan diminta persyaratan tambahan. Apa pun yang terjadi pada dirinya sebagai perempuan lajang, dia yakin semuanya pasti ada solusinya.

Kadang senang karena tidak perlu repot memikirkan orang lain, kadang tidak senang saat pengajuan kredit karena ada pertanyaan/persyaratan tambahan, tidak kesulitan karena segala sesuatu pasti ada solusinya.

Berada di antara orang-orang yang menikah, Lala merasa baik-baik saja. Ia dapat membaur dan merasa nyaman menjadi bagian dari mereka.

Saya sih fine-fine saja, maksudnya dalam hal ini saya tidak pernah merasakan jadi malu karena mereka menikah dan lain sebagainya. Malah saya lebih suka membaur dengan mereka, dengan istri, atau suaminya, atau anak-anaknya, dan saya menjadi bagian dari keluarga mereka. Biasanya seperti itu sih, dan yang saya alami dengan

beberapa teman saya seperti itu. Kebetulan di lingkungan saya sampai hari ini, semuanya masih baik-baik saja.

Namun tetap saja teman-temannya yang sudah menikah berusaha mencari jodoh buatnya. Upaya itu biasanya berhenti karena hanya sebatas bercanda.

Kalau temen, biasanya kalau di milis nih, “ayo, siapa yang belum menikah kita jodohin yuk, CLBK, cinta lama belum kelar, mari kita kelarin”. Cuman gitu sih, bercanda-bercanda, biasanya seperti itu, dalam konteks bercanda. Kita fine-fine saja, bercanda, *joke*.

Pengalaman bersama teman-temannya yang sudah menikah justru membuatnya merasa dibutuhkan. Karena dirinya bekerja di bidang kesehatan, maka mereka kadang bertanya seputar kesehatan padanya. Selain dirinya dijadikan teman untuk bercerita dan bertanya, ia juga mendapatkan pujian bahwa kelajangannya adalah hal yang positif karena berarti dirinya dapat bertahan dalam kehidupan sendirian.

Kalau saya, pengalaman hingga saat ini, mereka *fine-fine* saja dengan saya, mereka malah banyak yang curhat, misalnya masalah anaknya, masalah keluarga, perceraian dan lain sebagainya. Mereka malah bilang, “oh iya, kamu bisa hidup sendiri, kamu berarti bisa *survive* dong”, itu salah satu *statement* mereka. Kemudian, kadang mereka *share* tentang kesehatan, alat kelamin dan lain sebagainya, “kenapa aku sakit begini, begini”. *It's fine*, gak masalah. Saya sih fine-fine sajalah, saya sayang sama semua orang, anaknya teman saya pun saya sayangi, tapi bukan suaminya.

Penilaian negatif dari lingkungan dialami juga oleh Ira. Di lingkungannya, Ira mengetahui bahwa perempuan dewasa yang belum menikah dianggap “matre”, memikirkan harta, menunggu calon suami yang sudah punya rumah dan mobil. Bahkan tantenya menganggap Ira seperti itu. Hal itu tidak ditanggapinya dengan serius, karena ia sendiri bekerja dan berpenghasilan.

Palingan persepsi yang pernah didengar, ini, Tante saja ya, misalnya suka nanyain kenapa belum menikah. “Nunggu apa sih, nunggu rumah? Nunggu mobil?” Jadi seolah-olah persepsi orang di luar tuh, kenapa sampai saat ini kita belum menikah tuh pasti nggak jauh-jauh dari harta, gitu loh, padahal nggak kayak gitu.gitu. Mungkin ada beberapa yang kayak gitu, tapi ketika dibalikin ke diri kita, “ah enggak, kayaknya nggak kayak gitu deh”, maksud aku gitu. Ya gitu, palingan. Kerjaan sih Insya Allah tetap ya, apalagi ada gaji bulanan, jadi ngapain yang kayak gitu. Ya itu, Tante tuh pernah nanya frontal gitu “kenapa sih, mau nunggu rumah dulu? Mau ini dulu?. Ya nggak segitunya kali ya, sekarang gini aja, sambil nabung saja, kalau bisa beli rumah kenapa enggak, kubilang begitu. Ya, dibalikin lagi omongan Tante, gitu kan. Emang, ketika pas dia ngomong, kita tanggepin serius, yang ada gini “ya ampun, matre banget gue, nunggu cowok yang punya rumah, nunggu cowok yang punya mobil. Ya nggak usah segitunya kali, kita juga punya gaji sendiri, punya kerjaan sendiri, ngapain juga jadi cewek matre”, gitu aja. Mungkin persepsi umum yang saya dengar seperti itu, karena kalau sudah hampir tiga puluh tahun masih melajang, ya itu, karena mungkin faktor ekonomi.

Ira menganggap tantenya naif dan salah menganggap dirinya melajang karena menunggu laki-laki yang kaya. Meskipun ia sudah menyatakan secara langsung bahwa bukan alasan materi yang membuatnya masih melajang, tetapi tantenya terus menawarinya laki-laki yang kaya. Jika sudah demikian, ia akan abaikan apa yang dikatakan tantenya. Ia malas mendengarnya, dan akibatnya ia berusaha menghindari pertemuan dengan tantenya.

Aduh gile (S tertawa), cuman gitu aja, ya kaget aja. “Ya Allah, enggaklah Tan”, trus saya mikir gini “naif banget ya” (S tertawa). Itu aja yang ada dalam pikiran saya. “Wah, salah loh” itu pikiran saya. Spontan tuh ngomongnya di depan kita “nungguin apa sih, nungguin mobil, nungguin rumah?”. “Enggak kali Tan”.

Hem, atau cari cowok-cowok yang *high-high*, yang *high class* gitu. Ya nggak segitunya kali, kubilang begitu. Konsepnya si Tante tuh, seperti itu.

Ya itu, biasanya ngoceh, ce, ce, ce, ce, nyerocos. “Enggak Tante, enggak, enggak” kataku. Paling dia gini, o ya, palingan dia nawarin cowok “mau nggak”, trus yang dia sebut pertama kali gini “cowok tuh dah punya rumah lho, cowok tuh dah punya mobil lho”. “Tante, saya tuh nggak matre”. Dia tetap bilang “tapi bener, dia tuh sudah punya rumah, ne, ne, ne, ne...dan seterusnya. Yang ada saya malah gini, jadi kayak dengerin Tante, tapi nggak focus, jadi kayak sibuk sendiri gitu. Ya gitu aja, paling lebih ngabai aja sih, nggak penting nggak penting nggak penting, nggak penting (s bicara dengan cepat), jadi kayak ngegerundel sendiri. Nggak penting, ya udah. Akhirnya pas Tante selesai ngomong “udah ya Tan, pamit dulu ya” (S tertawa). Males banget kali ndengerinnya. Iya, makanya menghindari pertemuan-pertemuan dengan si Tante itu. Soalnya setiap ketemu Tante itu, heem, nggak jauh-jauh deh omongannya seputar itu.

Ia juga menghindari pertemuan-pertemuan yang diadakan keluarga yang memungkinkan pertemuan dengan tantenya. Ia akan menggunakan alasan pekerjaan untuk tidak hadir dalam pertemuan. Pekerjaan yang *bershift*, menguntungkannya untuk memberikan alasan.

Untungnya sih saya kerjanya shift. Kan kerjanya shift-shifan. Jadi kalau shift, kan dibilang “kok nggak datang?”. Bilang aja “lagi kerja” gitu. Diajak mama “ayuk, ayuk, ke situ yuk”. “Capek, mau dines”, atau “capek habis dines”. Ya udah, kalau sudah gitu, mama juga nggak mau maksa. Kalau sudah capek ya sudah (S tertawa).

Di tempat kerja, Ira merasa bahwa teman-temannya suka menyindirnya karena belum menikah, dengan mengatakan hal-hal yang berkaitan dengan enaknya menikah.

Paling cuman gini, kayak di kantor, gini “enak lho sudah nikah, nih pegangin anak gue biar ketularan”. “Apa sih.. (S tertawa), ada-ada saja. Mungkin *pressure* nya nggak kayak Tante ya, bukan “ayo dong kawin”, nggak gitu. Paling “nih pegang anak gue, biar ketularan atau biar gimana gitu”. Atau gini, “enak lho, nggak sendirian” Cuma gitu sih, nggak ngepush kita “ayo dong, ayo dong gitu. Gitu aja palingan, nyindir halus (S tertawa).

Ia hanya mengamini jika teman-temannya mendorongnya untuk segera menikah.

Paling cuma gini “amin, amin, amin, amin, doain ya”. Gitu aja palingan. Cuma aku juga bukan orang yang anti menikah kan. “Siapa sih yang nggak mau nikah,, gitu aja palingan, ya dibikin asyik saja. Ya nggak usah ditanggapin banget toh istilahnya mereka kan nggak bikin *pressure* ke kita, gitu aja.

Sebagai lajang ia akrab dengan teman-teman yang sudah menikah. Keakraban itu membuatnya sering dikira telah memiliki anak jika sedang bersama anak temannya.

Malah kemarin. Anaknya sakit kita yang suruh jemput. Ya Allah (S tertawa). Jadi anaknya temenku sakit, temen dekat. Nah, trus dia yang gini, ada telpon, kan dia lagi kerja, jadwal pagi. Jadi yang ada ketika berobat dokter tuh nyangkanya anak saya. Dokter tuh nyangka gini “itu anakmu”. Bukan, ponakan. Jadi orang yang nggak tahu kita nikah apa belum, bilanganya gini “gimana mbak anaknya, sudah sembuh belum”. Bukan, itu bukan anakku, itu keponakan”. Soalnya anak itu juga nurut kan, gini nurut, gitu nurut, kayak anak sendiri, ya ampun”.

Menurutnya menikah mungkin enak seperti yang dikatakan teman-temannya, bisa memiliki anak dan dapat melihat perkembangan anak, dan bisa berbagi dengan pasangan.

Ya itu, ada anak, bisa melihat perkembangan anak. Bisa share dengan pasangan. Ya, kayak saya lihat pada kakak saya, ada orang untuk *share*, dan lain-lain.

Pasangan menurutnya penting untuk berbagi ketika sedang memiliki masalah. Meskipun hal itu dapat dilakukan dengan teman, tetapi menurutnya dengan pasangan mungkin akan berbeda.

Nggak juga sih, tapi kadang-kadang iya, kalau sendiri beda ya. Seperti lihat kakak, kalau kita punya pasangan hidup, kalau punya masalah kan kita bisa share. Dengan teman juga bisa, tapi sama teman kan beda ya. Itu yang saya lihat.

Sebagai lajang, setiap masalah harus diselesaikan sendiri. Kalau sudah tidak dapat mengatasinya, baru bertanya kepada teman.

tergantung sih, kalau masalahnya ringan, bisa *handle* sendiri. Kalau tidak lagi dapat *handle* sendiri, tanya teman sih.

Ira pernah berpacaran dengan seorang laki-laki, tapi ia menyebutnya sebagai hubungan dekat saja. Ia tidak menamakan hubungan itu sebagai pacaran karena tidak ada komitmen pacaran. Ia berusaha menghindari berpacaran karena adanya konsep tentang pacaran di mana biasanya perempuan akhirnya dirugikan dalam hubungan itu. Ia ingin menjaga hubungan perempuan dan laki-laki yang tidak saling merugikan sampai saatnya menikah.

pernah sih, tapi seringnya sih bukan pacaran, *close relationship* saja. Waktu kuliah pernah, extension pernah, di akper pernah. Tetapi ketika mau pacaran, misalnya dibilang komitmen, saya takutnya gini lho, ketika SMA saja, saya lihat ya, eee, waktu pacaran, apa namanya apakah pacaran, “eh yuk kita pacaran yuk”, yang ada,

waktunya pulang, mereka nggak pulang. Kan waktu itu jaman-jamannya les, bimbel, dan segala macam. Ngapain di sekolah mojak sampai sore, ngapain aja sih. Nah, ketika saya pacaran, ya memang sih frekuensi bersama pacar dengan bersama tuh banyakan bersama teman kemana-mana, gitu lho. Ya, saya pikir, sama pacar ya “itu lagi, itu lagi, itu lagi”. Orang kan digombalin aja nih, kalau mikir lagi, digombalin nih. Jadi, “ah, enggaklah”. Akhirnya memang lepas gitu aja. Cuma, pas begitu kuliah, enggak berani apa ya, komitmen, yuk pacaran. Yang saya takut sih yang orang pacaran sekarang tuh yang sudah berani cium sana cium sini. Takutnya, kalau nanti kita punya hubungan dengan orang lain, yang mantan pacar kita pasti bilang gini “ah, cewek lu cewek gampang kali, gue sudah dapetin dia”. Saya nggak mau itu terjadi pada saya kayak gitu. “. Cuma mikir gitu sih, makanya saya nggak berani ketika orang bilang “yuk, kita pacaran”. Gak tahu itu berdasar apa enggak, tapi saya pikir ketika saya ingin menikah dengan orang, kita berharap, istilahnya kita ngarepin suami kita tuh bukannya suci ya, tapi setidaknya terjaga. Masak kita ngarepin cowok kita terjaga, tapi ternyata kita sendiri tidak. Ya ampuun, enak kita sendiri aja dong, gitu aja saya mikirnya.

Penilaian negatif dari lingkungan juga dialami oleh Maudy. Teman laki-laki mencurigainya sebagai lesbian, ada juga yang mencurigainya sebagai frigid. Jika ia diperlakukan seperti itu, ia akan membalasnya dengan berbalik memojokkan teman laki-laki itu, bahwa laki-laki itu bukan pilihannya. Namun jika teman perempuan yang bertanya alasan melajang, ia akan jawab belum menemukan yang cocok.

Wah, banyak bu, banyak banget, terutama laki-laki, beberapa berkomentar, ketika lihat saya dekat sama teman perempuan “jangan-jangan lu lesbi ya, secara lu belum *married*”, atau juga “lu mah dingin ya, disenggol nggak gitu, diam aja, dingin banget sih, jangan-jangan frigid lu”. “Kurang ajar dia”. Ya, kadang-kadang gitu sih bu, banyol-banyolannya. Kadang saya lontarkan “gue mau, tapi nggak sama lu”. Kadang saya juga lontarin “kalau gue mau, milih-milih dong, nggak mau sama lu” (S tertawa). Ya, kadang-kadang ada temen yang begini “nunggu apa sih lu, ada apaan, nggak mungkin dong lu nggak punya pacar, nunggu apa sih? “Nunggu apa ya, nggak tahu nunggu apa, ntar aja kalau sudah sreg, kalau sudah mau, *married*, oke”. “Ya, sudah *married*, *married* aja, nggak usah dipersulit”.

Jika ada yang menilainya sebagai lesbian, atau terlalu pemilih, ia menganggap itu sebagai bercanda. Ia mengetahui bahwa hasratnya tetap ditujukan kepada laki-laki. Ia hanya seorang yang belum menikah, bukan berarti lesbian.

Saya nggak merasa apa ya, hanya saya anggap bercanda aja, seperti itu, saya normal kok, dibilang lesbi, orang ketemu temen cewek nggak syur kok. Trus ada pembenaran juga, saya kan naksir cowok. Cuma belum *married* aja, bukan berarti saya lesbi dong. Kadang-kadang, mereka juga suka bilang gini “terlalu tinggi harganya, mungkin terlalu banyak yang dimau, harus ada ini, harus ada itu dan lain sebagainya, terlalu pilih-pilih. Ya sudah, ya ada juga sih teman yang seperti itu, biasa ngomentari temen saya yang juga belum menikah tapi umurnya di atas saya. Jadi, temen-temen yang lain juga ikut bilang “iya, kenapa sih dia nggak punya pacar, terlalu pilih-pilih kali, terlalu pilih-pilih”, Jadi, mereka berpikirnya begitu.

Sebagai lajang, ia merasa kehilangan kesempatan untuk berkumpul lagi dengan teman-temannya yang sudah menikah, karena mereka terikat dengan peran sebagai ibu.

Iya, padahal kita kan pengen ngumpul-ngumpul gitu, tapi dia “ya nggak bisa, ntar anak gua sama siapa”. “Ya udah, capek deh”.

Teman-temannya yang sudah menikah biasanya mendorongnya untuk segera menikah dengan cara memengaruhi pemikirannya bahwa menikah itu enak. Biasanya ia akan menjawab bahwa itu hidupnya dan jalannya, dan temannya tidak perlu sibuk. Akhirnya temannya jarang menanyakannya.

Mereka biasanya, sekali-sekali terlontar “ayo married, enak tahu, kapan married?” Saya jawab “tunggu saja, kalau sudah saatnya juga dapat undangan”. Tapi mungkin lama-lama mereka tahu saya, jadi sudah jarang menanyakan. Mereka sepertinya tahu kalau saya “ini hidup gue, ini jalan gue, kenapa kamu yang sibuk” jadi jarang menanyakan lagi. Mungkin mereka juga capek menanyakan, jadi kalau ketemu ya ngobrol biasa saja.

Ketika Maudy membutuhkan teman, mereka biasanya akan gunakan kesempatan itu untuk mendorongnya menikah.

Misalnya, kalau pas saya ngajak mereka pergi, komentar mereka “makanya kawin, biar ada yang nemenin, enak”. Atau kalau saya bilang “sepi nih nggak ada teman”, mereka juga komentar seperti itu “makanya ayo buruan kawin, biar nggak kesepian lagi, jadi kan ada teman. Enak, secara penghasilan kamu juga dobel, kamu sudah kerja, entar ada yang ngasih juga, dari suami”. Pokoknya ada banyak iming-imingan, biar nggak sendiri, ada yang jamin, dll.

Ia tidak merasa kesulitan berada di antara teman-temannya yang menikah. Akan tetapi, ketika mereka mulai membicarakan seputar seksual atau hal-hal porno, maka Maudy tidak diikutsertakan, dan dianggap anak kecil yang belum berhak mengetahui.

Menyulitkan sih enggak, tapi kalau misalnya mereka sudah berbicara yang berbau porno-porno gitu, mereka bilang “eh, jangan bicara itu, ada anak kecil, ada yang masih belum kawin, entar dia cepet gede”. Saya bilang “udah tahu, tahu”. Jadi mengenai kehidupan seksual, mereka nggak terbuka gitu kalau membicarakan masalah itu.

Menurut Maudy, mereka memiliki pemahaman bahwa kehidupan seksual hanya untuk mereka yang menikah, dan yang melajang dianggap belum memiliki kehidupan seksual.

Mungkin untuk budaya kita yang melarang kehidupan seksual sebelum menikah, sepertinya bagi mereka seksual bukan untuk yang belum menikah, jadi tabu untuk berbicara masalah-masalah seksual itu, mungkin mereka menghindari berbicara itu kepada orang yang notabene belum menikah. Berarti kamu belum memiliki kehidupan seksual”.

Menurut Maudy, yang menikah justru yang berpandangan bahwa kehidupan seksual hanya untuk mereka yang menikah, padahal ia tidak menganggap demikian.

Menurut saya sih enggak, karena itu jadi pembelajaran. Harusnya pengalaman-pengalaman mereka bisa di share. Cuma pandangan mereka saja yang sepertinya hal seperti itu tidak boleh di share. Padahal kalau di share kan jadi tahu, oh ada pelajaran-pelajaran seperti itu. Kan penting bagi yang belum merasakan. Mereka malah “eh jangan bicara sama dia (belum menikah), entar kalau dia kepengin bagaimana, sama siapa, orang belum menikah”. Iya, mereka berpikinya mungkin begitu, karena statemen-statemennya kan ke arah itu. Jadi mereka bilang “jangan ah bicara itu, entar dia pengen”.

Pengalaman dicurigai sebagai lesbian juga dialami oleh Tiwuk sebagai perempuan lajang. Ada juga yang menilainya trauma, mengira janda, dan menyebutnya memiliki kriteria yang tinggi.

Iya, gara-gara hidup sendiri, jadi ada-ada saja penilaian orang. Pernah denger sih, mereka mengira saya lesbian. Ya, biarin saja, yang penting saya tidak. Ada juga yang menuduh saya trauma, trauma apa, saya tidak pernah disakiti pacar saya, malah saya yang meninggalkannya. Ada juga yang pernah minta maaf, sambil bilang ‘mbak ini sendiri, maksudnya belum menikah atau janda. Ketika saya jawab ‘belum menikah’ malah dia nggak percaya, katanya ‘masak sih, belum menikah’. Kemudian langsung deh ‘wah. kriterianya pasti tinggi’.

Tiwuk merasa kesal jika orang lain menilainya tanpa tahu yang sebenarnya terjadi padanya. Biasanya ia akan membiarkannya. Ia hanya akan menjelaskan seperlunya. Yang penting baginya, ia tidak mengganggu mereka.

Kalau ada yang ngomong seperti itu, ya, kesal juga sih, tapi mau diapain. Kesalnya karena mereka tidak mengenal saya, tapi sudah *menjudge* saya. Berati kan *mind set* nya sudah buruk tentang saya. Jadi ya, males njelasinya. Mereka toh tidak membutuhkan jawaban saya, karena yang mereka ingin percayai kan hal-hal itu. Paling saya hanya menjelaskan seperlunya saja, mereka percaya atau tidak, itu sudah bukan urusan saya. Yang penting saya tidak mengganggu mereka, kalau mereka terganggu, ya, bukan tanggung jawab saya.

Sebagai seorang lajang, Tiwuk meyakini bahwa ada pembicaraan tentang dirinya di lingkungannya. Namun ia berpikir positif akan hal itu.

Pasti ada lah omongan tentang saya di belakang, yang saya tidak tahu. Tapi saya sih berpikir positif, tidak semua membicarakan hal-hal yang negatif, bisa saja mereka membicarakan hal-hal yang positif tentang saya. Siapa tahu mereka justru kagum dengan saya, mandiri, sukses, ya. berpikir positif sajalah, lebih enak.

Sebagai perempuan lajang Tiwuk merasa mendapatkan perlakuan yang tidak adil saat mereka yang menikah boleh membawa anaknya, sedangkan dia lajang tidak diperbolehkan membawa keponakannya, hanya karena itu bukan anak kandungnya.

Kadang merasa terganggu dengan kegiatan-kegiatan yang justru ada di lingkungan rumah. Misalnya kalau lagi acara jalan-jalan bersama, yang punya anak pada bawa anaknya, begitu yang lajang tidak boleh membawa keponakannya, alasannya bukan anak kandung. Menurutku itu tidak adil, kan bisa saja saya punya anak asuh, itu kan juga anak meskipun tidak lahir dari kandungan sendiri.

Di keluarga, barang yang menjadi hak Tiwuk kadang tidak diberikan hanya karena saudarnya menganggap sebagai lajang ia tidak terlalu membutuhkannya. Tiwuk biasanya kesal, bukan karena tidak memperoleh barang yang harusnya dimiliki, tetapi lebih kepada perlakuan yang diterimanya. Ia merasa tidak dihargai, tetapi jika ia memrotes, suasana merubah menjadi tidak enak, sehingga biasanya dia mengalah.

Di keluarga juga begitu, misalnya ada pembagian barang apa gitu, kadangkala bagian saya sudah ada yang mengambil tanpa memberitahu saya. Anehnya saya baru diberitahu, ketika saya mengomentari kok itu bagus, nah di situ kadang mereka baru ngasih tahu kalau sebenarnya itu punyaku. Ketika kutanya “kok bisa?” Jawabnya enteng saja, “mbak kan nggak butuh itu, kalau butuh kan bisa beli sendiri juga”. Jadi mentang-mentang saya lajang, punya penghasilan, dan kadang malah suka saya bagi ke mereka, jadi dianggapnya saya tidak membutuhkan itu. Saya kadang kesal juga, bukan masalah barangnya ya, tapi perlakuannya kok begitu, biasanya saya bilang “kenapa saya tidak diberitahu, siapa tahu saya juga butuh”, tapi kalau saya bilang begitu suasana bisa berubah menjadi tidak enak, jadi ya, mengalah. Tapi positifnya, setelah saya protes begitu, lain kalinya agak berubah, tapi kalau sudah agak lama, ntar kejadian lagi, ya begitulah.

Tiwuk dapat bergaul dengan teman-temannya yang sudah menikah dengan baik. Ia juga merasa nyaman di antara mereka. Kalau mereka sudah berbicara tentang keluarga, biasanya Tiwuk memilih menjadi pendengar karena ia merasa tidak memiliki bahan pembicaraan tentang keluarga. Hasilnya ia menjadi lebih mengenal temannya.

Pada dasarnya saya senang bergaul, jadi ya, nyaman saja bersama mereka. Kalau lagi bersama teman yang menikah, ya, pembicaraan banyak yang berhubungan dengan keluarga, biasanya saya hanya menjadi pendengar, karena saya nggak punya bahan untuk diceritakan, tapi kadang-kadang saya menceritakan para keponakan atau anak-anak saudara yang lain. Lebih banyak menanggapi mereka sih, bertanya atau apa, jadi saya jadi banyak tahu kehidupan mereka.

Teman-temannya kadang menceritakan tentang hubungannya dengan suaminya. Kalau hubungannya sedang baik, mereka akan mendorong Tiwuk untuk segera menikah, tapi kalau hubungannya sedang tidak baik, mereka mengatakan pada Tiwuk lebih enak menjadi lajang. Tiwuk menganggapnya tidak konsisten.

Kadang-kadang mereka suka juga membicarakan hubungannya dengan suaminya. Kalau hubungan mereka sedang baik, ya, keluarlah saran “ayo menikah, enak lho”. Mereka bicara itu biasanya untuk misalnya, yang berhubungan dengan seksual, jalan-jalan sama suaminya, ada yang ngasih uang, yang semacam itu. Tapi giliran

hubungan mereka mungkin sedang tidak baik, komentarnya lain lagi “enak ya kamu tidak menikah, tidak menghadapi banyak masalah, ngga usah buru-buru menikah deh”. Saya biasanya cuma senyum-senyum saja menanggapi, dalam hatiku, “lho, nggak konsisten”, sambil mengingat ekspresinya ketika bercerita bahwa menikah itu enak.

Jika bertemu dengan teman yang sudah menikah dalam suatu pertemuan, biasanya akan berbagi pengalaman atau kejadian-kejadian yang baru dialami. Pertanyaan tentang “sudah menikah atau belum” biasanya muncul. Akan tetapi menurut Tiwuk hal itu bukan hal penting.

Biasanya kalau ketemu di pertemuan, yang dibahas seputar kejadian yang baru dialami. Kadang sih mereka bertanya “gimana, sudah nikah belum”, “ada yang sudah nyantol belum” seperti itu. Saya sih jawabnya singkat saja “belum”, atau kadang “emang ada yang mau dicantolin”, dan biasanya kami tertawa, ya begitulah, pembicaraan untuk pembuka saja. Tapi menurutku itu pertanyaan yang tidak terlalu penting, karena kami tidak membahasnya lebih lanjut.

4.6 Perempuan Lajang dan Seksualitas

Nofi mengatakan bahwa sebagai seorang perempuan dia memiliki dorongan seksual, yang diwujudkan dalam rasa suka kepada lawan jenis. Hal itu mulai dirasakannya sejak remaja, ketika merasa jatuh cinta pada laki-laki teman sekelasnya. Saat itu hanya dengan melihat sosok teman laki-laki yang disukainya itu, sudah cukup membuatnya deg-degan. Bahkan tiap kali melewati rumah teman laki-lakinya itu, ia sudah merasa senang. Akan tetapi rasa sukanya itu tidak pernah tersampaikan. Ia bahkan takut berbicara dengan laki-laki yang disukainya itu. Terlebih lagi dia takut pada orang tuanya yang dianggapnya galak dan ketat kepada anak perempuannya. Akibatnya hubungan mereka tidak pernah berlanjut.

Dorongan seksual sih ada sejak remaja. Waktu kelas 2 SMP, sama temen sekelas padahal anaknya badung banget tapi dia pinter dan selalu bisa dapat nilai-nilai bagus padahal punya buku catatan saja enggak. Tiap lihat dia deg-degan setengah mati, dan tiap lewat depan rumahnya seneng banget. Tapi nggak berlanjut soalnya omong sama dia saja takut, kalau diajak omong malah nggak bisa jawab. Selain itu nggak berani juga soalnya orang tua saya galak dan ketat sama anak perempuannya.

Padahal di dalam bayangan Nofi, ia menginginkan dapat berjalan-jalan dengan laki-laki yang disukainya itu. Ia juga membayangkan dapat berpegangan tangan dan berciuman.

dulu sih pengen juga jalan sama dia, bayangin pegangan tangan dan ciuman di pipi

Saat ini dorongan seksual dalam diri Nofi muncul dalam bentuk keinginan untuk melakukan hubungan seksual dengan mantan pacarnya. Akan tetapi itu hanya berupa khayalan. Saat masih berpacaran hal itu diwujudkan dalam perilaku berpelukan, berciuman di bibir, dan meraba bagian badan.

Kalau sekarang keinginan ML (*making love*) dengan mantan ada tapi ya cuma jadi khayalan saja, kemarin-kemarin pas masih pacaran paling banter pelukan, ciuman di bibir, dan sedikit meraba-raba.

Ia merasa sangat puas berhubungan dengan mantan pacarnya. Ia juga merasa akan melakukan apa saja untuk dirinya, tetapi menurutnya Tuhan masih tetap yang utama. Oleh karena itu, ketika mantan pacarnya meminta memilih bersamanya atau tetap pada agamanya, Nofi memilih tetap setia pada agamanya, dan meninggalkan pacarnya.

Kalo bicara apakah saya puas berhubungan dengannya, sangat puas dan akan saya lakukan apapun untuknya tapi saya tidak bisa menempatkan dia diatas Tuhanku. Saya harus meninggalkannya saat dia meminta saya memilih, dia atau Tuhanku

Sebagai perempuan Nofi menginginkan memiliki anak yang lahir dari kandungannya sendiri. Akan tetapi di budaya dan agama yang dianutnya tidak memungkinkan memiliki anak tanpa menikah. Sedangkan untuk mengadopsi anak dengan status lajang tidak mudah juga. Menurutny seorang perempuan lajang tidak dipercaya untuk membesarkan seorang anak.

saya sangat meninginkan anak, saya ingin memiliki anak kandung dan memiliki anak tanpa menikah di budaya dan agama saya tidak akan mungkin. Sedangkan untuk mengadopsi anak dengan status single, ga gampang juga. Mana ada yang percaya single seperti saya bisa membesarkan seorang anak, he he.

Ia juga menginginkan sosok laki-laki dalam kehidupannya untuk menjadi suami, yang mengayomi dan menjadi tempat berkeluh kesah, yang akan menemaninya selama 24 jam. Walaupun ia juga memiliki teman baik, namun seorang teman tidak dapat menemani setiap saat seperti halnya seorang suami.

Alasan lain mungkin ingin ada sosok laki2 dalam kehidupan saya, dan perasaan diayomi dan ada tempat berkeluh kesah, walaupun saat ini saya punya sahabat baik yang kalau bisa dibilang 24 jam ada untuk saya.

Meskipun pernah pacaran dalam waktu yang lama dan sangat dekat, namun ia tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Berciuman dan berpelukan yang dilakukannya bersama pacarnya sudah membuatnya merasa berdosa.

saya tidak melakukannya saat sekarang atau saat masih bersama dia. Ciuman dan pelukan saja sudah cukup merasa berdosa.

Hasrat seksual Nofi muncul apabila ia melihat adegan romantik yang tidak vulgar. Hal itu biasanya muncul saat mendekati masa menstruasi. Ketika masih memiliki pacar, maka ia dapat melampiaskan ke pacarnya dengan berpelukan atau berciuman mesra. Akan tetapi setelah putus, ia merasa tidak ada tempat untuk melampiaskan. Saat ini yang dilakukannya jika muncul hasrat romantismennya, ia akan mencari hiburan, dengan keluar rumah, makan atau berbelanja.

Setiap melihat adegan film yang romatis tapi tidak vulgar, tapi sering kali muncul saat menjelang masa menstruasi. Ya... sekarang ini nggak ada pelampiasan jadi ya pinter-pinter saja cari hiburan, paling makan keluar atau belanja.

Kadangkala ia melakukan masturbasi, yang disebutnya sebagai panggilan alam. Pertama kali melakukan masturbasi adalah ketika masih di sekolah menengah pertama. Ia biasanya melakukannya dengan membayangkan pasangan sambil memegang alat kelaminnya. Ia mengatakan tidak dapat sepenuhnya menikmati masturbasi. Meskipun diakuinya dalam sesaat menimbulkan rasa nyaman, tetapi hal itu kemudian akan diikuti rasa bersalah.

panggilan alam kali yee, kalau nggak salah pas SMP kali ya pertama kalinya, persisnya usia berapa lupa aku.. dengan membayangkan dan memegang alat vital. Kalau dibilang menikmati enggak juga, mungkin sesaat menimbulkan rasa nyaman tetapi cukup membuat rasa bersalah muncul dan biasanya lebih lama daripada rasa nyamannya.

Menurut Nofi, dirinya masih perawan. Ia tidak setuju dengan seksual pranikah atau seks bebas.

Saya yakin saya masih perawan karena saya belum pernah melakukan aktivitas seksual aktif. Saya juga tidak setuju dengan seks pra nikah atau seks bebas.

Ia mengetahui jika keperawanan dapat hilang bukan hanya dengan berhubungan seksual. Keperawanan dapat hilang juga dengan kecelakaan dan lain-lainnya. Oleh karena itu jika ada laki-laki yang masih mempermasalahkan keperawanan perempuan, menurutnya itu tidak adil karena laki-laki tidak ada ukurannya ia masih perjaka atau tidak.

Menurut saya cara keperawanan hilang tidak hanya karena aktivitas seksual tetapi bisa dengan kecelakaan dan lain-lain. Kalau ada laki-laki yang masih mempermasalahkan keperawanan sangat disayangkan sekali, tetapi. Sebenarnya ga adil juga kalo lelaki menuntut memiliki istri yang masih perawan, sedangkan tidak ada ukuran atau jaminan kalau dia juga masih perjaka.

Keperawanan menurutnya sangat penting agar perempuan menjaga dirinya dan berpikir panjang jika akan melakukan hubungan seksual di luar perkawinan.

Mungkin dengan adanya keperawanan perempuan bisa lebih menjaga dirinya, dan berpikir seribu kali untuk melakukan seks diluar nikah.

Ia juga tidak melakukan hubungan seksual di luar nikah karena takut hamil. Hal itu dapat membuatnya diusir dari keluarga. Ia juga membayangkan sulitnya menjadi orang tua tunggal

Kalau melakukan aktifitas seksual yang paling ditakutkan adalah hamil, waduh bingung juga kalau hamil di luar nikah dan bisa diusir dari keluarga tuh... nggak kebayang juga jadi single parent

Kesadaran Lala akan kesehatan biologisnya sangat besar. Hal itu tidak terlepas dari pekerjaannya di lingkungan kesehatan. Termasuk kesehatan reproduksinya, yang menurutnya secara ideal harus difungsikan. Namun karena dirinya belum menikah, sehingga belum memfungsikan hal itu dengan baik, maka ia berusaha menjaga kesehatannya itu dengan cara menjaga kondisi emosionalnya. Selain itu ia juga berusaha menjaganya dengan berolah raga untuk menjaga sistem hormonal dan sistem biologisnya berjalan dengan baik.

Menurut saya, secara biologis memang harus difungsikan, karena secara kesehatan juga kurang bagus, apalagi saya sekarang di lingkungan kesehatan, saya sudah banyak lagi masukan dan lain sebagainya, memang harus berfungsi sebagaimana mestinya. Namun karena kita belum bisa melakukan sebagaimana mestinya, jadi kita harus mengantisipasi itu, dengan apa, ya dengan menjaga emosional kita, karena berpengaruh pada hormonal dan lain sebagainya. Aktivitas berolah raga lebih diutamakan, supaya hal-hal yang tidak diinginkan, nanti ada stimulus yang sedikit saja tidak mencuat, memang sistem biologisnya seperti itu.

Kesadaran yang besar akan kesehatan itu juga dipicu oleh peristiwa yang dihadapinya. Ia pernah mengalami benjolan kecil di payudaranya yang jika dibiarkan dan tidak segera ditangani akan dapat berkembang menjadi tumor. Akibatnya ia rajin melakukan *general check up* untuk memantau perkembangan kesehatannya. Menurutnya faktor usia dan faktor hormonal dapat menyebabkan hal itu terjadi.

Iya, ada, karena faktor usia dan faktor hormonal. Harusnya tersalurkan, tapi ini kan tidak tersalurkan (S tertawa). Jadi di payudara itu akan mengalami, ya kalau kita bisa menjaga, tidak apa. Sebenarnya bukan tumor, tapi kalau dibiarkan akan menjadi tumor. Jadi tiap tahun saya memang menjaga general chek up, termasuk mamografi, kemudian servix juga kan, sekarang kan kita tidak tahu asal muasalnya darimana, dan lain sebagainya bisa saja terjadi, dan hal itu memang saya perhatikan.

General check up itu sudah dijalannya sejak dirinya berumur lebih dari tiga puluh tahun. Hal itu dilakukannya untuk mencegah agar dirinya tidak mengalami masalah kesehatan yang serius. Pemeriksaan ke dokter yang dilakukannya secara rutin membuatnya bertambah pengetahuan akan penyebab kelainan yang terjadi pada payudaranya, dan ia menjadi tahu bagaimana menjaga kesehatannya.

Sejak di atas 30 tahun, *general check up*, termasuk mamografi. Setelah saya pelajari, dan informasi yang saya dapat, kalau hormon perempuan itu berlebihan akan menyeberang ke hormon laki-laki yang lebih dominan. Nah, pada saat dominan, kalau dia aktif maka akan negatif bagi tubuh kita, karena akan bertumbuh menjadi sel-sel yang tidak kita inginkan. Karenanya, saya pikir perlu juga, siapa tahu mungkin tempat lain sehat-sehat saja, tapi secara hormonal saya berpikirnya nanti ada apa-apa, rawan tumor atau apa. Setelah saya periksakan, ada, memang bukan tumor, ternyata ada kelenjar-kelenjar, di payudara kan banyak kelenjar, itu ada pembengkakan-pembengkakan kelenjar, penumpukan-penumpukan zat, karena dulu saya suka makanan seperti *cheese*, susu, coklat, dan itu makanan sehari-hari, gak makan nasi gak papa. Ternyata untuk perempuan, itu kurang bagus. Setelah itu, ternyata saya periksa tidak ada ruginya, sangat bermanfaat.

Menurut Lala dirinya dapat menjaga diri dari kehidupan seksual bebas karena norma agama yang dipegangnya. Dorongan seksual yang muncul juga tidak harus disalurkan dengan berhubungan seksual. Menurutnya ada banyak cara lain, misalnya dengan berolah raga. Pemahaman itu ditanamkan oleh keluarganya sejak ia masih kecil.

Kalau saya sih, pada prinsipnya saya bisa menjaga diri saya, norma pasti ada, bukan harus hidup *free seks*, norma agama tetap saya pegang. Kalau saya ditanya tentang seksualitas, saya bisa aktif dalam berolah raga, dan lain sebagainya. Jadi, hal-hal seperti itu dapat digantikan dengan hal lainnya, bukan dengan cara *free sex*, saya bukan tipe seperti itu sih. Pemahaman seperti itu sudah tertanam dari kecil sih bu.

Lala mengalami jatuh cinta pertama kali ketika duduk di bangku sekolah menengah pertama, seperti halnya remaja seusianya yang lain. Pertemuan dengan teman laki-laki yang disukainya membuatnya merasa senang, namun saat itu masih sebatas pertemanan.

SMP, perasaan saya senang, bila bisa bertemu di sekolah itu merupakan hal yang membuat saya senang, jadi hanya sebatas teman saja.

Di dalam keluarganya, ia biasa melihat orang berciuman pipi kiri kanan. Hal itu dimaknainya sebagai ungkapan kasih persaudaraan. Hal itu memengaruhi penilaiannya sampai dirinya dewasa. Berciuman pipi kiri kanan yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dewasa adalah hal yang berkaitan dengan kasih sayang.

Saat kanak-kanak saya belum tahu perasaan erotisme karena lingkungan di rumah/keluarga kami biasa berpelukan dengan orangtua, kakak/adik juga saudara lainnya, berciuman pipi kiri dan kanan adalah hal yang lumrah, jadi saya merasa itu hal yang biasa dilakukan sebagai wujud kasih persaudaraan.

Rasa sukanya pada temannya saat sekolah menengah pertama juga dimaknakan sebagai wujud dari kasih sayang, bukan dalam pemahaman ada ketertarikan seksual. Dalam pemahamannya perilaku seksual hanya dilakukan oleh mereka yang menikah untuk memiliki anak atau keturunan.

Perasaan erotisme saya pada saat remaja biasa-biasa saja karena waktu itu pengertian saya tentang faham sex hanya dilakukan oleh orang yang menikah untuk memiliki keturunan/anak.

Pemahaman itu berubah saat dirinya dewasa, ketika seorang teman laki-lakinya yang biasa mencium pipi kiri dan kanan, dia juga mencium telinganya. Saat itu dia menyadari rasa geli dan terangsang secara seksual. Ia menyadari bahwa hasrat erotismenya muncul setiap kali pasangannya mencium telinganya.

Saat kembali dari menyelesaikan pendidikan di luar negeri, saya memiliki teman baru seperti biasa bila bertemu saling cipika cipiki, namun kali ini berbeda saat teman saya mencium pipi saya dia juga mencium telinga saya dan saya merasa geli & terangsang. Bila bertemu dengan pasangan, biasanya kami cipika cipiki lalu berciuman bibir. Saat pacar mencium telinga saya itulah, hasrat erotisme saya muncul.

Dalam menjalin hubungan dengan laki-laki biasanya dilakukannya dalam jarak jauh. Untuk menjaga hubungan ia masih dapat berkomunikasi melalui sarana teknologi informasi dan komunikasi. Cara itu memang manjur untuk memenuhi kebutuhan akan teman untuk bertukar pikiran. Akan tetapi hal itu tidak dapat memenuhi kebutuhan akan sentuhan afektif. Kecanggihan teknologi bagaimana pun tidak dapat menggantikan kehadiran seseorang.

Long distance relationship. Sampai saat ini baik-baik saja masih bisa ditoleransi, jadi secara fisik meski tidak ada kehadirannya tidak begitu masalah karena teknologi sudah cukup mewakili baik komunikasi via handphone, videocall, internet, dll. Yang agak bermasalah adalah kebutuhan emosional, karena kebutuhan untuk dipeluk saat bertukar pikiran atau mau sharing tidak terpenuhi bahkan oleh kecanggihan teknologi pun belum bisa mengatasi hal yang satu ini.

Sebagai seorang perempuan lajang, Lala juga melakukan masturbasi untuk menyalurkan dorongan seksualnya. Masturbasi dilakukan pertama kalinya saat ia duduk di sekolah menengah atas. Ia menemukan ide untuk masturbasi setelah membaca novel yang dipinjam dari kakaknya. Ia membaca lalu

mempraktekannya. Namun setelah melakukannya ia merasa perutnya mulas. Setelah itu ia menyimpulkan bahwa masturbasi adalah kegiatan yang tidak sehat. Hal itu diperkuat dengan pemahaman yang diperolehnya dari literatur-literatur gereja.

Ya, waktu itu masih SMA, ketika sedang iseng menemukan novel yang dipinjam kakak dari temannya, dibaca lalu dipraktekkan, dengan menyilangkan kaki dan memeluk bantal erat-erat. Tapi tidak sering malah jarang karena setelah itu perut terasa mulas, jadi menurut saya melakukan masturbasi adalah kegiatan yang tidak sehat. Karena saya merasa sakit perut setelah melakukannya, saya merasa kebutuhan psikologis juga tak terpenuhi karena melakukan hubungan seksual dengan pasangan tentunya akan terasa berbeda dibanding dengan dilakukan sendiri. Hal ini diperkuat dengan literatur-literatur dari gereja yang menyatakan bahwa masturbasi adalah perbuatan yang tidak wajar dan tidak sehat.

Lala menganggap apabila laki-laki mencintai perempuan dan menuntut pasangannya perawan (*virgin*) maka itu adalah cinta yang tidak tulus karena cintanya bersyarat. Saat ini pun selaput dara Lala sudah sobek, meskipun ia tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki ataupun memasukkan benda asing ke dalam alat kelaminnya. Menurut pemeriksaan dokter hal itu dapat terjadi akibat olahraga yang terlalu berlebihan. Saat mengetahui bahwa selaput daranya sobek, ia sempat bingung dan terpikir untuk melakukan operasi selaput dara. Akan tetapi hal itu tidak dilakukannya karena bagaimana pun ia tidak pernah melakukan hubungan seksual, dan sobeknya selaput dara itupun karena ketidaksengajaan.

Biasa saja karena apapun alasannya bila seseorang mengasihi pasangannya karena virginitas seperti cinta yang bersyarat dan tidak tulus. Sesuai hasil pemeriksaan kesehatan selaput dara saya telah sobek, dari hasil wawancara dengan dokter, bisa saja hal ini mungkin terjadi disebabkan oleh aktivitas olah raga yang terlalu berlebihan. Waktu itu saya belum faham tentang selaput dara adalah lambang keperawanan, namun setelah tahu saya juga agak bingung apakah saya harus melakukan operasi selaput dara sedangkan saya belum pernah melakukan hubungan seksual dengan pria. Dengan berjalannya waktu maka saya memutuskan tidak melakukan karena cinta sejati tidak bersyarat karena toh hal ini terjadi bukan karena kesengajaan.

Ira mengaitkan keperawanan (*virginitas*) dengan kesucian, dan hal itu tidak perlu diungkapkan. Menurutnya cukup diri sendiri yang mengetahui dan bertanggung jawab. Tidak perlu merisaukan laki-laki mengetahui atau tidak.

Seperti virginitas itu kan. Gak bisa dikatakan “aku masih virgin, virgin, virgin” tapi kita nggak tahu apa yang di belakang. Tahu diri suci atau tidak tuh kan dari diri kita sendiri, gitu aja. Ketika kita bilang “kita masih suci, kita masih ini”, yang bertanggung jawab adalah diri kita sendiri. Nggak mungkin suami kita ngecek-ngecek “gimana, *hymen* mu sudah pecah atau belum sih”, kayaknya kan nggak

mungkin banget. Lagian kan nggak semua laki-laki tahu *hymen* itu seperti apa. Mungkin tanggung jawab diri kita sendiri aja. Balikin ke diri sendiri aja kalau masalah itu.

Ira juga bukan orang yang terlalu memasalahkan seseorang *virgin* atau tidak. Sebagai seorang yang berkecimpung di dunia kesehatan, dia memahami tentang keperawanan yang ada hubungannya dengan *hymen*. Ia juga memahami ada banyak penyebab *hymen* seseorang menjadi rusak. Baginya, *virgin* atau tidak juga tidak perlu disebarluaskan. Orang lain tidak memiliki hak untuk menyebarkan apabila mengetahui seseorang tidak *virgin*.

Ya, itu kan hak prerogative dia ya, tidak *virgin* kan alasannya banyak. Kalaupun tidak *virgin* itu karena kekhilafan, dan istilahnya sudah, oke cukup sekali saja dan enggak ngelakuin lagi, ya sudah, saya sih tidak terlalu ngribetin orang ya. Ya, kalau benar gak *virgin* ya sudah. Ada aja orang yang nggak *virgin* kemudian di *judge* nggak benar. Tapi kan alasan nggak *virgin* atau *hymen* pecah itu kan banyak banget. Bermacam-macam, bukan hanya hubungan seksual aja. Ya, nggak usah sampai gini “sudah berapa kali lu main, sudah main dengan siapa saja”. Sekarang terserah pada cewek itu, kalau dia mau ngomong sama kita, ya kita dengerin, kalau tidak mau bicara, ya sudah. Cukup sampai di situ, oh dia sudah tidak *virgin*, selesai. Bukannya hak kita untuk mempublikasikan ke orang “eh dia sudah nggak *virgin* lho. Ya istilahnya, ketika orang mengatakan dia sudah nggak *virgin*, ya kita skip saja, tidak perlu disebarin ke orang lain.

Baginya, pengalaman seksual, perkawinan tidak seharusnya diceritakan. Ketika ada teman perempuan yang menceritakan dengan lancar pengalaman seksualnya sebagai seorang *waiter*, Ira terkaget-kaget. Akan tetapi ia tetap menghargai cerita dan pilihan kerja temannya itu.

Saya nggak tahu itu pilihan, keinginan atau apa. Saya pernah juga punya teman, yang punya teman satu kost seorang *waiter*. Ternyata dia jadi *waiter* tuh di klub agak eks eks eks gitulah. Trus sekali nanya “emang pernah dipakai”, “sudah mbak” gitu jawabnya. Sekarang istilahnya kalau sekian jam segini tarifnya lho. Kalau diajak jalan saja segini, kalau sampai tidur segini. Yang kita dengarnya Cuma “heeh (S tertawa) nggak percaya” Maksudnya kan nggak semua orang bisa cerita dengan lugas, tapi dia gini “ya, kalau saya diajak jalan, tarifku segini, kalau saya diajak tidur tarifku segini” gitu. Trus, yang dia memang seperti kasih persekot sama orang yang ngenalin, mungkin bahasa kasarnya seperti “mucikari” gitulah. Iya, kayak gitu. Saya yang “oh” kayaknya nggak percaya gitu, kok lancar bener keluar dari mulutnya. Ya, cuma kadang lho itu istilahnya, aib kan. Di satu sisi aib, ya nggak tahulah, apa itu juga kebanggan dia entah apalah. Tapi pas dia cerita itu saya cuma bisa “Ooh”, kaget aja sih. Sekali-kalinya doang itu dengar perempuan seperti itu. Ada juga teman habis SMA, awal-awal kuliah, dia bilang gini “iya, saya pernah melakukan”, sama temannya juga kan. Ya itu, kadang-kadang saya mikir gini, itu apakah keinginan dia atau bukan. Kalau itu pilihan dia, harus tahu konsekuensi-konsekuensinya kan. Gitu aja sih. Ya udah, kalau itu pilihannya.

Menurutnya, di masyarakat kita, membicarakan perilaku seksual adalah tabu, oleh karena itu ia juga merasa tidak enak jika harus menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual.

Karena istilahnya gini, nggak tahulah, soalnya kalau di masyarakat kita nih kan masih tabu ya ngomongin masalah gitu. Nggak enak banget sih nanya-nanya “masak sih, masak sih”, agak-agak tabu.

Ia menerima adanya erotisme dalam dirinya. Misalnya saat menonton bioskop, ia menikmatinya dan setelah itu memikirkannya. Ia menggambarkannya sebagai dua pilihan atau dua jalur yang harus dipilih salah satu.

Ada, gitu aja. Seperti waktu kita nonton bioskop yang agak-agak gimana. “Gile, enak juga nih”. Setelah itu kita mikirin lagi. Istilahnya, pada saat itu kita seperti dikasih dua pilihan. Kalau misalnya istilahnya ingin mengambil jalur yang gampang, ya sudah, cari saja jalur yang gampang, banyak kok. Tapi kalau mau cari jalur yang bener, ya agak susah.

Menurutnya ada banyak jalan untuk menyalurkan erotismenya, salah satunya adalah saat online.

Kayak gini, di *facebook* itu ada banyak temen, ya nggak tahulah, yang nge-add add gitu kan. Pas kita lagi *online* tahu-tahu dia masuk “hallo sayang” padahal saya nggak kenal. Habis itu ne ne ne ne ne. Kalau misalnya kita mikir gini, kok kayaknya enak juga ya kalau kita berdekatan dengan lawan jenis, kontak secara fisik misalnya, ya udah, kalau mau gampang, ya udah main gitu aja. Tapi kalau tidak, pastilah ada jalan lain lagi.

Menonton bioskop yang bertema percintaan dapat memicu dorongan seksualnya. Akan tetapi selesai menonton, ia dengan mudah kembali ke realitas, dan mengalihkan dorongan seksual kepada aktivitas lain. Mengikuti dorongan seksual saat sendiri, baginya adalah hal bodoh.

misalnya ke bioskop yang filnya agak macem-macem, agak apa gitu, cinta-cintaan, pengen gitu. Setelah film selesai, oke, balik ke realitas, sekarang aku sendiri, ya udah cari aktivitas macem-macem, nggak ngikutin dorongan, gitu lho. Aku alihin ke aktivitas yang lain. Ya, misalnya nonton di mall, ya kemudian keliling-keliling mall atau ngapain kek, ya istilahnya dorongan itu kan dari diri kita sendiri ya, keinginan saya. Kalau nuruti keinginan ya akan terkabul, tapi kalau kita nggak pengen ya kita bisa ngalihin ke hal lain, daripada akibatnya macem-macem “bodoh, wah enggak deh”.

Menurutnya seksual adalah naluri, dan ia dapat terangsang dengan sendirinya dengan menonton *blue film*. Menurutnya itu adalah masturbasi, dan itu alami karena ada perintah dari otak. Masturbasi adalah pilihan, ia melakukannya ketika ingin. Menurutnya, aktivitas seksual seharusnya dilakukan dengan pasangan.

Seksual itu kan naluri, ya, sudah dari sononya. Kalau jaman dulu-dulu kan, oh, ada film be ef (*blue film*) nih, sori, kalau habis nonton itu kita bilang “wih, becek ya, becek ya, berarti kan secara tidak langsung kita sudah masturbasi kan. Terangsang

dengan sendirinya. Ada perintah dari otak. Kalau memang kita ingin masturbasi ya *sok* kita ikutin, tapi kalau emang enggak ya udah, alihin saja ke yang lain, gitu aja sih. Harusnya sih dengan pasangan ya, dan melakukannya harus dengan ikhlas. Istilahnya, ada pasanganpun, tapi kalau kita nggak pengen, jatuhnya akan nggak enak juga. Toh kalau sendiri, ya ngapain sendiri, kalau takdirnya kita sudah berpasangan.

Sebagai perempuan lajang, ia dianggap tidak memfungsikan alat seksualnya. Ia menanggapi hal itu dengan cara tidak terlalu memikirkannya.

Nggak terlalu mikirin. Memang sih ada yang ngomong, cowok, istilahnya “punya hanya dipakai buang air kecil saja, yang lain nggak kepakai”. Iseng amat sih punya komentar kayak gitu, paling gitu aja, kayak gitu.

Dorongan seksual yang muncul tidak selalu ia pikirkan. Kesempatan untuk masturbasi biasanya diabaikan karena takut ketagihan. Menurutnya dorongan seksual dapat dialihkan ke hal-hal lain, yang penting nyaman.

So far sih, apa ya, ya itu tadi, palingan aku alihin ke yang lain. Aku tidak mikirin, takutnya kalau masturbasi malah jadi addict, gitu lho. Ya, dorongan seksual kalau kita ikuti, ada dua pilihan kan. Katika kita masih lajang, kalau masturbasi bisa, tapi dialihin ke yang lain juga bisa, ya udah, that’s must go on. Yang penting jangan terlalu ngikutin dorongan itu aja sih. Balik lagi saja ke diri sendiri, mencari nyaman.

Kenyamanan psikologis diperolehnya ketika tidak ada orang yang mengusiknya. Sedangkan kenyamana fisik diperolehnya dengan cara pergi ke salon atau pijit refleksi, dan mendapatkan kontak fisik. Ia akan memilih perempuan untuk memijitnya dibanding laki-laki.

Ya, mungkin kalau tidak ada gangguan, misal di rumah sendiri, nggak ada yang ngusik, nggak ada yang lain, sendiri. Kalau masalah nyaman fisik sih, palingan ke salon, pijit refleksi. Ada kontak fisik, dipijit dari atas ke bawah. Biasanya sama perempuan, tapi pernah juga oleh yang ‘setengah mateng’ (S tertawa), oh, pegangannya kenceng banget, beda kali ya, kalau sama perempuan tuh kan sekasar-kasarnya tangan dia tetap kan itu perempuan. Tapi kalau yang ‘setengah mateng’ takutnya gini, masih ada nggak ya sisa-sisa kelaki-lakiannya. Aku cuma takut sih kalau dipijit sama setengah mateng, waktu itu creambath, takut.

Tubuh bagi Ira adalah hal penting sebagai daya tarik untuk lawan jenis. Konsep bahwa cantik adalah tinggi dan langsing berubah ketika usianya bertambah. Dari pengalamannya, ia memperoleh informasi bahwa cantik dalam pandangan laki-laki tidak selalu tinggi dan langsing. Menurutnya laki-laki dewasa juga tidak *fisik minded*, tetapi lebih ke pemikiran yang nyambung.

Penting sih, secara tidak langsung kan sebagai daya tarik untuk lawan jenis. Kalau dulu saya asumsinya gini, fisik seorang perempuan cantik adalah tinggi, langsing, ideal. Tapi sekarang semakin ke sini, saya pernah tanya pada teman laki-laki “emang fisik, karena itu adalah kontak pertama, tapi itu bukan yang utama”. Apalagi kalau berhadapan dengan laki-laki di atas dua puluh lima tahun, kalau mereka yang sudah berpikir dewasa bukan fisik minded, tapi kalau udah ngomongnya nyambung, ya sudah. Beberapa temenku tuh, enggak terlalu cantik tapi suaminya ganteng. Trus aku

nanya “emang dulu waktu menikah, cowok lu nggak ngaca ya” (S tertawa). Trus dia bilang “iya, tadinya gue pikir juga gitu, kupikir laki-laki nyarinya yang ideal banget”. Ternyata tergantung laki-lakinya ya, ternyata ada yang nyarinya yang secara fisik, tapi ada juga yang nyarinya tidak secara fisik.

Ira pernah melakukan diet agar memenuhi kriteria cantik dalam pengertian tinggi dan langsing. Ia melakukan diet sampai terkena anemia. Hal itu karena saran dari dokter gizi untuk diet dengan benar tidak dipatuhinya. Hasratnya untuk segera kurus membuatnya menolak makanan.

Ya, setelah dua puluh lima tahun ya nggak terlalu penting sih. Waktu masih jaman kuliah Akper, pernah lho waktu itu diet “harus kurus, harus kurus, harus kurus, harus kurus”. Waktu itu saya turun lima kilo per minggu. Dokternya bilang gini, “satu minggu turun lima kilo, olah raga apa? “Nggak olah raga dok, tapi aku nggak makan”. Setelah itu di cek, anemia. Makan nggak bisa masuk waktu itu, karena kan “harus kurus, harus kurus, harus kurus, harus kurus”, jadi tiap ada makanan yang masuk, cuma gini doang “ih pengen, tapi nggak deh”. Waktu itu konsul ke dokter gizi juga, dikasih obat juga. Trus dokter itu bilang gini “nggak bisa begini kamu diet, diet tuh nggak kayak gini, itu sudah tidak benar”. Saat itu hanya bisa masuk air putih.

Keinginannya yang kuat untuk kurus didorong oleh pemikirannya bahwa laki-laki suka dengan perempuan ideal, yang menurutnya adalah kurus dan langsing. Namun setelah ia terkena anemia, akhirnya ia berpikir bahwa yang dilakukannya adalah konyol.

Ya, itu tadi, konyol emang kalau dipikirin. Waktu itu aku mau dikenalin sama cowok sama temenku. Trus temenku gini “mau dikenalin sama cowok? Kupikir gini “wah, kalau gue dikenalin sama cowok, trus gue gendut, entar nggak mau lagi cowok itu sama gue”. Ya itu, jadinya gue diet mati-matian, ya ampun, padahal belum dikenalin. Saya sudah punya set, cewek ideal itu yang kurus langsing. Apalagi waktu itu temen-temen suka kompor-komporin. “Ayo, turinin badan, turinin badan tuh”. Jamannya Akper itu kan perempuan semua, jadi memang gitu deh, umur-umur segitu, ya sudah, konsul ke dokter gizi, jebret, dapat obat. Waktu itu aku Cuma mikir begini “oke, obat ini cuma untuk kurusin, dapat nih”. Ya itu, yang bisa masuk akhirnya cuma obat itu dan air putih, lainnya tidak, makan tidak bisa. Dari dokter gizinya sih diatur, makan ini segini, obat segini, ada semua aturannya. Makannya enggak, obatnya jalan. Seringan gini “eh, nggak makan nasi ah, bahun aja. Udah siap bahun nih, baru makan dikit banget, uh nggak enak, langsung ‘cuh’ dibuang lagi. Udah gitu bilang sama temen-temen “siapa yang mau menghabiskan”, “gue, gue, gue”, ya udah temen-temen pada rebutan. Akhirnya temen saya yang makan, seminggu tuh gue begitu. Ya gitu tuh, kalau saya pikir sekarang “bodoh banget sih gue”.

Upaya untuk membuat tubuhnya kurus akhirnya dikalahkan oleh tuntutan pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang besar. Akhirnya ia menghentikan dietnya.

Selama tiga bulan itu memang dipantau, lumayan tiga bulan turun lima belas kilo, jadi seminggu turun lima kilo. Habis itu dokter “wow, gak bisa” pas dilihat saya anemia. Kata dia “nggak bisa kamu diet kayak gini, harus makan seimbang, harus

olah raga". "Nggak bisa dok, pulang kuliah aja sudah sore, mau olah raga gimana? "Hari minggu? "Hari minggu mah tidur" saya jawab begitu. Wah, nggak bisa nih, pikir saya, akhirnya olah raga ringan saya ikuti, emang lama sih, tapi balance. Turun lima belas kilo waktu itu. Ya, setelah itu, karena waktu itu praktek ya, praktek itu kan jadwalnya babak belur, jadwal makan juga ikut babak belur. Ya sudah, balik lagi. Setelah itu, saya pikir gini "ya udahlah, kalau mau kurus mah ya kurus deh (S tertawa), nggak usah pakai diet-diet.

Meskipun Ira melakukan diet dan terlihat dari tubuhnya yang semakin kurus, namun ia tidak mau orang lain mengetahuinya. Ia tidak ingin orang lain mengolok-oloknya karena diet yang dilakukannya.

Sebelum diet delapan puluh tiga kilo, tinggi saya satu enam enam. Trus turun lima kilo. Trus turun lagi sepuluh kilo, sampai tujuh puluhan kilo, kurus deh. Sampai dosen bilang gini "makan apa? "Enggak, enggak makan apa-apa". "Kurusan ya? "enggak, nggak kurus" gitu, karena saya nggak mau ketahuan kalau lagi diet. Ya, kan yang ada kalau ketahuan gitu kan malah dicengin mbak, "duh, kurus nih ye, duh kurus nih ye". Gitu aja palingan, ya sudah. Tiga bulan pertama turun lima belas kilo, setelah itu masiuh sempat bertahan sampai satu dua bulan. Sudah, setelah itu praktek lapangan, kacau jadwal.

Diet yang dilakukan Ira bertujuan untuk menarik minat laki-laki. Bersamaan dengan tidak berlanjutnya hubungan, maka selesai juga dietnya. Selain itu, ia juga sebenarnya tidak konsisten dalam menjalani dietnya.

Ya, kenalan, dalam range tiga bulan saya diet itu. Kenalan, Cuma apa ya, kenalan sama cowok itu. Dia tanya gini "boleh nggak aku main ke tempatmu, ya, speak-speak gitulah". "Ya, boleh, boleh, boleh" gitu aja. Trus, apa namanya ya, habis itu kan nggak intens ya sama cowok itu kan. Ya, udah, pas ketika sudah praktek, ya buyar. Jadi kan saya dengan teman yang mau ngenalin itu kan nggak satu kelompok. Dia ada dimana, saya ada dimana. Nggak ada kontak sama sekali. Lagipula waktu itu kan hape kan masih belum terlalu ini, belum seperti sekarang. Jadi, kontak masih susah. Nah, ternyata, apa ya, saya pikir kenalannya cuma kayak gitu doang sih, sudahlah, nggak terlalu penting banget kan. Nah, ternyata cowok itu pernah nanyain saya dua kali selama nggak ketemu itu. Trus selama yang pas sudah mau hampir lulus, dia juga nanyain. Tapi karena waktu itu saya sedang bermasalah dengan teman saya, dia nggak gubris gitu. Temen saya ditanya "dia sudah punya pacar belum? Jawabnya "nggak tahu, tanya saja sendiri". Yang ada dia malah jutek, karena saya sedang bermasalah dengan temen ini. Akhirnya, ngak jelas gitu (S tertawa), bablas, nggak jadi. Ya, dietnya tahannya cuma sebentar doang. "Pengin kurus, pengen kurus, pengen kurus", tapi nggak tahan, jadi nggak konsisten. Sehari, dua hari, tiga hari, nggak kuat, bablas lagi.

Saat ini niat ingin kurus bukan untuk penampilan fisik, tetapi lebih karena pertimbangan kesehatan, agar tidak terjadi obesitas. Ketika ia melihat ke masa lalu saat diet untuk menjaga imej, ia merasa jadi orang yang bodoh atau sakit.

Sekarang sih kalau pengen kurus, bukan lagi mikirin imej "oke, sekarang mikirnya, kalau saya *obes*, nanti resikonya jantung, ini, ini, ini. Mikirnya sekarang lebih ke kesehatan. Kalau dulu, bukan alasan kesehatan, bener-bener karena imej. "Sakit kali ya, bodoh". Tapi sekarang bener-bener mikir untuk kesehatan. Tapi susah juga kalau

dines malam kan, karena dines malam tuh, pertama energinya dikuras. Kalau imun kita turun kan apa saja bisa masuk. Jadi kan salah satu mengantisipasi, ya harus makan. Iya, gambling juga kan di tempat itu. Jaganya shift-shifan, apalagi kalau jaga malam, kualitas tidurnya kan jadi berkurang.

Lingkungan kadang memberinya penilaian negatif setiap ia pulang malam dari bekerja. Namun ia tidak mempedulikannya karena ia merasa tidak merugikan orang lain dan tidak merugikan diri sendiri.

Palingan, di lingkungan saya ya, kalau misal saya pulang malam, tetangga nanya "dines? "Enggan Tan". "Darimana? Masih main aja? Mungkin dia nganggep sudah nggak pantes nih usianya, sudah nggak pantes untuk *have fun* deh. Tapi ya, saya nggak ambil pusing, istilahnya saya tidak ngerugiin orang lain, nggak ngerugiin diri sendiri, gitu aja. Tapi bukannya saya cuek ya, selama saya nggak salah sih nggak papa. Pikir saya "iseng banget sih".

Menurutnya, lingkungan seharusnya tidak perlu ikut campur urusannya, dan lebih menghargai dirinya sebagai lajang. Bagaimana pun lajang juga manusia, dan perlu privacy, bukan orang yang kemudian layak untuk ditanya macam-macam dan dicurigai.

Nggak usahlah ikut campur. Semua orang itu kan butuh privacy ya, ya sudahlah coba untuk hargai. Perlakukan kita dengan baik. Bukan karena kita lajang jadi boleh ditanya macam-macam, darimana, mau kemana, dan lain-lain, kayaknya nggak penting banget deh. Ya udah, palingan kontak sosial saja "hallo, baru pulang? kayak gitu. Jadinya kan kita juga lebih enak, jadi lebih hormat gitu. Kalau nanyanya macam-macam kan, sudah nggak nyaman banget sih. Iseng banget.

Ia senang sebagai lajang ketika tidak diganggu oleh lingkungan. Ia juga merasa lebih enak dibanding temannya yang memiliki pacar posesif. Ia merasa bebas, tidak ada yang mengatur, dan bahagia. Akan tetapi kadang ia juga merasa sedih ketika tidak ada orang yang dapat diajak berbagi masalah personal. Saat seperti itu, ia membayangkan lebih enak kalau memiliki pasangan, sekedar untuk *share*.

Ya itu, mungkin kontak itu saja, kalau pas nggak ada gangguan dari luar atau mungkin, oh gini, ketika ada temen yang sekarang ini lagi kayak diuber-uber gitu, pacarnya tuh posesif, telponin setiap saat. Saya mikir gini "ah mendingan gue deh, sendiri, tak ada yang ngatur-ngatur, kadang kita ngerasa, ah enak juga ya ternyata sendiri, happy juga". Tapi kadang sedih juga ya, palingan ketika merasa gimana tapi tidak bisa *share*, kayaknya personal banget, tapi mau cerita ke sahabat takutnya mereka lagi punya masalah sendiri, gitu kan. Kadang aku berpikir begini "coba ya kalau aku punya pasangan, kan bisa cerita ke pasangan" gitu aja mikir saya. Untuk *share* aja. Kalau untuk *share* kayaknya memang butuh ya buat teman. Kalau sendiri sih kayaknya nggak mungkin.

Teman buat Ira juga penting, terutama ketika ia sedang menghadapi masalah. Ia dapat memanfaatkan beberapa temannya yang tidak saling kenal untuk berbagi masalah pribadi. Ia akan mengambil sudut pandang mereka untuk keperluan

menyelesaikan masalahnya. Akan tetapi memiliki pasangan menjadi lebih penting jika sedang menghadapi masalah pribadi, karena pasangan dianggapnya sebagai orang yang akan mampu menjaga rahasia dirinya, dan tidak merugikannya.

Mencari jawaban, kayak cerita ke beberapa teman yang kita punya, mengambil beberapa sudut pandang dari mereka. Misal saya punya masalah, saya cerita pada teman yang satu, trus cerita lagi ke orang yang satu, tapi dia bisa menjaga rahasia kita. Tapi antar teman itu tidak saling kenal, misal yang satu temen di rumah atau di mesjid, yang satu teman kerja atau sekolah. Jadi mereka nggak saling tahu kan, tapi mereka tahu tentang cerita saya, jadi pendapat dari mereka itu *dicollect* jadi satu. Mungkin dikait-kaitkan, *dishare* lagi. Tapi bagaimanapun kayaknya lebih enak kalau punya pasangan ya, yang tahu bagaimana gue banget itu kan dia. Ada sumber yang tetap. Pasangan kita kan nggak mungkin ngerugiin diri kita kan. Temen, walaupun temen sejati sekalipun, untuk kepentingan pribadi masih ada kan. Mungkin kekurangannya di situ kali ya.

Maudy biasanya tidak dilibatkan dalam pembicaraan mengenai seksual oleh teman-temannya yang sudah menikah. Ia memberi kesan pada temannya bahwa dirinya lebih tahu, akan tetapi dalam hati dia mengakui bahwa pengalaman teman-temannya lebih banyak dibanding pengalamannya. Menurutnya kehidupan seksual biasanya dikaitkan dengan lawan jenis.

Jadi berbicara ke arah itu sih kurang, jadi seolah ada zonanya, saya dilarang ikut membicarakan itu. Saya anggap aja bercanda. Kadang saya sambil bercanda berkomentar “eh enak aja, sebelum lu tahu, gue juga udah tahu duluan”. Tapi kadang-kadang saya berpikir “eh iya juga ya, pengalaman dia lebih banyak, sedang saya baru sampai segini aja. Tapi dikucilkan sih enggak, dipojokkan enggak. Harusnya iya sih, setuju. Saya nggak tahu ya bu ya, harusnya sih iya, kan mereka sudah menikah, sudah punya anak, menurut saya sih harusnya iya. Seksual itu biasanya berkaitan dengan lawan jenis, gitu. Biasanya berhubungan dengan lawan jenis.

Meskipun kehidupan seksual biasanya dikaitkan dengan pasangan atau lawan jenis akan tetapi ia tidak menutup kemungkinan seseorang melakukan aktivitas seksual sendiri yaitu dengan masturbasi. Akan tetapi, menurutnya masturbasi kurang menyenangkan (*afdol*). Perlu pasangan untuk *share*.

Sendiri bisa juga sih. Tapi kalau sendiri kayaknya, apa ya, kalau sendiri kayak, mungkin apa ya kata yang tepat, nggak, apa ya, kurang *afdol*. Kalau sendiri itu kan kayaknya perasaannya sendiri, gimana sih, jadi susah ngomongnya. Kalau ada pasangan kan ada tempat berbagi, ada tempat untuk *share*, gitu kan. Kalau sendiri kan jadi tidak ada tempat untuk *share*. Kayaknya sih sekedar *share* deh bu, karena apa ya, biasanya dari topik-topik yang kecil-kecil kemudian dikait-kaitkan, akhirnya sampai sampai ke topik itu. Jadi, biasanya tuh, ya itu, dari topik yang kecil kemudian nyambung ke situ. Ya sudah jadi diomongin.

Menurutnya sebagai lajang kehidupan seksualnya lebih dibatasi oleh norma-norma dibanding mereka yang menikah. Norma agama membatasinya dari pergaulan dengan lawan jenis.

Iya, dia sudah bisa begini begitu, sedangkan saya ada norma-norma yang tidak boleh, itu saja. Norma agama, karena belum jadi mukhrimnya, jadi ada batasan-batasan yang tidak dapat dilanggar. Akhirnya tidak bisa untuk berhubungan dengan lawan jenis secara bebas

Ia juga memiliki kehidupan seksual tapi tidak sekaya yang dimiliki oleh mereka yang menikah. Dalam pemikirannya mereka yang menikah harusnya kehidupan seksualnya lebih kaya dari dirinya.

Punya, punya, tapi mungkin tidak sekaya mereka, kali. Ya, pengalaman mereka lebih banyak, lebih beragam dibanding saya. Saya merasa kurang, tapi saya juga nggak tahu sih (S tertawa) apakah mereka memang kaya kehidupan seksualnya. Menurut saya sih, harusnya mereka lebih kaya, kalau sendiri kurang.

Dorongan seksual Maudy biasanya muncul saat jalan-jalan dengan teman laki-laki yang disukainya, dan jika sesekali menonton film yang romantis.

(S tiba-tiba terdiam, berhenti sejenak, seperti mikir-mikir untuk berbicara) Susah juga ya dikatakan, nggak ada sih ya. Maksudnya kalau tiba-tiba jadi kepingin? Biasanya sih pas, kalau lagi jalan-jalan sama temen laki, ya udah, gitu aja kali, merasa ada "seer" gitu, udah gitu, udah, palingan sesekali kalau kita nonton film yang romantis-romantis, jadi dibawa, ih mereka bisa ya begitu, saya enggak.

Jika sudah terbangkitkan dorongan seksualnya, maka yang dilakukan adalah berfantasi adegan romantis seperti yang ditontonnya di film-film. Hal itu cukup memenuhi kebutuhan seksualnya.

Kadang-kadang sih, kadang-kadang aja jadi berfantasi, seakan-akan membayangkan, gitu, kalau yang ada dalam film itu, yang beradegan romantis itu saya. Ya, cukup membantu saya untuk memenuhi keinginan, kebutuhan itu.

Setiap kali muncul hasrat seksual, ia hanya akan menonton film-film romantis. Karena menurutnya, ia hanya boleh sampai di situ, ada norma agama yang membatasinya.

Palingan, kalau yang ada hasrat gitu, paling kemudian suka nonton aja film-film romantis, gitu, udah gitu aja, cuma sampai di situ, karena hanya boleh sampai di situ kan, ya sudah. Ya, karena kan nggak mungkin untuk melakukannya, yaitu ada norma itu yang membatasi saya untuk tidak melakukan lebih jauh.

Menurutnya, dalam Islam laki-laki harus menjadi pemimpin, dan ia akan memilih laki-laki yang dapat memimpin.

Dalam Islam kan laki-laki harus jadi pemimpin, harus bisa membimbing. Mungkin itu yang membuat saya bisa tertarik sama cowok. Jadi boleh dong saya memilih, kan laki-laki juga suka milih-milih cewek. Jadi kalau ada yang datang, dipilih-pilih juga dong.

Sebagai perempuan, Maudy merasa takut kena kanker serviks, tapi menurutnya karena belum menikah ia belum memikirkannya, karena menurutnya kanker serviks hanya dialami oleh mereka yang menikah. Dia lebih takut jika nantinya dia tidak memiliki anak. Ketakutan itu diwarnai oleh pengalaman ibunya yang juga mengalami kesulitan memiliki anak setelah menikah. Ia mengalami kesakitan jika menstruasi datang. Akan tetapi ia dilarang oleh ibunya untuk meminum obat-obatan penghilang rasa sakit agar jika. Alasannya adalah obat penghilang rasa sakit dapat berdampak pada alat-alat reproduksi.

Takut sih kena kanker serviks, kawan sudah menikah ada yang kena kanker serviks, tapi karena belum menikah saya belum berpikir ke situ, karena biasanya yang kena kan yang sudah menikah, kalau belum menikah enggak. Yang lebih saya takutkan kalau nanti tidak punya anak. Soalnya mama juga punya riwayat susah punya anak. Saya suka diingatkan, 'kalau kamu nikah nanti belum tentu juga langsung punya anak, bisa jadi harus nunggu'. Mama juga khawatir kalau saya minum obat untuk penghilang rasa sakit waktu haid, tidak direkomendi, takut kena ke alat reproduksi, jadi saya dilarang minum obat atau semacam jamu, takutnya malah berdampak pada rahim. Kalau lagi haid, saya suka sakit banget, ketika diperiksakan kata dokter ada aliran darah yang berbalik kalau haid, jadi sakit. Kata dokter, 'itu nggak bisa diobatin, nanti juga kalau kamu menikah akan sembuh sendiri'. Waktu diperiksa, dokternya nanya "kamu nyonya apa nona", kalau nyonya bisa diperiksa dalam, kalau nona saya nggak berani, entar suami kamu komplain. "Jangan dong dok, saya kan masih nona", jadi waktu sakit hanya di USG saja.

Virginitas bagi Maudy adalah penting karena masyarakat dan keluarga menganggapnya penting, meskipun itu berbeda dengan pandangan teman-temannya. Ia juga mengetahui tidak virgin dapat disebabkan oleh banyak hal, tetapi karena masyarakat berpikir bahwa tidak virgin itu karena melakukan hubungan dengan lawan jenis, maka dia akan menjaga hal itu. Akan tetapi ia akan marah kalau laki-laki memperlakukan virginitas perempuan tanpa melihat penjelasannya, sementara laki-laki tidak ada yang mempertanyakan.

Takutnya nanti nggak virgin lagi. Kan di masyarakat, atau keluarga, hal itu masih sangat penting. Meskipun kawan-kawan suka gini "hari gini, masih ngomongin virgin". Meskipun nggak virgin tuh banyak alasannya, bisa saja jatuh, kena apa gitu, tapi yang dipikirkan banyak orang kan mungkin telah melakukan hubungan dengan lawan jenis. Jadi ya, untuk menjaga saja. Padahal, kalau pria, nggak ada yang mempertanyakan. Kalau ada pria yang mempertanyakan virginitas perempuan tanpa melihat penjelasannya, ya berarti dia egois. Kalau seperti itu, reaksi saya mungkin marah, sempit banget pemikirannya, picik.

Menurutnya, keperawanan (*virginitas*) penting, tetapi nilai perempuan tidak hanya terletak pada hal itu. Ada banyak kelebihan yang dimiliki oleh perempuan.

Menurutnya, sebaiknya perempuan tetap virgin, agar laki-laki tidak memojokkannya saat menikah.

Virginitas penting, tapi kalau hanya mengandalkan itu, kasihan kalau wanita hanya dilihat dari situ padahal masih banyak kelebihan perempuan yang bisa dilihat. Penting, cuma masih banyak kelebihan-kelebihan perempuan yang bisa ditonjolkan, bukan hanya itu saja. Ada temen-temen yang sudah tidak virgin lagi, tapi ya saya tidak terlalu mempermasalahkannya, tapi kasihan saja kalau nanti suaminya mempermasalahkannya. Kerugian buat perempuan kalau laki-laki kemudian berkoar-koar tentang perempuan, dan dipertunjukkan laki-laki. Takut saja kalau nantinya ada omongan² di belakang hari, seolah dipertunjukkan oleh laki-laki, kasihan. Kalau laki-laki yang benar harusnya tidak merusak perempuan yang dicintai. Kalau laki-laki merusak perempuan artinya laki-laki itu tidak sayang sama perempuan itu. Perempuan yang tidak virgin adalah bukan perempuan baik-baik, perempuan yang bodoh, karena laki-laki tuh ada perempuan yang tertutup saja sudah berfantasi macam-macam.

Saat SMP kelas dua, Tiwuk sudah mulai merasakan jatuh cinta, perasaan yang muncul adalah antara senang dan takut. Namun akhirnya hubungan putus.

Pertama kali jatuh cinta kelas 2 SMP, perasaan senang dan takut. Senang karena, apa ya, ya senang saja ada yang memberi perhatian, kalau berdekatan rasanya nyaman. Kalau tidak ketemu rasanya kangen. Sekolah jadi semangat, ngerjain tugas jadi semangat, ya, senang. Tapi ada rasa takut juga, takut karena ibu kadang berpesan "hati-hati berteman dengan laki-laki" tapi saya nggak ngerti yang mana yang harus hati-hati.

Ketika memasuki sekolah menengah atas, Tiwuk mulai memiliki pacar ketika sekolah di tingkat atas. Ia pacaran dengan teman sekelasnya, tapi menurutnya masih sebatas berteman baik. Ia mulai ingin tahu rasanya berciuman seperti yang dilihatnya dalam film-film romantis.

Kalau dibilang pacaran, mungkin ya, tapi tidak dalam arti pacaran yang kemudian diwarnai dengan sentuhan fisik, seks, tapi lebih ke berteman baik saja, saling membantu dalam belajar, mensupport, memperhatikan. Nggak tahu ya kalau dia, karena nggak pernah menanyakan, kalau saya sebagai perempuan sih seperti itu. Nah, waktu di SMA, mulai ingin tahu rasanya berciuman itu seperti apa. kayaknya enak seperti yang ada di film-film romantis.

Ketika usianya sudah lebih dewasa, ia sudah bukan lagi hanya membayangkan berciuman, tetapi juga membayangkan bagaimana berhubungan seksual. Hal itu muncul ketika menonton romantis atau *blue film*.

Pas sudah lebih dewasa, bukan lagi hanya ingin berciuman, kadang membayangkan bagaimana rasanya berhubungan seksual. Apalagi kalau sedang nonton film romantis atau *blue film*, rasanya jadi pemainnya (tertawa).

Ketika masih punya pacar, kadang Tiwuk berciuman dengan pacarnya, bergandengan tangan, saling sentuh, menyandarkan kepala di bahu pacarnya.

Semua itu membuatnya merasa senang dan nyaman. Kadang yang dilakukannya membuat alat kelaminnya basah, dan pacarnya ereksi. Biasanya mereka kemudian tidak melanjutkan, tapi kemudian mengobrol yang lain.

Atau kalau lagi sama pacar, paling jauh berciuman bibir. Tapi bukan di muka umum. Kalau di muka umum sih paling bergandengan tangan, kadang saling sentuh, nyenderin kepala di pundaknya, senang saja rasanya, nyaman. Kalau yang agak privat, ya itu, berciuman bibir, sentuh payudara, alat kelamin jadi basah, punya dia juga tegang, kalau sudah begitu biasanya tidak dilanjutkan, takut ntar kebablasan, kan belum boleh, paling kemudian berpelukan, trus ngobrol yang lain.

Tiwuk kadang melakukan masturbasi jika sendirian. Namun hal itu dilakukan ketika masih punya pacar, setelah tidak punya pacar, dia tidak melakukannya lagi.

Masturbasi kadang saya lakukan, biasanya dengan membayangkan dia, saat peluk atau cium. Yang saya lakukan biasanya meraba tubuh, biasanya payudara, alat kelamin, bagian luarnya saja, sampai kemudian basah. Rasanya senang, tapi belakangan kadang tiba-tiba perut rasanya sakit. Sejak putus yg terakhir.

Masturbasi yang tadinya dapat dirasakannya sebagai hal yang menyenangkan, berubah menjadi hal tidak menyenangkan setelah putus dari pacarnya kurang lebih lima tahun yang lalu.

saya tidak mau melakukan masturbasi, karena melakukan itu mengingatkan aku ke dia. Sekarang, jarang melakukannya, ya itu tadi, karena dulu suka membayangkan dengan dia, sekarang tiap membayangkan dia saja, sakit perut rasanya, jadi berhenti dengan sendirinya.

Tiwuk mengatakan dirinya masih *virgin*, karena belum pernah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki. Namun demikian ia juga tahu bahwa seseorang tidak *virgin* bisa karena sebab lain, dan baginya *virginitas* tidak terlalu penting. Menurutnya, laki-laki yang memperlakukan *virginitas* adalah laki-laki yang bodoh dan berwawasan sempit.

Sepertinya sih masih, karena saya tidak pernah melakukannya. Hanya pegang-pegang saja, nggak sampai masuk. Tapi entah, karena kan bisa saja sudah rusak karena sebab lain, siapa tahu loncat-loncat, naik sepeda, aerobic, kan bisa merusak selaput dara juga. Tapi perempuan kan memang macam-macam, ada yang selaput daranya kuat, ada yang tidak. Saya tidak pernah periksa, karena jarang ada keluhan yang berhubungan dengan itu. Lagian, untuk apa periksa *virgin* atau tidak *virgin*, buat saya tidak terlalu penting. Kalau ada laki-laki yang memperlakukan itu, bodoh aja dia, wawasannya sempit.

4.7 Konsep tentang Perempuan

Menjadi seorang perempuan bagi Nofi adalah dapat melakukan apa saja. Menurutnya, perempuan lebih kuat dari laki-laki. Perempuan dapat mengatasi apa

pun yang terjadi dan segala cobaan yang dihadapi. Perempuan harus kuat dan tahan banting. Bahkan ketika menghadapi ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Pandangan Nofi terhadap sosok perempuan seperti itu tentu tidak dapat dilepaskan dari keterikatannya dengan pengalaman ibunya yang dilihatnya begitu kuat menghadapi segala persoalan dan cobaan hidup yang menimpa keluarganya. Dalam pandangannya, perempuan yang putus asa menghadapi cobaan adalah bukan perempuan.

Perempuan harus dapat melakukan apa saja. Menurut saya, perempuan tuh lebih kuat daripada laki-laki, apa pun yang terjadi di dia, cobaan apa pun yang di dia, dia dapat mengatasi. Jadi saat ada perempuan, misalnya putus cinta terus bunuh diri, menurut saya “wah itu bukan perempuan”. Jadi menurut aku, jadi perempuan tuh harus kuat, harus tahan banting. Seandainya rumah tangga tidak harmonis, terus cerai, harus kuat karena jadi perempuan.

Pendapat Nofi tentang sosok perempuan ternyata begitu berbeda dengan pandangannya tentang laki-laki. Ia mengatakan bahwa laki-laki adalah orang yang rapuh, dan menyerah pada cobaan. Ia mengharapkan hal itu tidak terjadi pada perempuan. Perempuan harus kuat dan mengatasi segala cobaan.

Kalau laki-laki, maksudnya rapuh trus ke *blangsak*, itulah laki-laki. Kalau perempuan jangan, perempuan tidak boleh seperti itu, harus kuat

Bertambahnya usia sangat bermakna bagi Nofi. Sewaktu berumur sekitar 25 tahun, dirinya masih sangat bergejolak. Ketika ada hal yang membuatnya marah, maka ia akan marah tanpa melihat siapa yang dimarahinya. Meskipun itu atasannya sekali pun. Akat tetapi dirinya merasa berubah setelah mencapai usia tiga puluhan tahun. Menurutnya bertambah usia memang seharusnya lebih matang dalam hal emosi.

Makin tua harus makin matang, dulu saya memang bergejolak sekali. Umur dua puluh lima tahun, kalau marah sama bos kadang saya juga tidak ingat kalau dia bos, marah ya marah saja. Sekarang ini umur sudah lebih dari tigapuluh, tapi kalau tidak dapat menahan emosi, apa artinya umur.

Bertambahnya usia juga diartikan oleh Nofi sebagai usia yang seharusnya sudah menikah. Akan tetapi hal itu karena pengaruh dari orang lain. Orang-orang yang mengejar-ngejar dan menanyakan ‘kapan nikah’. Jika tidak ada yang mengejar-ngejar, ia merasa tidak akan merasakan bahwa usianya sudah semakin bertambah.

Harusnya sudah kawin. Sebenarnya kalau tak ada yang mengejar-ngejar, tidak terasa. Kalau tidak ada yang menanyakan, tak ingat. Begitu ada yang tanya, baru ingat “oh umur aku, nambah satu”.

Sebagai perempuan, Nofi melihat ketidakadilan yang dialami oleh perempuan yang menikah, yang memiliki beban seratus persen mengurus anak. Padahal menurutnya, anak seharusnya diasuh berdua dengan suami.

saat perempuan sudah punya anak, beban anak seratus persen kok jadi beban perempuan. Padahal menurut saya tidak begitu, anak adalah hasil berdua.

Ketidakadilan yang dialami perempuan itu juga terjadi di keluarganya. Saudaranya yang laki-laki berpendapat bahwa anak adalah tanggung jawab perempuan. Oleh karena itu, istri mereka sepanjang hari sibuk mengurus anak dan keperluan keluarga. Akibatnya mereka tidak memiliki waktu menikmati sesuatu untuk dirinya sendiri.

Tapi saudara-saudara saya sendiri, keluarga inti saya sendiri, juga beranggapan bahwa anak itu tanggung jawab perempuan. Jadi waktu perempuan untuk menikmati diri kapan, kalau harus duapuluh empat jam tujuh hari seminggu sibuk dengan anaknya.

Menurut Nofi, laki-laki juga sebaiknya ikut mengasuh anak sehingga istri memiliki waktu untuk dirinya sendiri, misalnya untuk bergaul dengan teman-temannya. Dalam hal itu ia menghargai apa yang dilakukan oleh suami kakaknya yang mau membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dalam pandangannya bahwa laki-laki umumnya tidak membantu pekerjaan rumah tangga, apa yang dilakukan oleh kakak iparnya itu menimbulkan kekaguman dalam dirinya. Ia mengatakan bahwa keluarga kakak perempuannya sangat *equal*. Ia berharap ada laki-laki seperti itu dalam hidupnya.

Kan tidak ada salahnya sekali-kali suami mengasuh anaknya, agar istrinya bisa bergaul dengan teman-temannya. Makanya saya juga salut dengan kakak ipar saya dari kakak pertama, meskipun laki-laki tapi mau melakukan kegiatan dalam rumah tangga. Jadi tuh *equal* banget, kalau kakak saya cuci piring, dia yang nggosok, kalau kakak nyuci baju, dia yang bantu njemurin, dia ngepel, gitu, saya jadi *admire* banget sama kakak ipar itu, coba ada kopinya satu lagi.

Menurut Nofi, kebahagiaan adalah hak semua orang, termasuk perempuan. Oleh karena itu, perempuan berhak menentukan kebahagiaannya sendiri. Ia dapat bekerja dan berkarier sesuai keinginannya. Masyarakat seharusnya memberi kesempatan pada perempuan untuk menentukan kebahagiaannya sendiri.

perempuan juga berhak bahagia “memangnya kalau jadi perempuan tidak boleh bahagia? Untuk bahagia, untuk berkarier.

Sebagai perempuan lajang, Nofi merasa bahagia karena dapat melakukan dan menikmati segala sesuatu yang dia ingin lakukan. Namun ia merasa tidak normal

dalam arti tidak sama seperti perempuan lain yang menikah atau perempuan yang terburu-buru menikah dan kebingungan ketika belum menemukan pasangan.

Apa sih yang kurang (S tertawa). Kadang saya malah justru mempertanyakan, apakah normal dengan diri saya, kok saya *happy*, *enjoy* dengan kesendirian saya, apakah tidak ada yang salah dengan saya, kok orang lain pada buru-buru menikah, bingung tidak punya pacar, bingung tidak punya pasangan hidup, kok saya kadang pulang kerja nonton film yang saya sukai, terus kadang membaca buku, terus bikin apa, itu kan saya *enjoy* banget, apalagi kalau tidak ada masalah dalam pekerjaan, saya *enjoy* banget, pagi-pagi bangun siang gitu kan, tidak ada anak yang bangunin minta susu atau apa, tidak direpotkan anak, ya bersyukur saja bisa seperti ini. Kadang saya berpikir, bisakah kakak saya *sehappy* saya saat ini.

Nofi mengatakan bahwa menjadi perempuan lajang ada kalanya menyenangkan tetapi ada kalanya tidak menyenangkan. Menyenangkan karena ia merasa bebas dan dapat melakukan banyak hal yang disukainya. Dia biasanya melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama sahabat baiknya yang juga perempuan lajang. Dengan keakraban yang ditunjukkan bersama teman peremuannya itu, bahkan sampai ada yang mencurigai hubungan mereka.

Ada kalanya senang dan ada kalanya “bête”. Senang punya kebebasan waktu dan finansial, aku bisa pergi kemana dan melakukan apapun yang ingin dilakukan. Merencanakan sesuatu dengan bebas, dan memenuhi hobby jalan-jalan dan kuliner. Kebetulan sahabat baikku punya hobby yang sama dan sama-sama single jadi tiap long weekend kita pasti keluar kota. Saking sering kita jalan dan akrab sampe ada yang sempat mikir kita berbuat yang tidak-tidak, please deh.

Akan tetapi ia juga merasakan hal yang tidak menyenangkan sebagai perempuan lajang. Hal yang tidak menyenangkan itu muncul ketika ada yang menanyakan tentang apakah ia sudah menikah atau belum. Hampir semua temannya yang mulai berkomunikasi dengannya melalui jejaring internet *facebook* bertanya dengan pertanyaan yang sama, yang menurutnya pertanyaan standar. Ia tidak menyukai pertanyaan itu karena masih banyak hal lain di dirinya yang dapat ditanyakan. Meskipun ia merasa tidak nyaman setiap ditanyai hal itu, ia tetap menjawab bahwa dirinya lajang dan sangat bahagia.

Bete kalau ada yang tanya kamu sudah nikah belum, hanya sebatas bête saja, paling ditanggapin dengan senyum. Kayak pertanyaan teman-teman lama yang ketemu di *facebook*, pertanyaan mereka standar “dah nikah belum” paling saya jawab “i’m single and very happy”. Padahal kan banyak pertanyaan yang bisa ditanyain, kok kesannya sukses dan kebahagiaan perempuan dibatasi sama status saja ya... sedangkan nggak jaminan juga menikah bisa bahagia.

Kehidupan lajang dijalani oleh Lala dengan bahagia, dan di sisi lain ia tetap menghargai perempuan yang menikah. Baginya, perempuan yang menikah adalah

perempuan yang terhormat karena memiliki tugas yang berat menjaga kehormatan keluarga. Meskipun menurutnya hal itu bukan kewajiban perempuan tetapi lebih kepada sifat bawaan perempuan yang pemaaf, penjaga moral keluarga. Menurutnya, setiap ibu akan melakukan hal itu pada keluarganya.

Perempuan itu terhormat lah, dalam hal ini karena apa, karena dalam segala hal, ada problem, tantangan apa pun dia akan menghadapi, terutama misalnya hal yang aib, atau hal yang mencemarkan nama baik keluarga, dia pasti masih bisa menjaga nama baik keluarga dan lain-lain dibanding laki-laki. Apapun susahnyanya itu, dia akan berupaya gitu, menjaga nama baik itu terutama deh. Sebenarnya bukan suatu kewajiban, tapi mungkin sudah *naturenya* kali ya. Sebagai perempuan, misalnya nih contohnya, dalam *case*, laki-lakinya berselingkuh, si perempuan ini masih bisa memaafkan, kemudian menjaga nama baik dalam lingkungan, atau pun di depan keluarga dan lain sebagainya. Selain itu kalau anaknya pun menghadapi masalah, dan lain sebagainya pasti ibu itu akan melakukannya deh, dibanding bapak. Kalau menurut saya seperti itu. Apapun yang terjadi dalam keluarga, si ibu ini pasti akan melakukan hal itu.

Menurutnya, perempuan adalah seseorang yang komplit, bisa menjadi ibu dan ayah, bersifat lemah lembut sekaligus tegar. Perempuan mampu hidup dalam situasi berat dan situasi senang. Perempuan lebih fleksibel dibanding laki-laki.

Perempuan itu komplit ya, dia bisa menjadi ibu, bisa jadi seorang ayah, bisa mempunyai sifat yang tegar, tapi sekaligus lemah lembut. Yah, dengan kata lain, perempuan tuh dalam situasi seberat apapun, dia bisa jalanin, dan situasi sesenang apapun dia juga bisa jalanin. Itu aja. Kita sih makhluk yang fleksibel ya dibanding laki-laki. Taruhlah begini, ditinggal sama suami dia bisa bertahan dengan anak-anak yang sekian gitu. Kalau suami, apa dia bisa bertahan kalau ditinggal istri, gitu aja. Dalam keadaan seberat apapun masih bisa tegar berdiri. Nggak tahu ya kenapa, naluri kali ya, nggak ngerti saya. Iya, komplit. Perempuan menikah, dia tuh memilih teman untuk seumur hidupnya kan, paling tidak ada teman untuk berbagi, jadi dia tuh gak berdasarkan insting dia sendiri, ada orang lain, ada lawan jenis. Kadang-kadang kan perempuan nurutin emosi gitu daripada nalar. Jadi pasangan itu bisa buat ngimbangi. Perempuan lajang, mungkin sudah nyaman dengan diri sendiri, kali. Tidak menikah dan sudah punya segalanya, rumah, harta, ya, memang karena sudah nyaman dengan hidupnya. Mungkin merasa lebih enak tidak menikah kali ya. Kayaknya kalau menikah, harus mikirin persoalan orang lain, persoalan suaminya, keluarga suaminya, gitu. Kalau tidak menikah, ya, cuma dirinya sendiri yang diurusin, mungkin orang tuanya.

Menjadi perempuan menurut Tiwuk adalah sebuah takdir yang memiliki tujuan tersendiri. Lajang atau menikah adalah juga takdir. Mereka sudah ditakdirkan untuk menjalani perannya masing-masing sebagai perempuan lajang atau perempuan menikah.

Ditakdirkan menjadi perempuan pasti ada tujuannya, tidak ada yang kebetulan diciptakan oleh Tuhan. Seperti saya misalnya, ditakdirkan melajang sampai saat ini, mungkin memang menurut Tuhan saya lebih baik melajang dibanding menikah. Kalau perempuan lain ditakdirkan untuk menikah, ya memang itulah takdirnya, itu juga yang terbaik baginya, mungkin dia tidak akan bisa menjalani kehidupan seperti

yang saya jalani. Sebaliknya, mungkin saya juga tidak dapat menjalani kehidupan yang mereka jalani. Jadi sudah ada porsinya masing-masing lah, saya begini, dia begitu.

Takdir yang sama pada perempuan adalah mereka memiliki sifat lemah lembut dan penyayang. Kalau sifat itu berubah, maka hal itu pasti ada alasannya.

Yang tetap sama adalah sifat lemah lembut, penyayang. Sudah menikah atau lajang, tetap sama, itu bawaan kali, pemberian Tuhan. Meskipun ada juga perempuan yang kemudian kasar, tega sama anaknya, tapi kalau dilihat lebih dalam pasti ada alasannya yang masuk akal dia melakukan seperti itu. Mungkin waktu kecilnya sering diperlakukan kasar juga, atau mungkin kehidupannya tidak bahagia dengan suaminya, pasti banyak alasannya. Lajang juga begitu, kalau dia kelihatan kasar, mungkin itu alat saja untuk menghadapi lingkungan yang mungkin memperlakukannya kurang baik. Tapi banyak juga lajang yang baik-baik saja, tetap bergaul dengan lingkungannya, penyayang anak-anak, berprestasi, jadi banyak membantu di lingkungannya. Tahu hak-haknya, jadi bisa mempertahankan diri kalau ada yang mau jahat. Saya dan mbak kan termasuk yang itu..(tertawa).

Menurut Tiwuk, perempuan harus memiliki pendidikan yang tinggi agar tidak diperlakukan semena-mena oleh laki-laki. Oleh karena itu pendidikan harus mencakupi anak-anak perempuan, terutama di daerah-daerah yang masih mengungkung perempuan untuk tidak bersekolah.

Jadi perempuan memang harus berani menyuarkan pendapat. Kalau tidak, wah..laki-laki bakalan semena-mena memperlakukan perempuan seenaknya. Jadi memang harus pintar sih jadi perempuan menurutku. Makanya pendidikan harus ditingkatkan, terutama yang di daerah-daerah itu lho, yang anak-anak perempuannya kadang masih dikungkung, nggak boleh sekolah.

4.8 Rencana ke Depan.

Sebagaimana manusia pada umumnya, perencanaan ke depan adalah hal yang penting untuk disusun. Viktor Frankl mengatakan bahwa hanya orang yang memiliki tujuanlah yang hidupnya akan bermakna. Rencana ke depan kehidupan Nofi adalah tetap bekerja, mengumpulkan uang, dan berencana melanjutkan sekolah lagi. Harapan bertemu suami tetap ada, namun menurutnya bukan yang utama.

Ngumpulin duit, untuk sekolah lagi. Semoga lagi tahun-tahun depan ketemu suami. Itu harapan, masih belum rencana. Masih dalam taraf berdoa.

Seangkan Lala, sebagai seorang perempuan lajang yang usianya sudah lebih dari empat puluh tahun, ia merasa lebih tenang dibanding ketika usianya masih tiga puluhan tahun. Saat ini dia mulai menyusun rencana aktivitas yang disebutnya sebagai menyongsong masa *golden years*.

Sepuluh tahun yang lalu ya, namun sekarang tidak lagi karena saya lebih tenang dan mulai menyusun rencana aktivitas untuk menyongsong dan menjalani masa golden years. Saat ini sudah mid-40 jadi sebentar lagi akan menuju 50 tahun. Bagi saya itu hanya angka saja. Karena tiap tahun tinggal ganti angka, kalau angkanya tetep, misalnya angka hokky 8, ya akan saya pegang terus.

Usia yang memasuki kepala empat tidak memiliki makna tersendiri bagi kelajangan Lala. Bertambahnya usia lebih memiliki makna bagi hidupnya dalam arti dengan bertambahnya usia ia menyadari semakin mendekati batas waktu untuk hidup di dunia. Dia lebih memikirkan apa yang telah dan akan dilakukannya untuk mengisi hidupnya dengan hal-hal yang bermanfaat dan yang lebih berkualitas dalam kehidupan diri maupun sosial, ketimbang memikirkan kondisi lajangnya.

Kalau berhubungan dengan lajang, tak ada makna bagi saya, karena sekarang dengan usia kepala empat pun saya masih lajang, apa ya, pokoknya sudah ba al deh, dari kemarin-kemarin. Tapi kalau berhubungan dengan makna hidup, nah, itu lebih bermakna buat saya, kenapa, karena dengan bertambahnya usia, bukan saya semakin tua, tapi batas umur kita, *time limit* kita sudah hampir *expired* (S tertawa). Nah di situlah saya mulai memaknai kehidupan saya. *In this age*, dalam usia saya yang seperti ini, apa yang saya telah perbuat, dibanding memikirkan kondisi *single*, saya lebih ke arah sana, seperti berpacu dengan waktu, saya harus lebih bermanfaat, lebih berkualitas, kemudian kalau bisa *social life* harus jauh lebih bagus lagi, lebih ke arah sana, daripada memikirkan bertambahnya angka dengan lajang, bagi saya itu sudah ba al (tertawa), tidak ada pengaruhnya.

Dengan memaknai hidupnya seperti itu, Lala menjadi lebih bahagia, dan menikmati hidupnya. Kebahagiaan yang ditampilkannya membuat dirinya dan orang-orang di sekitarnya juga ikut bahagia.

Saya *happy* saja, kan kebutuhan akan cinta kasih dan lain sebagainya, itu terpenuhi semua, *happy banget*, apalagi dalam kondisi saat ini, saya bisa kuliah lagi, kemudian saya bisa aktif dalam beberapa kegiatan yayasan, kemudian yang lain-lain, ya, *happy banget*. Malah kalau ketemu sama kawan bilang “kok kamu awet muda?” “ya, kalau dibilang, masalah banyak, tapi tergantung bagaimana kita nyikapinya, saya bilang gitu. Jadi semua merasa saya tidak pernah nemui masalah, gitu. Ya, mereka melihat enjoy saja, dan kenyataannya secara fisik saya bersyukur sekali, malah mereka berpikir saya masih berusia tiga puluh tahun, betapa bahagiannya saya. Kan kalau ada orang *compliment* (memuji) kita, itu kan dapat membuat bahagia, jadi *anytime* ketemu orang, saya jadi bahagia, bahkan ketika orang menceritakan kondisi sedih pun, saya berpikir apa yang dapat saya lakukan buat mereka, jadi, fine, *happy* saja. Hubungan personal juga jadi lebih lancar. Jadi, kalau saya seperti itu, *happy* saja, enak deh.

Lala juga melihat perkembangan perceraian yang semakin banyak, bahkan menikah dan bercerai berkali-kali untuk mencari kebahagiaan. Hal itu menjadi pertanyaan besar dalam pemikirannya. Kalau mereka mencari kebahagiaan, maka

baginya menikah atau tidak menikah sama saja, karena kebahagiaan dapat diperoleh dari mana saja. Baginya, kebahagiaan ditentukan oleh diri sendiri.

Perkembangan akhir-akhir ini, banyak perceraian, apa sih yang mereka cari dalam perkawinan, bukankah kebahagiaan, jadi bagi saya menikah tak menikah sama saja, yang penting bahagia. Mereka yang muda, malah berpikiran yang macem-macem. Ya, kebahagiaan itu bukan dari menikah saja. Dari mereka yang menikah, banyak yang bermasalah dalam keluarga, dan memikirkan untuk sendiri lagi. Its a big question mark. Kebahagiaan dapat diperoleh dimana saja. Kebahagiaan ternyata ditentukan oleh diri sendiri. Dan satu lagi, satu teman saya, kasus berbeda, dia menikah tidak hanya sekali, dua kali, tiga kali, sudah berkali-kali, saat ini kalau tidak salah sudah yang kelima, tapi masih merasa belum bahagia.

Untuk mengisi hidup agar lebih bermakna, Lala merencanakan mengisinya dengan aktivitas melayani orang lain dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

Lebih ke makna hidup ya, lebih bisa bermanfaat bagi orang lain, saat ini saya aktif juga di kegiatan-kegiatan sosial, lebih ke arah sana sih, rencana-rencana itu harus diwujudkan, membantu orang lain. Saya saat ini, lagi membuat rencana sosial, membantu kemajuan pendidikan di Indonesia, berharap tercapai, harus terlaksana, manfaatnya banyak, bukan buat saya sendiri, tapi juga untuk orang lain, banyak orang.

Untuk rencana ke depan, Ira memiliki rencana ingin melanjutkan kuliah lagi ke S2, akan tetapi menurutnya hal itu tidak dapat direalisasikan. Hal itu disebabkan oleh persediaan uang yang seharusnya dia gunakan, dia alihkan ke adiknya yang ingin melanjutkan ke S1 setelah lulus akademi. Sebagai kakak, ia mengalah kepada adiknya. Menurutnya, adiknya berhak merasakan juga kebahagiaan seperti dirinya, yakni lulus S1.

Kalau rencana ke depan, ya sudah, S2, pas papa masih ada kan, tapi sekarang kan kayaknya tidak bisa deh direalisasikan. UUD, Ujung-ujungnya duit. Sebenarnya bisa, tapi melihat adik yang paling kecil ini kan, dia bilang "aku mau langsung S1 ya". Ya, S1 tuh kan nggak murah kan. Ya sudah, saya mikirnya gini "adik yang kecil tuh yang semangat banget, artinya kalau dia punya niat, ya akan dilaksanakan. Saya piker kan " ya, dia juga punya hak toh, ya, dia belum merasakan kebahagiaan yang pernah saya rasain. Ya, kalau sekarang, apa salahnya dilulusin kemauannya. Cuma mikir itu aja sih. Dia tuh D3, kasihan, yang lain kan S1. Jadi, dilulusin S1 dulu lah, karena dia juga bilang mau ngerasain S1, ya udah.

Ketika Ira sedang kuliah S1, dirinya sempat mengalami hambatan, yakni ayahnya sakit, dan tempat kerjanya juga tidak memberinya ijin. Akan tetapi ia bertekad tetap melanjutkan kuliah, dan akhirnya selesai walaupun sempat tertunda.

Waktu itu saya sempat *kedelay* enam bulan. Soalnya bolak-balik ke rumah sakit nganterin papa. Yang ada, kita malah banyak nggak kuliahnya dibanding kuliahnya. Ya nggak bisa nyalahin orang tua, kesalahan kita juga. Jadi, entahlah mikirin orang tua, entahlah mikirin diri sendiri. Lagian, pas saya kuliah waktu itu kan rumah sakit

tempat saya kerja nggak ngasih ijin. Benar-benar nggak tahu rumah sakit itu kalau saya kuliah. Saya gini yang penting, “sekarang saya harus lulus dulu” istilahnya satu semester saja waktu itu udah 3,8 juta. Itu baru uang semesteran, belum uang fotokopian, kita kan mahasiswa fotokopian. Belum segala macam. Saya mikir, saya harus macu diri sendiri “harus selesai, harus selesai” gitu. Trus akhirnya, sempat *kedelay* enam bulan kan, ya sudah.

Untuk ke depan, Maudy merencanakan untuk menikah. Ia berpikir bahwa menikah dan memiliki anak adalah hal yang harus dilakukan sebagai seorang perempuan. Ia juga menganggap kesendirian atau tidak menikah adalah hal yang tidak benar dan aneh.

Rencana ke depan, ada saatnya melangkah ke tahap berikutnya. Ada kepikiran untuk menikah. Kalau orang hidup, perempuan tuh harus menikah, mempunyai anak. Kalau sendirian terus, nggak bener nih. Sekarang sih masih ada mama, kalau nanti mama tidak ada, kan bener-bener sendiri. Orang melihat aneh, tapi enggak lah. Untung masih sendiri.

Tiwuk mengatakan bahwa hidup harus dijalani, mengikuti jalan Tuhan dan tetap semangat. Ia akan bekerja selagi masih mampu.

Menurut saya, hidup ini harus dijalani, tinggal mengikuti apa yang dimau Tuhan, dijalani saja. Kita berusaha, tapi tetap Tuhan yang menentukan. Yang penting tetap semangat, tidak putus asa. Saya juga masih tetap bekerja sebaik-baiknya selagi saya mampu.

Untuk masa depannya, Tiwuk mempersiapkan kemandirian secara ekonomi, dengan menabung, memiliki asuransi, dan berinvestasi. Hal itu dilakukannya apabila suatu saat tidak lagi dapat bekerja. Tentang perkawinan, baginya bukan merupakan hal yang bisa direncanakan, tetapi hanya akan dijalani.

menabung, ikut asuransi, investasi, ya, seperti itu, untuk mempersiapkan masa depan, siapa tahu akan sendiri seterusnya. Saya sih jaga-jaga, kalau-kalau saya akan tetap sendirian hidup, kan nggak mungkin saya bekerja terus. Tentang menikah, kalau ketemu dengan jodoh, ya menikah, kalau tidak juga tidak apa-apa. yang pasti tidak membatasi pergaulan, yang satu ini kan tidak bisa direncanakan, jadi dijalani saja apa adanya.

Bab 5

DISKUSI, SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini saya menguraikan diskusi antara teori dan temuan penelitian, simpulan dan saran. Hasil penelitian menunjukkan ada empat topik persoalan yang berkaitan dengan perempuan lajang, yaitu berkaitan dengan tuntutan keluarga, pemahaman agama, penilaian negatif lingkungan, dan pemahaman seksualitas. Hal itu mencerminkan bagaimana perempuan lajang menghadapi masyarakat yang mayoritas anggotanya menikah dan menempatkannya pada situasi opresif. Menjadi Diri penting bagi perempuan lajang keluar dari situasi opresif. Pada kasus perempuan lajang yang bekerja, menjadi Diri kelihatan lebih mudah dicapai.

5.1 Strategi menjadi Diri

Untuk memperoleh gambaran tentang strategi perempuan lajang menjadi Diri, maka pertama-tama perlu melihat perempuan sebagai Liyan. Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai Diri sedangkan perempuan dinamai Liyan (Tong, 262). Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, menjadi Diri, maka ia harus menyubordinasi perempuan terhadap dirinya. Dalam masyarakat yang mengunggulkan perkawinan sebagai lebih utama dari melajang, maka posisi perempuan lajang menjadi lebih terpojok. Dia yang subordinat terhadap laki-laki, diposisikan subordinat juga terhadap perempuan yang menikah.

Posisi subordinat terhadap laki-laki sudah memberikan banyak kesulitan dan kerugian pada perempuan lajang, apalagi diposisikan subordinat juga terhadap sesama perempuan. Akan tetapi, perempuan lajang yang menyadari posisinya sebagai Liyan tidak menguntungkan, ia dapat keluar menjadi sosok yang dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya sendiri. Dengan itu saya menjadi optimis bahwa perempuan lajang tidak akan berada pada posisi yang tidak menguntungkan, tetapi justru menguntungkan untuk keluar dari posisi Liyan. Perempuan lajang menjadi lebih mudah menjadi Diri yang bebas dibanding perempuan yang menikah. Perempuan menikah menjadi sulit untuk bebas dari keterikatannya dengan laki-laki.

Kenyataan para informan menjalani kehidupan lajang sampai hari ini, di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas menikah adalah suatu bentuk keberanian tersendiri. Mereka berani menghadapi penilaian negatif yang bersumber pada status lajangnya. Mereka berani menghadapi pertanyaan “kapan menikah” yang terus dilancarkan oleh keluarga dan orang lain di lingkungannya. Mereka berani menatap hal yang sangat menakutkan dari kejahatan struktural patriarki, yaitu mitos yang dilestarikan agar perempuan menjadi istri dan ibu. Para informan tetap menjalani kehidupan lajangnya dengan percaya diri, dengan semua resiko label negatif yang dilekatkan padanya.

Keberanian menamai diri dan menyuarakan diri juga merupakan bentuk pembebasan dari posisi Liyan untuk menjadi Diri. Mereka berani menyuarakan keinginannya. Menyuarakan bukan hanya dalam arti mengatakan secara lisan, akan tetapi secara luas adalah mengomunikasikan apa pun yang diinginkan dan dimauinya. Hal itu dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan, verbal atau non verbal. Mereka berani menampilkan dirinya. Informan yang menyatakan bahwa lajang adalah keinginannya, yang menentukan kriteria bagi laki-laki yang mungkin akan menjadi pasangannya jika menikah nantinya, adalah contoh keberanian mereka menyuarakan diri secara verbal. Para informan yang dengan percaya diri tampil di depan umum sebagai lajang, tanpa pendamping dalam acara apapun adalah cara lain menyuarakan diri dengan non verbal. Jejak mereka adalah jejak perempuan lajang.

Keberanian menolak Liyan juga dapat berbentuk keterlibatan dalam suatu proses pembebasan perempuan dari opresi. Kenyamanan dan kebahagiaan yang dialami oleh para informan adalah suatu proses pembebasan dirinya dari cengkeraman nilai-nilai patriarki, yang juga merupakan suatu proses untuk pembebasan para perempuan lainnya. Mereka dapat menjadi kaca atau cermin keberanian perempuan untuk keluar dari opresi laki-laki. Contoh nyata adalah keberanian perempuan lajang yang menjadi informan dalam penelitian ini. Mereka berani membagi pengalamannya untuk dituliskan menjadi bagian dalam tesis saya. Keberanian mereka patut diapresiasi, khususnya oleh saya sebagai peneliti, karena keterlibatan mereka dalam penelitian ini adalah untuk tujuan pembebasan perempuan. Walaupun kadarnya mungkin kecil dibanding gerakan

feminis yang besar dalam pemikiran maupun aktivitasnya, namun setidaknya itu adalah merupakan langkah awal menuju pembebasan perempuan dari dominasi masyarakat patriarkal.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kelajangan perempuan dapat dilihat sebagai suatu keberanian menentang pandangan umum. Perempuan lajang berani menyatakan bahwa dirinya adalah Subjek, Diri yang menentukan, perempuan lajang yang bahagia, berani menampilkan diri dalam prestasi, menghadapi segala penilaian negatif tanpa harus menyerah pada dominasi patriarki. Dengan semua keberanian yang dilakukan itu, perempuan lajang telah menyatakan diri untuk terbang dan melayang tinggi keluar dari lingkaran patriarki menuju dimensi lain, bebas dari bahasa dan nilai-nilai patriarki (Tong, 87). Perempuan lajang dalam penelitian ini, yang merasa nyaman dengan kelajangannya dengan sendirinya telah keluar dari harapan masyarakat untuk memasuki perkawinan. Justru dengan cara itu mereka telah menunjukkan prestasinya sebagai perempuan, yang mungkin justru melampaui prestasi laki-laki yang mengopresinya. Untuk menjadi Diri utuh, perempuan lajang perlu melepaskan identitas semunya yang telah dikonstruksi oleh kebudayaan patriarkhal baginya. Dalam hal itu perempuan lajang terlepas dari identitas sebagai istri dan identitas sebagai ibu. Dengan identitas lajangnya, ia melaju menjadi dirinya sendiri, dan keluar dari posisi Layan dan mengalami perjalanan menuju Diri yang bebas.

Untuk menjadi Diri, perempuan lajang harus bertransendensi untuk mencapai eksistensi diri. Beauvoir menyadari hidup yang dijalani perempuan didominasi oleh masyarakat patriarki dan melakukan apa yang diinginkan oleh laki-laki. Menurutnya, tidak mudah bagi perempuan untuk keluar dari peranan stereotipe perempuan di masyarakat. Apa yang dikemukakan oleh Beauvoir itu ditujukan bagi para perempuan yang mengikuti kemauan laki-laki. Menjadi istri dan ibu adalah kemauan laki-laki. Perempuan lajang dengan demikian tidak mengikuti kemauan laki-laki. Itu artinya status perempuan lajang itu sendiri adalah keluar dari dominasi laki-laki. Akan tetapi perempuan memang tidak dapat melepaskan diri dengan mudah dari dominasi laki-laki, terlebih perempuan lajang. Ada saja upaya laki-laki untuk membuat perempuan menyerah dan jatuh ke dalam dominasi laki-laki. Bila perempuan lajang bertekad untuk melepaskan diri dari

dominasi itu, mereka harus melancarkan strategi tertentu untuk mencapai transendensinya. Setidaknya ada tiga strategi yang menurut Beauvoir dapat membantu perempuan lajang mencapai transendensinya, yaitu mereka harus bekerja, harus tetap belajar menjadi kaum intelektual, dan menjadi agen untuk melakukan transformasi atau perubahan sosial.

Strategi pertama, perempuan harus bekerja. Bekerja atau berkarier ternyata menjadi jalan pembebasan perempuan lajang dari posisi Liyan menuju ke Diri yang bebas. Perempuan lajang dalam penelitian ini semuanya bekerja dengan berlatar belakang pendidikan tinggi. Mereka rata-rata menduduki jabatan atau posisi penting di kantornya. Konsekuensinya adalah tanggung jawab yang lebih besar dan pemasukan atau gaji yang juga lebih banyak. Dengan bekerja, mereka secara konkrit menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai orang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. Mereka memiliki otonomi dan dengan demikian dapat dengan mudah menjadi Diri yang bebas.

Dalam tulisannya tentang *Otonomi Wanita Sejumlah Studi Kasus di Jakarta*, T.O. Ihromi mengartikan otonomi sebagai kemampuan untuk bertindak, melakukan kegiatan, mengambil keputusan untuk bertindak berdasarkan kemauan sendiri, jadi bukan karena disuruh oleh orang atau dipaksa oleh orang lain (Ihromi, 441). Otonomi itu terlihat jelas pada perempuan lajang yang menjadi informan penelitian ini. Mereka bekerja atas pilihannya sendiri, demikian juga ketika beberapa informan melanjutkan pendidikan lagi. Mereka juga menentukan pilihan kerjanya sendiri, dan tidak kalah penting mereka menjadi lajang tidak ada yang memengaruhi.

Pengasuhan yang dialami oleh para informan sejak kecil di rumah telah menempa bakat mereka untuk terbiasa bekerja dan mencapai otonomi. Mencapai otonomi dengan bekerja rupanya membuat informan memperoleh kepuasan dan kebahagiaan dari pekerjaan yang digelutinya. Akibatnya, meskipun menikah adalah sesuatu yang diharapkan oleh semua informan tetapi bekerja ternyata masih menjadi yang utama. Bahkan salah satu informan mengatakan, ketika pacarnya memintanya memilih antara bekerja atau menikah tapi berhenti bekerja, dirinya memilih untuk bekerja, dan merelakan pacarnya menikah dengan

perempuan lain. Informan lainnya mengatakan bahwa dirinya terus berfokus pada pekerjaannya sehingga tidak memikirkan tentang perkawinan

Menurut Saptari dalam tulisannya tentang *Kerja Perempuan dalam Ekonomi Perkotaan*, di situ dikatakan bahwa bekerja atau memasuki dunia industrialisasi dapat mengangkat perempuan ke dunia yang lebih kentara, mendobrak struktur patriarkal di dalam keluarga, serta memberinya posisi tawar yang lebih baik (Saptari & Holzner, 365). Memang dengan bekerja para informan dapat menegosiasikan banyak hal, dari urusan ekonomi sampai termasuk urusan perkawinan. Mereka bahkan tawar menawar dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain dalam urusan perkawinan. Mereka menimbang-nimbang calon pasangan dalam rangka tawar menawar itu. Keberaniannya menentukan kriteria yang ditetapkan untuk calon pasangan adalah juga bagian dari posisi tawar mereka yang cukup tinggi. Posisi tawar dapat membuat perempuan lajang memiliki sifat yang tegas dalam memutuskan sesuatu. Dalam salah satu kasus yang dihadapi perempuan lajang, salah satu informan menolak perjodohan dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Garis matrilineal yang memberi legitimasi kultural pada paman untuk pengambilan keputusan perjodohan buatnya, ditolaknya dengan tegas. Ternyata jika ada sifat tegas dari perempuan yang bersangkutan, dan orang tuanya juga tidak terlalu memaksanya, maka pilihan pribadi juga dapat diikuti. Dia dapat terbebas dari perjodohan yang tidak diinginkan, dan menjadi dirinya yang bahagia dengan kriterianya sendiri atas calon pasangan yang diharapkannya.

Strategi kedua, perempuan lajang harus tetap belajar menjadi kaum intelek. Secara akademis semua informan adalah sarjana, bahkan beberapa informan berniat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Luasnya wawasan sebagai dampak diperolehnya pendidikan memberikan keuntungan untuk kemandirian perempuan. Dengan demikian perempuan lajang akan dapat memutuskan banyak hal menurut dirinya sendiri. Tugas-tugas yang diembannya terkait dengan pekerjaan juga memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk kegiatan berpikirnya. Kebebasan perempuan lajang juga mewujudkan dalam keputusannya untuk melanjutkan pendidikan sambil bekerja. Dengan begitu mereka mengembangkan wawasannya semakin luas. Kedua tempat itu, dunia pendidikan dan dunia kerja, dapat menjadi tempat yang mendukung untuk

dilakukannya interaksi yang lebih luas, yang akan memberikan pengalaman intelektual bagi dirinya. Bergaul dapat disebut juga memperluas wawasan dengan menjalin interaksi dengan orang lain, khususnya dengan sesama perempuan. Mereka dapat bergaul dengan perempuan yang menikah maupun sesama perempuan lajang. Dengan perempuan yang menikah, mereka dapat menerapkan atau membagi pengalaman intelektualnya yang dapat digunakan untuk kemajuan para perempuan yang berperan sebagai istri dan ibu. Perempuan lajang dapat membagi pengalaman lajangnya yang berharga bagi perubahan pola pikir mereka. Bersama sesama perempuan lajang, mereka dapat membentuk persaudarian yang erat yang akan menjadi kekuatan tersendiri bagi komunitas atau kelompok perempuan lajang.

Strategi ketiga adalah perempuan lajang dapat menjadi agen untuk melakukan transformasi atau perubahan sosial. Status lajang yang dijalannya dengan bahagia, dapat memberikan pesan kepada lingkungan sosial bahwa mereka eksis. Perjuangan mereka menjadi perempuan lajang dapat menginspirasi para perempuan lainnya yang dapat menakutkan bagi laki-laki. Mungkin akibatnya laki-laki akan semakin kuat melancarkan dominasinya terhadap perempuan. Pergaulan mereka yang luas dengan perempuan yang menikah maupun sesama perempuan lajang dapat menjadi ajang terjadinya transformasi itu. Perempuan lajang dapat membagi pengalaman lajangnya yang berharga bagi perubahan pola pikir sesama perempuan. Mereka dapat membentuk persaudarian yang erat yang akan menjadi kekuatan tersendiri bagi komunitas atau kelompok perempuan, khususnya para perempuan lajang.

5.2 Simpulan

Hasil penelitian yang saya simpulkan dari kelima informan adalah mereka memiliki strategi menjadi Diri dengan cara mandiri secara ekonomis dan sosial, serta berani mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya sendiri; menolak menginternalisasi Liyan dengan bersikap positif terhadap segala tekanan dari masyarakat; tetap bergaul dan menjaga kehidupan harmonis; memiliki definisi sendiri tentang perempuan dan membangun perubahan pemikiran; serta merencanakan masa depannya secara mandiri. Menjadi produktif dalam

kehidupan dan dalam karier merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meraih kebebasan dan mengukuhkan menjadi subjek yang berdaulat. Kebebasan yang diarahnya pada akhirnya mengarahkan pada kemantapan dalam kehidupan pribadi dan berdampak pada kehidupan harmonis di lingkungan sosialnya.

Untuk berjuang melepaskan diri dari ketertindasan atau opresi patriarki, perempuan lajang membutuhkan kesadaran sebagai makhluk yang bebas. Ia menyadari dapat bebas menjadi dirinya sendiri, bebas memahami akar permasalahan opresi, dan bebas merespon anggapan dari masyarakat yang mayoritas anggotanya menikah. Hasilnya, mereka melakukan tindakan penting yakni berani melepaskan diri dari situasi opresif, mencapai kemandirian, dan menjadi diri yang bebas. Perjumpaan dengan para perempuan lajang yang bersedia membagi pengalamannya adalah langkah yang menarik untuk mencipta pemahaman baru. Mereka ternyata tidak mengalami kesulitan menjadi Diri dalam situasi opresif yang masih terus berlangsung.

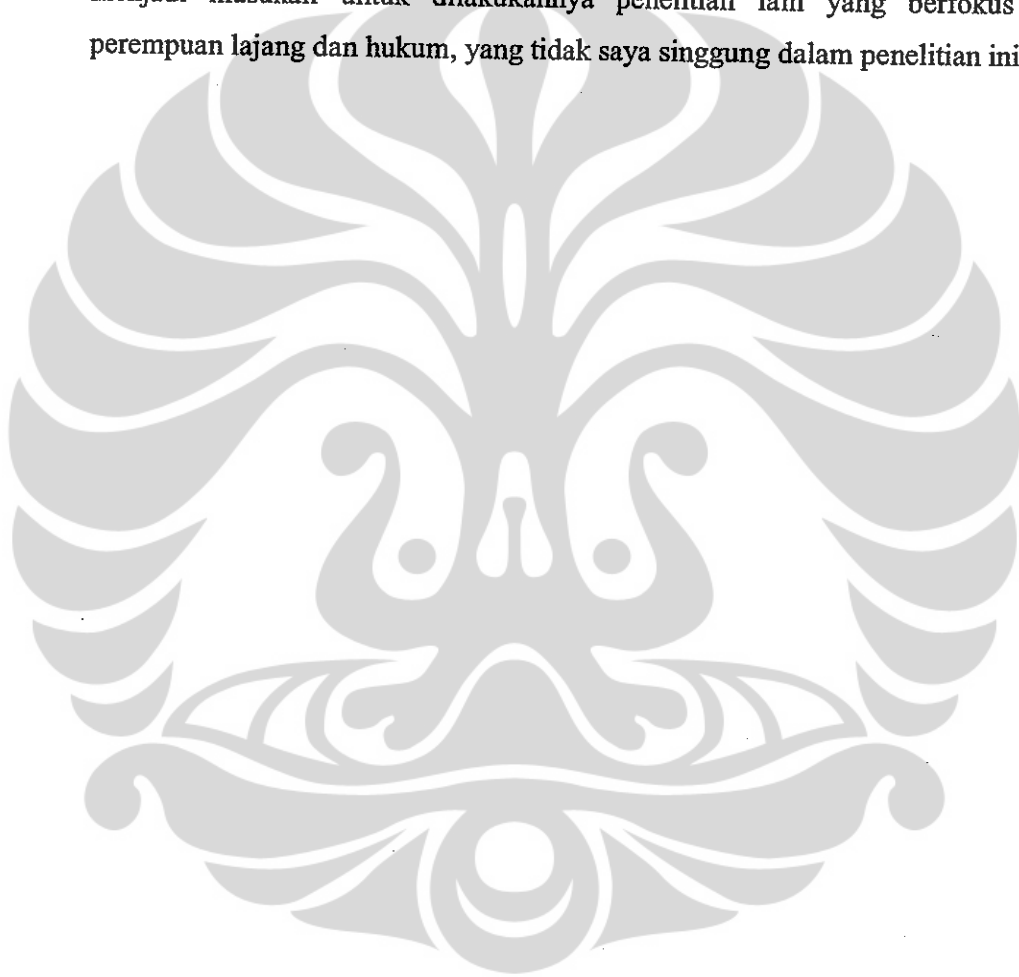
5.3 Saran

Berdasarkan uraian sebelumnya dan simpulan hasil penelitian, disarankan beberapa hal berikut.

Pertama, karier yang sudah mantap yang telah diraih oleh kelima informan hendaknya dipertahankan sebaik mungkin. Hal itu dikarenakan kehidupan lajang membutuhkan kemandirian secara ekonomis, apalagi jika akan terus melajang. Pada dasarnya perempuan lajang tidak merencanakan untuk tidak menikah, oleh karena itu jika suatu saat menikah, maka kemandirian ekonomis akan menjadi posisi tawar yang tinggi dalam relasinya dengan laki-laki.

Kedua, dalam proses pembahasan temuan hasil, saya memperoleh *insight* bahwa perempuan lajang menjadi kentara menjadi Liyan dalam konteks hukum melalui undang-undang yang kadangkala mengabaikan perempuan lajang sebagai individu maupun kelompok. Di tengah-tengah mengerjakan tesis, saya mengalami perjumpaan dengan beberapa penelitian lainnya, salah satunya adalah penelitian wilayah hukum yang bertema “kecakapan dan kewenangan bertindak berdasarkan usia”. Saya terkejut mendapatkan informasi bahwa perempuan dewasa lajang diabaikan dalam pasal-pasal yang ada. Begitu pun ingatan saya melayang pada

undang-undang kesehatan yang baru, perempuan dewasa lajang seolah tidak ada dan dianggap tidak berkepentingan dengan kesehatan reproduksi, perempuan dewasa seolah semuanya harus menjadi ibu, sehingga yang ada hanya remaja putri dan ibu. Pemikiran saya melayang kepada para biarawati yang memang kehidupannya sudah dipastikan melajang. Apakah mereka yang melajang di usia dewasa itu tidak berhak menjadi Diri? Kegelisahan saya ini mungkin dapat menjadi masukan untuk dilakukannya penelitian lain yang berfokus pada perempuan lajang dan hukum, yang tidak saya singgung dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Jeffner & Young, Iris Marion. *The Thinking Muse: Feminism and Modern French Philosophy*. Bloomington: Indiana University Press, 1989.
- Amal, Siti Hidayati. "Penelitian yang Berperspektif Perempuan". *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. T.O. Ihromi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Beauvoir, Simone de. *The Second Sex*. New York: Vintage Books Edition, 1974.
- Bernard, Jessie. *Academic Women*. New York: New American Library, 1964.
- Budiman, Hikmat. *Hak Minoritas Dilema Multikulturalisme di Indonesia*. Jakarta: The Interseksi Foundation, 2007.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Cetakan ke delapan. Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Cargan & Melko. *Singles, Myths, and Realities*. London: Sage Pub., 1982.
- Coudert, Nathalie - Pandoyo. *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*. Terjemahan dari Luce Irigaray: *Je, Tu, Nous, Pour Uns Culture de La Difference*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pustaka Besar*. Edisi ke-4. Jakarta: Pustaka Gramedia, 2008.
- DePaulo, Bella, & Trimberger, E.Kay. "Single Women, Sociologists for Women in Society". *Fact Sheet*. Winter, 2008: 1-4
- DePaulo, et al. "Social Perception of Single People". *Journal of Social Sciences*. USA: University of California, 2006: 2-23.
- Doress, Paula Brown; Wegman, Peggy Nelson. "Working toward Mutuality: Our Relationships with Men". *The New Our Bodies, Ourselves, A Book by and for Women*. New York: A Touchstone Book, 1992:157-176.
- Getupdated. *Tren Perempuan Lajang di Malaysia*. www.conectique.com. Diunduh 19 Mei 2009.
- Grimshaw, Tammy. *Sexuality, Gender, and Power in Iris Murdoch's Fiction*. USA: Rosemont Publishing & Printing Corp., 2005.
- Hoagland, Sarah Lucia; Frye, Marilyn. *Feminist Interpretation of Mary Daly*. USA: The Pennsylvania State University, 2000.

- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Cetakan keempat. Terjemahan oleh. Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994.
- Hyde, Janet Shibley. *Half the Human Experience the Psychology of Women*. Seventh edition. Boston: Houghton Mifflin Company, 2007.
- Ihromi, T.O. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Indriana, Y., dkk. "Persepsi Perempuan Karier Lajang tentang Pasangan Hidup: Studi Kualitatif Fenomenologis di Semarang". *Arkhe, Jurnal Ilmiah Psikologi* vol.12 No.2, September 2007:153-167.
- Irigaray, Luce. *This Sex Which is Not One*. New York: Cornell University Press, 1985.
- Jurnal Perempuan. *Feminisme Eksistensialisme*. No. 2, edisi Januari, 1997: 39-47.
- Kettani, M.Ali. *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Terjemahan oleh Zarkowi Soejoeti. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Landis, P.H. *Your Marriage and Family Living*. New York: McGraw-Hill, 1954.
- Larasati, Bunga. "Studi Kasus Kecenderungan Lajang pada Wanita Bekerja Usia 30 Tahun". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Unair, 2005.
- Lie, Shirley. *Pembebasan Tubuh Perempuan Gugatan Etis Simone de Beauvoir terhadap Budaya Patriarkat*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Miracle, Tina S; Miracle, Andrew W.; Baumeister, Roy F. *Human Sexuality, Meeting Your Basic Needs*. New Jersey: Pearson Education, Inc, 2003.
- Murniati, A.Nunuk P. *Getar Gender, Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Jakarta: Yayasan Indonesia Tera, 2004.
- Narulita, Sari. "Persepsi Perempuan terhadap Perempuan Pekerja dalam Bisnis Kafe dan Diskotik". *Women in Public Sector*. Ed.Siti Hariti Sastriyani. Yogyakarta: Tiara Wacana dan PSW UGM, 2008: 642-651.
- Papalia, Diane E., et al. *Human Development*. 9th edition. New York: The McGraw Hill Co, 2008.
- Poerwandari, E.Kristi. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Edisi ketiga, cetakan kedua. Depok: LPSP3, 2007.

Prabasmoro, Aquarini P. *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Jakarta: Jalasutra, 2006.

Praseptiani, Putri Renal. "Gender di Kalangan Perempuan Bekerja", Studi tentang Nilai dan Peran Gender Perempuan Lajang Bekerja dengan Jabatan Middle Up Management di Kawasan Segitiga Emas Surabaya. *Tesis*. 2006. 20-9-2008 <gdhub-gdl-s1-2006-praseptian-3100-ADLN Digital Collections- GDL 4_0.htm>)

Reinharz, Shulamit. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Terj.oleh. Lisabona Rahman & J. Bambang Agung. Jakarta: Women research Institute, 2005.

Rollins, Joan H. *Women's Minds Women's Bodies the Psychology of Women in a Biosocial Context*. New Jersey: Prentice Hall, 1996.

Santrock, John W. *Life-Span Development*. Terj. Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.

Saptari, Ratna & Holzner, Brigitte. *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial. Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra, 1997.

Simons, Margaret A. *Beauvoir and The second Sex, Feminism, Race, and the Origin of Existentialism*. Boston: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 1999.

Stein, Peter J. *Single*. New York: Prentice Hall Inc., 1976.

Suryani, Angela Oktavia. "Gambaran Sikap terhadap Kecemasan akan Ketidakhadiran Pasangan pada Wanita Lajang Berusia di atas 30 tahun". *Jurnal Manasa*, vol.1, no.1, Juni 2007: 75-95.

Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.

Lampiran 2

LEMBAR ISIAN DATA PRIBADI

1. Nama (Inisial):
2. Tempat & Tanggal Kelahiran:
3. Suku Bangsa:
4. Agama:
5. Anak ke / jumlah saudara:
6. Tempat Tinggal:
7. Pendidikan:
8. Pekerjaan:
 - Jabatan
 - Lama bekerja
 - Nama Instansi
 - Penghasilan per bulan
10. Tanggal wawancara:
11. Tempat wawancara:

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Latar belakang Keluarga

1. Bagaimana pandangan subjek tentang ibu, ayah, saudara (jika ada), dan bagaimana relasi mereka, serta pengaruhnya dalam kehidupan subjek?
2. Adakah keluarga lain yang berpengaruh dalam kehidupan subjek? Jika ada, siapa dan bagaimana pengaruhnya?
3. Menurut subjek, apa harapan keluarga pada subjek dan harapan subjek pada keluarga? Apa yang subjek lakukan terhadap harapan itu?

B. Latar belakang Status Lajang

1. Faktor-faktor apa sajakah yang membuat subjek memutuskan atau berada dalam situasi hidup melajang?
2. Mengapa faktor-faktor itu dianggap memengaruhi keputusan atau keberadaan dalam situasi hidup melajang?
3. Adakah seseorang yang berpengaruh dalam kehidupan subjek yang membuatnya berada dalam situasi melajang?

C. Cara perempuan lajang menghadapi stigma dan diskriminasi.

1. Stigma apa yang diyakini oleh subjek melekat pada status lajangnya dan bagaimana subjek merespon stigma itu?
2. Adakah hal yang dapat dilakukan subjek untuk mengubah stigma itu? Jika ada, apa dan bagaimana subjek melakukannya? Jika tidak ada, mengapa hal itu tidak dapat diubah?
3. Diskriminasi apa saja yang dialami oleh subjek terkait status lajangnya, dan bagaimana subjek menghadapi hal itu? Apa yang dirasakan subjek dalam kondisi didiskriminasi, dan apa rencana tindakan subjek selanjutnya?
4. Apakah stigma dan diskriminasi juga dialami oleh perempuan lajang lain? Bagaimana subjek menanggapi hal itu?

D. Cara perempuan lajang beradaptasi dengan nilai-nilai tradisi atau budaya masyarakat yang mayoritas menikah.

1. Apakah subjek merasakan tekanan dari lingkungan untuk menikah? Jika iya, lalu apa yang subjek lakukan?
2. Dalam situasi dan kondisi seperti apa subjek merasa harus beradaptasi dengan orang yang menikah? Lalu apa yang dilakukan oleh subjek untuk beradaptasi? Hasilnya bagaimana?
3. Apa yang dirasakan oleh subjek ketika berada dalam kelompok orang yang menikah? mengapa perasaan itu muncul? bagaimana perasaan itu memengaruhi subjek? apa tindakan subjek atas perasaan itu?

E. Pemahaman perempuan lajang tentang seksualitas yang mencakupi aspek biologis, psikologis, dan sosiologis, serta cara mengatasi masalah yang terkait dengan aspek itu.

1. Apa arti menjadi perempuan bagi subjek?
2. Aspek Biologis
 - a. Apa arti organ reproduksi bagi subjek? Masalah apa yang muncul seputar organ reproduksi subjek? Lalu, apa yang subjek lakukan?
 - b. Bagaimana subjek memahami fungsi seksualnya? Apa yang terjadi dengan fungsi seksual subjek?
 - c. Bagaimana subjek menyalurkan energi seksualnya?
 - d. Apa makna usia bagi subjek? Apa yang subjek rasakan dan alami dengan bertambahnya usia?
3. Aspek Sosiologis
 - a. Bagaimana pemahaman subjek tentang norma-norma seksualitas yang berlaku di masyarakat? Darimana subjek memperoleh pemahaman itu?
 - b. Apa yang subjek pahami tentang hak-haknya sebagai perempuan?
 - c. Dalam kondisi apa subjek merasa dihargai atau pun tidak dihargai hak sebagai perempuan? Apa yang dilakukan subjek ketika haknya sebagai perempuan diabaikan?
 - d. Menurut subjek sudahkah hak-hak perempuan lajang dilindungi oleh undang-undang? Jika sudah, dalam hal apa? Jika belum, mengapa?
4. Aspek Psikologis
 - a. Bagaimana subjek memahami kebutuhan afeksinya? Lalu apa yang subjek lakukan untuk memenuhi kebutuhan itu?
 - b. Bagaimana subjek memandang dan menikmati kehidupannya sebagai lajang? Apakah subjek merasa bahagia dengan dirinya? Hal-hal apa yang dapat membuat subjek merasa bahagia?
 - c. Seberapa puaskah subjek dengan hubungan personal/sosialnya? Hal-hal apa yang membuat subjek merasa puas? Apa yang telah dan akan subjek lakukan?
 - d. Seberapa besar subjek merasa damai di dalam dirinya, dan hal-hal apa yang dapat membuat subjek merasa damai?

F. Rencana Masa Depan

1. Apa harapan dan rencana subjek tentang hidup ke depannya?
2. Apa yang sudah dan akan subjek lakukan untuk mewujudkan harapan atau rencana itu?

Lampiran 4

Matriks Hasil Wawancara

Variabel	Nofi	Lala	Ira	Maudy	Tiwuk
Umur (tahun)	32	45	29	29	45
Pendidikan	Sarjana	Sarjana	Sarjana	Sarjana	Sarjana
Pekerjaan	Karyawati	Karyawati	Perawat	Karyawati	Karyawati
Agama	Islam	Katolik	Islam	Islam	Kristen
Suku Bangsa	Jawa	Jawa	Minang	Batak	Jawa
Anak ke-	4 dari 5	7 dari 8	2 dari 4	2 dari 3	3 dari 5
Latar Belakang Keluarga					
Kondisi Orang Tua	Ayah berselingkuh saat informan SMP	Ibu meninggal ketika informan kelas 2 SD	Ayah meninggal saat informan berusia 27 tahun	Ayah meninggal saat informan berusia 28 tahun.	Orang tua bercerai saat informan SD, Ibu meninggal saat informan berusia 25 tahun
Gambaran tentang ibu	Ibu yang tahan banting dan kuat Tidak mau bercerai meskipun ayah selingkuh Menerima ketidakadilan dari ayah	Ibu yang mandiri dan aktif	Ibu yang keras	Ibu yang perhatian	Ibu yang tegar dan kuat mental Merasa senang jika informan dekat dengan laki-laki

	Mandiri dan sanggup menjadi tulang punggung keluarga	Ayah yang sayang pada keluarga, memperhatikan keluarga, dan bertanggung jawab (<i>fatherly</i>)	Ayah lebih demokratis dibanding ibu	Ayah yang demokratis, dapat menerima diskusi dengan baik	Informan menganggap ayah sebatas ayah biologis setelah perceraian orang tua	
	Membayai seluruh perekonomian keluarga		Ayah tidak pernah memaksakan kehendak			
	Ibu terbuka wawasan.					
	Bukan ayah yang baik.					
	Ayah tidak memberi teladan					
	Ayah tidak bertanggung jawab atas perekonomian keluarga	Kagum pada ayah yg mau menunjukkan sisi feminin dengan berbelanja dan memasak				
Gambaran tentang ayah						
Hubungan dengan keluarga lain	Kakak perempuan mengambil alih tanggung jawab pendidikan informan	Mencontoh perilaku kakak-kakak yang mandiri	Kakak perempuan adalah perantara komunikasi antara informan dan ibu ketika ada masalah.	Kakak dan adik selalu mengkhawatirkan kelajangannya, sehingga	Kakak laki-laki menggantikan peran ayah	

	Bangga terhadap kakaknya			mendorongnya untuk segera menikah.	
Alasan Melajang					
Kegagalan & kekecewaan	Putus karena pacar menginginkan dia berhenti dari kerja Putus karena pacar berbeda agama	Perjodohan yang tidak berhasil.			Hubungan pacaran selalu putus. Menarik diri jika ada yang mengganggu hubungannya
Persepsi tentang perkawinan	Merasa tidak pasti dengan perkawinan	Banyaknya perceraian di masyarakat, dan perceraian yang dialami teman membuat informan memersepsikan bahwa perkawinan tidak selalu bahagia.		Bayangan terkeang, sehingga mengalami keraguan akan perkawinan Masih ingin menikmati kelajangannya sbg zona nyaman Belum siap menjalani peran istri dan ibu	Takut tidak dapat mempertahankan hubungan
Harapan/kriteria		Belum ada yang	Kriteria	Belum ketemu yang	Butuh laki-laki

	tepat Laki-laki harus mau menerima apa adanya dirinya	<i>hablumminallah</i> dan <i>hablumminannas</i> untuk calon pasangan	diharapkan Belum menemukan yang cocok	yang dapat membuatnya merasa nyaman
Karier	Konsentrasi dalam pekerjaan			Dengan bekerja dan konsentrasinya lupa dengan niat menikah. Keterusan nyaman bekerja sampai sekarang
Pelestarian Liyan				
Penilaian negatif	Dicap galak Dicap pemarah Dicap kesepian Dianggap selalu suka seks	Dicurigai jika ada laki-laki di rumahnya, apalagi jika menginap, meskipun itu saudaranya.	Dicurigai sebagai frigid Dicap pemilih Dicurigai sebagai lesbien	Dikira janda Dicap pemilih Dicap lesbien
Perlakuan buruk	Ibu juga harus menanggung penilaian negatif akibat informan melajang.	Dianggap matre, memikirkan harta, menunggu calon suami yang sudah punya mobil Dianggap tidak memfungsikan alat seksualnya Dicurigai tetangga setiap pulang kerja malam.	Jika mengeluh kesepian, teman menyalahkannya karena tidak menikah.	-

Diskriminasi		Jatah kupon yang menjadi haknya tidak diberikan hanya karena dia lajang dianggap tidak membutuhkan.		Seksual dianggap bukan hak perempuan lajang	Dalam suatu acara, orang lain boleh membawa anak, ia tidak diperbolehkan membawa keponakan. Barang yg menjadi haknya tidak diberikan hanya karena ia lajang dan dianggap tidak membutuhkan
Perasaan Bersalah				Merasa bersalah belum memenuhi permintaan ayah untuk menikah sampai ayah meninggal	
Persepsi diri buruk/ tidak percaya diri	Yakin ada pembicaraan negatif tentang dirinya Merasa diperlakukan berbeda oleh masyarakat di kompleksnya Menilai diri sebagai orang yang galak	Merasa pasti ada penilaian negatif, tapi tidak pernah mendengar secara langsung	Cantik adalah tinggi dan langsing Merasa bodoh dan sakit menjaga imej dg diet	Merasa egois memikirkan keinginan diri sendiri	

	Merasa tidak normal/tidak sama dengan perempuan lain.				
Terpojok /terisolasi	Menjalin relasi yg terbatas hanya dengan tetangga sebelah Merasa tidak berdaya	Menyadari diri tidak memiliki teman	Merasa kesepian Kesulitan mengajak temannya yg sudah menikah Kehilangan kesempatan berkumpul dengan teman-temannya Tidak dilibatkan ketika bicara tentang seksual atau hal porno, km lajang dianggap masih anak kecil.	Merasa kesal jika orang menilaiya negatif tanpa tahu yang sebenarnya Kesal tidak dihargai	
Tidak Bahagia	Sedih menerima penilaian negatif Sedih terus-terusan ditanya kapan menikah	Merasa jengkel ditanya kapan menikah di tengah pembicaraan yang tidak ada hubungannya	Tidak bahagia karena tidak langsung	Merasa sedih tidak dapat mengabaikan permintaan ayah untuk menikah.	

		dengan perkawinan. Merasa diremehkan kemampuannya mendapatkan laki-laki.			sebagai lajang
Strategi Menjadi Diri					
Bereprestasi/ berkarier	Memilih bekerja dibanding menikah tapi berhenti bekerja	Berkonsentrasi pada pekerjaan.	Bekerja dan berprestasi Mengutamakan pekerjaan dibanding komentar orang lain atas kelajangannya	Bekerja dan melanjutkan kuliah	Semangat dan bekerja selagi mampu.
	Melanjutkan pendidikan sambil bekerja		Pekerjaan lebih utama dibanding keinginan langsung	Tidak merasa kesulitan di antara teman-teman yang menikah	
Bergaul/ berkelompok	Memiliki banyak teman di sekitar	Memperbaiki kehidupan sosial	Akrab dengan teman-teman yang sudah menikah		Dapat bergaul dengan teman-temannya yang menikah.
	Senang bergabung dengan keluarga yang memiliki anak	Memfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama			Merasa nyaman bergaul dengan

Bersikap positif	Melakukan aktivitas yang menyenangkan dengan sahabat perempuan lajang lainnya	teman-teman Merasa dibutuhkan oleh teman-temannya yang sudah menikah.			teman-teman yang sudah menikah.
	Tidak merasa terganggu dengan penilaian negatif Menerima kondisi diri yang melajang Merasa sebagai lajang yang sangat bahagia	Menjadi lajang bukan hal yang merepotkan karena tidak perlu memikirkan orang lain. Yakin semua ada solusinya Mendapatkan pujian atas kelajangannya sebagai bentuk kemandirian	Komentar negatif diabaikan, tidak ditanggapi, dan tidak terlalu dipikirkan. Menyadari kekonnyolan saat diet untuk langsing Tidak memedulikan penilaian negatif karena ia tidak merugikan orang lain. Senang sebagai lajang ketika tidak diganggu oleh lingkungan	Merasa nyaman dengan kelajangannya	Merasa nyaman dan bahagia dengan kelajangannya Mengabaikan penilaian negatif karena ia tidak mengganggu orang lain Berpikir positif Semangat

<p>Membentuk identitas dan konsep diri yang positif</p>	<p>Hidup sendiri tidak masalah Fokus pada kebahagiaan diri Melajang bukan hal yang perlu dipersoalkan Menikmati segala sesuatu yang dilakukan Melajang membuat dapat melakukan banyak hal yang disukai</p>	<p>Hidup harus seimbang, antara kebutuhan pribadi dan sosial Prinsip bahwa dirinya yang menentukan kehidupannya. Menikah atau tidak sama saja. Menjalani kehidupan dengan ringan Kebahagiaan ditentukan oleh diri sendiri</p>	<p>Tidak mau menjadi korban pejudohan Tidak mau menjalani perkawinan hanya karena ditekan oleh lingkungan Tidak mau menjadi korban persepsi negatif tentang perempuan lajang Cantik tidak harus langsing Lajang juga manusia yg perlu <i>privacy</i>, bukan untuk dicurigai Menjadi lajang adalah kemauan sendiri.</p>	<p>Melajang adalah jalannya dan hidupnya, jadi orang lain tidak perlu ikut campur</p>	<p>Lajang membuatnya dapat memutuskan banyak hal sendiri</p>
<p>Mengekspresikan Diri secara positif</p>	<p>Tertawa Mencari hal-hal yang</p>	<p>Menanyakan sesuatu yang menjadi haknya</p>	<p>Mengambil keputusan untuk tidak mau</p>	<p>Tidak mau diburu-buru untuk menikah.</p>	<p>Jika ada yang bertanya, ia akan menjelaskan</p>

membuat bahagia	untuk menunjukkan bahwa dirinya ada.	dijodohkan	Membalas memojokkan laki-laki	tentang kelajangannya
Membuat diri sendiri bahagia		Memilih dan menentukan calon pasangan.		Berbagi pengalaman dengan teman
Perempuan Lajang dan Lingkungan Sosial				
Keluarga mengharapkannya untuk segera menikah	Tidak lepas dari pertanyaan "kapan nikah"	Paman berusaha membujuk untuk perjodohan dengan "kyai" dari keluarga laki-laki	Ditanya-tanya kapan menikah	Ditanya-tanya kapan nikah oleh keluarga besar
Memiliki rumah dan menikah lebih utama dibanding berpendidikan tinggi	Tawaran untuk dijodohkan	membawa status "kyai" dari keluarga laki-laki	Orang tua memberinya standar/target menikah	Teman-teman mendorongnya untuk segera menikah
Hubungan dengan laki-laki yang berbeda agama tidak dapat diteruskan	Teman-teman mencarikan jodoh	Desakan untuk segera memiliki pasangan dari ibu dan temannya.	Terus didesak untuk menikah	
Tidak dapat mengabaikan nilai-nilai agama yang sudah tertanam.			Teman-teman terus memengaruhi bahwa menikah itu enak.	
Tidak akan dapat meluluhkan keluarga			Lingkungan menganggap seksual hanya untuk yang menikah dan lajang tidak berhak,	

<p>Cara adaptasi dengan nilai-nilai masyarakat mayoritas</p>	<p>Desakan dari keluarga untuk berjilbab Merasa sebagai muslim wajib berjilbab Meskipun sekolah tinggi, akhirnya perempuan hanya akan punya suami, memelihara anak dan memasak di dapur.</p>	<p>Membiasakan diri dengan pertanyaan “kapan nikah” Menanggapi dengan santai. Memersilakan diijodohkan, tapi tidak akan memaksakan diri jika tidak cocok Menghargai upaya keluarga.</p>	<p>Kondisi lajang bukan kehendaknya Menentukan dua kriteria untuk calon pasangan, hablumminallah dan hablumminannas Kriteria tentang jodoh penting karena ia yang akan menjalani kehidupan dengan pasangannya</p>	<p>Jawaban “kalau sudah ketemu pasangan. Meminta ibunya untuk sabar Terpikir untuk mempertimbangkan keinginan keluarga Mencari laki-laki yang bisa ngayomi, ulet, berpendidikan tinggi, menjadi imam dan</p>	<p>Jawaban “ belum ketemu jodoh” Minta didoakan agar ketemu jodoh. Temen berbicara tentang anak dan suami, ia memilih menjadi pendengar karena merasa tidak memiliki bahan pembicaraan tentang keluarga. Lebih mengenal</p>
<p>Desakan dari keluarga untuk berjilbab Merasa sebagai muslim wajib berjilbab Meskipun sekolah tinggi, akhirnya perempuan hanya akan punya suami, memelihara anak dan memasak di dapur.</p>	<p>Tersenyum menanggapi desakan untuk menikah Mengalah pada keluarga Tidak ingin menyakiti keluarga Mengikuti kehidupan secara mengalir Meyakini bahwa Allah tidak mewajibkan menikah Belajar dari pengalaman</p>	<p>Membiasakan diri dengan pertanyaan “kapan nikah” Menanggapi dengan santai. Memersilakan diijodohkan, tapi tidak akan memaksakan diri jika tidak cocok Menghargai upaya keluarga.</p>	<p>Kondisi lajang bukan kehendaknya Menentukan dua kriteria untuk calon pasangan, hablumminallah dan hablumminannas Kriteria tentang jodoh penting karena ia yang akan menjalani kehidupan dengan pasangannya</p>	<p>Jawaban “kalau sudah ketemu pasangan. Meminta ibunya untuk sabar Terpikir untuk mempertimbangkan keinginan keluarga Mencari laki-laki yang bisa ngayomi, ulet, berpendidikan tinggi, menjadi imam dan</p>	<p>Jawaban “ belum ketemu jodoh” Minta didoakan agar ketemu jodoh. Temen berbicara tentang anak dan suami, ia memilih menjadi pendengar karena merasa tidak memiliki bahan pembicaraan tentang keluarga. Lebih mengenal</p>

	<p>mereka yang menikah Jawaban “jodoh di tangan Tuhan” Menganggap masalah selesai dengan menyerahkan jawaban pada Tuhan/agama Tetap sholat dengan baik</p>	<p>Jika terjadi pernikahan maka itu atas desakan keluarga untuk menyesuaikan dengan norma masyarakat. Membaur dengan mereka yang menikah dan merasa nyaman.</p>	<p>Tidak mau menikah hanya karena usia bertambah dan ada tekanan Keteguhan untuk mempertahankan prinsip bahwa dirinya yang harus mengambil keputusan Menarik minat laki- laki dengan diet Menghindari pertemuan keluarga, untuk menghindari komentar negatif. Mengamini dorongan teman- temannya Memanfaatkan teman untuk <i>share</i></p>	<p>membimbing Menjaga virginitas karena masyarakat menganggapnya penting.</p>	<p>temannya</p>
--	--	---	--	---	-----------------

			masalah pribadi		
Seksualitas dalam sudut pandang Informan					
Persoalan seksualitas terkait aspek biologis	Dorongan seksual terhadap lawan jenis	Masalah chek up Mamografi & Servix	Menonton bioskop yang bertema percintaan dapat memicu dorongan seksualnya.	Hasrat kepada laki-laki Penampilan penting tapi tidak mutlak Hasrat seksual muncul ketika menonton film romantis	Hasrat seksual muncul saat menonton film romantis
	Hasrat seksual muncul saat mendekati masa menstruasi	Hasrat seksual muncul saat dicium oleh laki-laki Bingung saat selaput dara sobek, tapi ia tidak pernah berhubungan seksual			
Pemahaman terhadap aspek biologis	Dorongan seksual dapat disalurkan tidak harus dengan berhubungan seksual	Penting memeriksakan kesehatan reproduksi perempuan	Menggambarkan dorongan seksual sebagai dua pilihan jalur yg harus dipilih salah satu.	Seks juga haknya perempuan lajang Masturbasi kurang menyenangkan, perlu pasangan untuk share	Virginitas tidak terlalu penting Laki-laki yang mempermasalahkan virginitas adalah laki-laki yang bodoh dan berwawasan sempit.
	Masturbasi adalah panggilan alam Semakin tua alat reproduksi berkurang fungsinya	Dorongan seksual yg muncul tidak harus disalurkan dengan berhubungan seksual	Dorongan seksual dapat dialihkan ke aktivitas lain Mengikuti dorongan seksual	Kehidupan seksual perempuan lajang tidak sekaya perempuan yang	

		<p>Ada banyak cara menyalurkan dorongan seksual</p> <p>Masturbasi tidak sehat, informasi dari literatur gereja</p> <p>Selaput dara bisa sobek meskipun tidak berhubungan seksual</p>	<p>saat sendiri adalah hal bodoh.</p> <p>Seksual adalah natural, ia dapat terangsang sendiri dengan menonton <i>blue film</i></p> <p>Aktivitas seksual harusnya dengan pasangan.</p> <p>Dorongan seksual dapat dialihkan ke hal lain yang penting nyaman</p> <p>Tubuh penting sebagai daya tarik untuk lawan jenis</p> <p>Kurus penting untuk kesehatan</p>	<p>menikah</p> <p>Penyakit kanker servix hanya dialami oleh mereka yang menikah</p> <p>Virginitas penting karena masyarakat menganggapnya penting, namun ia sadar pemahamannya berbeda dengan teman-temannya</p> <p>Nilai perempuan tidak hanya terletak pada keperawanannya.</p>	
<p>Cara mengatasi persoalan yang muncul dari aspek biologis</p>	<p>Melihat adegan romantis dlm film</p> <p>Melakukan masturbasi</p>	<p>Menjaga kesehatan dengan menjaga kondisi emosionalnya</p>	<p>Menerima erotisme dalam dirinya</p>	<p>Tampil beda untuk menarik perhatian</p> <p>Tidak menutup</p>	<p>Membayangkan melakukan hubungan seksual saat muncul hasrat</p>

	<p>Mencari hiburan keluar rumah, makan atau berbelanja.</p>	<p>Berolahraga untuk menjaga sistem hormonal dan sistem biologis</p> <p>Melakukan general check up rutin</p>	<p>Menikmati dorongan seksual</p> <p>Menyalurkan erotisme saat online</p> <p>Melakukan masturbasi ketika menginginkannya.</p> <p>Pernah melakukan diet untuk memenuhi criteria cantik, tinggi dan langsing</p>	<p>kemungkinan melakukan masturbasi</p> <p>Berfantasi melakukan adegan romantik seperti di film, cukup memenuhi kebutuhan seksualnya</p>	<p>seksual</p> <p>Kadang melakukan masturbasi</p>
<p>Persoalan seksualitas terkait aspek sosiologis</p>	<p>Lajang dianggap selalu menginginkan seks.</p> <p>Merasa diawasi oleh para tetangga</p> <p>Merasa terganggu di lingkungan orang-orang yang menikah</p> <p>Takut pada orang tua yang menerapkan aturan</p>		<p>Merasa tidak cocok dengan perijodohan</p>	<p>Tidak diilibatkan dalam pembicaraan seksual oleh temannya yg sudah menikah karena dianggap tidak berhak</p> <p>Kehidupan seksual biasanya dikaitkan dengan lawan jenis</p>	

<p>Pemahaman terhadap aspek sosiologis</p>	<p>ketat pada anak perempuan</p>	<p>Perilaku seksual hanya dilakukan oleh mereka yang menikah untuk memiliki anak</p>	<p>Tidak harus menunggu seflle untuk menikah Pacaran hanya merugikan perempuan Keperawanan berkaitan dengan kesucian. Perawan /tdk perawan, tidak perlu diungkapkan, cukup diri sendiri yang bertanggung jawab. Pengalaman seksual tidak harus diungkapkan. Membicarakan perilaku seksual</p>	<p>Peran sebagai ibu akan membatasi aktivitas yang diinginya Menikah akan terkekang oleh suami dan anak Kehidupan seksual lajang dibatasi oleh norma agama Agama membatasinya dari pergaulan dengan lawan jenis. Menikah dan punya anak adalah hal yang harus dilakukan oleh perempuan Kesendirian adalah</p>
--	----------------------------------	--	---	---

<p>Cara mengatasi persoalan yang muncul dari aspek sosiologis</p>	<p>Memberi penjelasan yang sebenarnya terjadi</p>	<p>Menjaga diri dari kehidupan seksual bebas karena norma agama yg dipegangnya</p>	<p>Menghindari pacaran. Tidak perlu merisaukan laki-laki tahu atau tidak tentang virginitas. Mengabaikan masturbasi karena takut ketagihan.</p>	<p>hal yang tidak benar dan aneh</p>	
<p>Persoalan seksualitas terkait aspek psikologis</p>	<p>Merasa risih mendengarkan laki-laki berbicara seks di depannya Masturbasi menimbulkan rasa nyaman Perasaan bersalah setelah melakukan masturbasi Khayalan untuk</p>	<p>Takut alat reproduksi tidak berfungsi dengan baik Munculnya kebutuhan afeksi</p>	<p>Merasa tidak nyaman jika laki-laki yang mendekati tidak sesuai dengan kriterianya Merasa tidak enak jika harus menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual.</p>	<p>Merasa takut kena kanker servix. Merasa lebih takut jika tidak dapat memiliki anak</p>	<p>Merasa nyaman bergandengan tangan, berpelukan, bersentuhan dengan laki-laki (saat masih punya pacar) Masturbasi menjadi hal yang tidak menyenangkan saat tidak memiliki pacar</p>

melakukan hubungan seksual dengan mantan pacar	Penerimaan diri membuat perasaan menjadi nyaman	Pertunya teman untuk berbagi kebutuhan afeksi	Menikah mungkin enak seperti kata teman-temannya, bisa memiliki dan melihat perkembangan anak, dan bisa berbagi dengan pasangan.	Setiap masalah harus diselesaikan sendiri. Membutuhkan bantuan teman jika tidak dapat menyelesaikan masalah sendiri.	Akan marah jika laki-laki mempermasalahkan virginitas tanpa mau mendengar penjelasan perempuan
Pemahaman terhadap aspek psikologis					
Cara mengatasi persoalan yang muncul dari aspek psikologis	Menerima kondisi diri	Mensyaratkan siapa pun yang akan menikah dengannya harus menerima apa adanya. Hubungan jarak jauh dengan fasilitas teknologi informasi			

<p>Konsep tentang Perempuan</p>	<p>Konsep tentang perempuan lajang</p>	<p>Berhak menentukan kebahagiaannya sendiri Dapat bekerja dan berkarier sesuai keinginannya</p>	<p>Menjadi lebih bahagia dan menikmati hidup. Menyebarkan kebahagiaan kepada orang-orang di sekitar.</p>	<p>Merasa lebih enak dibanding perempuan yang memiliki pacar posesif Lebih enak menjadi lajang, bebas, tidak ada yang mengatur, dan bahagia. Sedih ketika ingin berbagi masalah personal, lebih enak memiliki pasangan untuk share.</p>	<p>Lajang adalah Tetap semangat dan bekerja selagi mampu.</p>
<p>Konsep tentang perempuan umumnya</p>	<p>Perempuan lebih kuat dari laki-laki Perempuan dapat mengatasi segala cobaan</p>	<p>Perempuan terhormat karena memiliki tugas berat menjaga kehormatan keluarga. Tugas menjaga kehormatan keluarga bukan</p>	<p>Perempuan adalah seorang yang komplet, bisa menjadi ibu dan ayah Perempuan bersifat lemah lembut sekaligus tegar</p>	<p>Perempuan menikah harusnya juga memiliki waktu untuk diri sendiri dan untuk hobinya Perempuan memiliki banyak kelebihan</p>	<p>Perempuan adalah sebuah takdir Lajang dan menikah adalah juga takdir Takdir perempuan adalah memiliki sifat lemah lembut dan penyayang</p>

		kewajibkan perempuan, tapi lebih kepada sifat bawaan perempuan yg pemaaf, penjaga moral keluarga.	Mampu hidup dalam situasi berat dan situasi senang Fleksibel dibanding laki-laki	Perempuan harus memiliki pendidikan yang tinggi agar tidak diperlakukan semena-mena oleh laki-laki.
Rencana Masa Depan				
Harapan ke depan	Memiliki keinginan untuk menikah Menginginkan anak yang lahir dari kandungannya sendiri Menginginkan sosok laki-laki yang mengayomi.	Keinginan menikah sebagai refleksi tuntutan, keinginan dan kebutuhan keluarga besarnya	Memiliki keinginan untuk menikah Ingin melanjutkan kuliah lagi.	Menjalani hidup mengikuti jalan Tuhan
Rencana tindakan ke depan	Tetap bekerja Mengumpulkan uang Melanjutkan sekolah	Menyusun rencana aktivitas untuk menyongsong masa golden years. Aktivitas melayani orang lain dalam	Menikah sebelum usia 35 tahun Menemukan yang cocok maka ia akan menikah	Memperiapkan kemandirian ekonomi

Prioritas Rencana	Bertemu suami tetap ada tapi bukan yang utama.	kegiatan sosial kemasyarakatan	Mengisi hidup dengan hal-hal yang bermanfaat dan lebih berkualitas dalam diri maupun sosial daripada memikirkan kondisi lajang	Menikah bukan lagi hal yang penting, tidak dapat direncanakan, hanya dapat dijalani
-------------------	--	--------------------------------	--	---

Lampiran 5

CHECK LIST DARI MATRIKS HASIL WAWANCARA

Variabel	Nofi	Lala	Ira	Maudy	Tiwuk
Alasan Melajang					
Kegagalan & kekecewaan	V		V		V
Persepsi tentang perkawinan	V	V		V	V
Harapan/kriteria		V	V	V	V
Karier		V			V
Pelestarian Liyan					
Penilaian negatif	V	V	V	V	V
Perlakuan buruk	V	V	V	V	
Diskriminasi		V		V	V
Perasaan Bersalah				V	
Persepsi diri buruk/ tidak percaya diri	V	V	V	V	
Terpojok /terisolasi	V	V		V	
Tidak Bahagia	V	V	V	V	V
Upaya Menjadi Diri					
Berprestasi/berkarier	V	V	V	V	V
Bergaul/berkelompok	V	V	V	V	V
Membangun Konsep diri positif	V	V	V	V	V
Membentuk identitas perempuan yang positif	V	V	V	V	V
Mengekspresikan Diri secara positif	V	V	V	V	V
Lingkungan Sosial					
Konstruksi nilai-nilai dari masyarakat	V	V	V	V	V
Beradaptasi dengan nilai-nilai kelompok mayoritas	V	V	V	V	V

Seksualitas dalam sudut pandang Informan									
Persoalan seksualitas terkait aspek biologis	V	V	V	V	V	V	V	V	V
Pemahaman terhadap aspek biologis	V	V	V	V	V	V	V	V	V
Mengatasi persoalan yang muncul dari aspek biologis	V	V	V	V	V	V	V	V	V
Persoalan seksualitas terkait aspek sosiologis	V	V	V	V	V	V	V	V	V
Pemahaman terhadap aspek sosiologis	V	V	V	V	V	V	V	V	V
Mengatasi persoalan yang muncul dari aspek sosiologis	V	V	V	V	V	V	V	V	V
Persoalan seksualitas terkait aspek psikologis	V	V	V	V	V	V	V	V	V
Pemahaman terhadap aspek psikologis	V	V	V	V	V	V	V	V	V
Mengatasi persoalan yang muncul dari aspek psikologis	V	V	V	V	V	V	V	V	V
Konsep tentang Perempuan & Rencana Masa Depan									
Konsep tentang perempuan lajang	V	V	V	V	V	V	V	V	V
Konsep tentang perempuan pada umumnya	V	V	V	V	V	V	V	V	V
Rencana Masa Depan									
Harapan ke depan	V	V	V	V	V	V	V	V	V
Rencana tindakan ke depan	V	V	V	V	V	V	V	V	V
Prioritas Rencana	V	V	V	V	V	V	V	V	V

